

**STUDI FENOMENOLOGI: PERILAKU *SELF DISCLOSURE*  
PADA MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TWITTER  
DI TENGAH PANDEMI COVID 19**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Guna Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata  
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)**



**LENNY MEI VILIEN**

**1707016077**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lenny Mei Vilien

Nim : 1707016077

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI FENOMENOLOGI: PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PADA  
MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TWITTER DI TENGAH  
PANDEMI COVID 19**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,



Lenny Mei Vilien

NIM: 1707016077



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STUDI FENOMENOLOGI: PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PADA  
MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TWITTER DI TENGAH  
PANDEMI COVID 19  
Nama : LENNY MEI VILIEN  
NIM : 1707016077  
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,

Siti Hikmah, S.Pd., M.Si  
NIP. 19750205 200604 2003

Semarang, 4 Oktober 2021  
Yang bersangkutan,

Lenny Mei Vilien  
NIM. 1707016077



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum. wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STUDI FENOMENOLOGI: PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PADA  
MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TWITTER DI TENGAH  
PANDEMI COVID 19

Nama : LENNY MEI VILIEN  
NIM : 1707016077  
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing II,

Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. -

Semarang, 4 Oktober 2021  
Yang bersangkutan,

Lenny Mei Vilien  
NIM. 1707016077

---

## KATA PENGANTAR

*Assalammu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Studi Fenomenologi: Perilaku *Self Disclosure* pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Twitter di Tengah Pandemi Covid 19”**

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabatnya serta seluruh umatnya muslimin dan muslimah. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) bagi mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, baik itu secara individu maupun secara umum, oleh sebab itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa kasih penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Ibu Hj. Wening Wihartati, M.Si. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
2. Ibu Dr. Nikmah Rahmawati, M.Si. selaku Ketua Sekretaris Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Siti Hikmah, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog. selaku dosen pembimbing II, yang telah sabar dalam memberikan arahan
4. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmu serta pengetahuannya selama perkuliahan kepada penulis. Semoga ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
5. Seluruh Staff Fakultas Psikologi dan Kesehatan serta Staff Program Studi Psikologi yang telah memberikan kemudahan dalam pembuatan surat-surat
6. Khusus untuk yang istimewa, kedua orang tua penulis yaitu Papa Hadiwira Nitisastro dan Mama Ratinah (Alm), terima kasih telah

memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis terpacu untuk mendapatkan gelar sarjana ini

7. Kakak perempuan penulis Sovita Hildiana dan juga anak-anaknya Hafizh Hilmi Muttaqin, Earlyta Arsyfa Husna, Delisha Arsyla Husna, terima kasih telah menjadi penyemangat dan menghibur penulis
8. Untuk sahabat terbaik dan istimewa bagi penulis, Garyoso yang selalu memberikan support dari awal memulai skripsi hingga skripsi ini selesai dibuat
9. Untuk teman-teman penulis sejak SMA, Dika Auliya, dan juga Siti Mutmainah atas dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini
10. Terkhusus teman seperjuangan bimbingan skripsi, Hasni Dinul Hikmah, terima kasih telah berjuang bersama dan saling memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi dan menyandang gelar S.Psi.
11. Untuk teman-teman baik penulis di Semarang Dewi Masitoh, Yulfa Choiru Umma, serta yang lainnya, terimakasih telah memberikan pengalaman yang menyenangkan dan terima kasih telah menjadi teman kuliah yang sangat baik. Semoga teman-teman diberikan kemudahan oleh Allah untuk segera menyusul. Aamiin.
12. Untuk teman-teman angkatan 17, khususnya kelas Psikologi B yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu, terima kasih telah mewarnai kehidupan kuliah penulis dengan humor yang akan selalu penulis rindukan setelah lulus nanti
13. Untuk teman-teman alumni kost Al-Mukti Tanjung Sari yang sudah mewarnai kehidupan kost dari maba hingga terpisahkan oleh Pandemi
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharap kritik serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak pembaca guna perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 4 Oktober 2021

Penulis,

Lenny Mei Vilien

NIM: 1707016077

## MOTTO

“وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ  
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا”

*“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”*

(Qs. At-Talaq: 2-3)

*Berusahalah dan tetap percayalah kepada Allah bahwa tiada usaha yang sia-sia*

*-Lenny Mei Vilien-*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Keaslian Penelitian.....	14
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. <i>Self Disclosure</i> .....	19
1. Definisi <i>Self Disclosure</i> .....	19
2. Aspek-Aspek <i>Self Disclosure</i> .....	22
3. Tingkatan-Tingkatan <i>Self Disclosure</i> .....	24
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Disclosure</i> .....	26
5. Fungsi <i>Self Disclosure</i> .....	29
6. Manfaat <i>Self Disclosure</i> .....	31
7. Bahaya <i>Self Disclosure</i> .....	32
8. Teori <i>Self Disclosure</i> .....	33
a. Teori Johari Window .....	33
b. Teori Penetrasi Sosial.....	38



B. MEDIA SOSIAL.....	41
1. Definisi Media Sosial .....	41
2. Karakteristik Media Sosial .....	44
3. Ciri-Ciri Media Sosial .....	47
4. Fungsi Media Sosial .....	48
5. Media Sosial Twitter .....	50
a. Profil Twitter .....	50
b. Konten Twitter .....	52
c. Fungsi Twitter .....	56

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Sumber Data.....	58
D. Cara Pengumpulan Data.....	60
E. Prosedur Analisis Dan Interpretasi Data .....	63
F. Keabsahan Data.....	66

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Partisipan .....	68
B. Temuan Penelitian.....	78
1. Deskripsi Hasil Temuan .....	78
a. Bentuk Perilaku <i>Self Disclosure</i> saat Menggunakan Media Sosial Twitter .....	86
b. Pertimbangan Sebelum Melakukan <i>Self Disclosure</i> pada Media Sosial Twitter .....	90
c. Alasan Munculnya Perilaku <i>Self Disclosure</i> pada Media Sosial Twitter .....	93
d. Dampak yang Dirasakan dari Perilaku <i>Self Disclosure</i> pada Media Sosial Twitter .....	98
e. Kelekatan yang Terbangun antara Pengguna Twitter dan Followers .....	102
2. Analisis Hasil Temuan .....	106
a. Gambaran Bentuk Perilaku <i>Self Disclosure</i> saat Menggunakan Media Sosial Twitter .....	106
b. Pertimbangan yang Dilakukan Sebelum Melakukan <i>Self Disclosure</i> pada Media Sosial Twitter .....	110
c. Latar Belakang Perilaku <i>Self Disclosure</i> pada Media Sosial Twitter .....	112

d. Kelekatan Yang Terbangun Antara Pengguna Twitter dan Followers .....	115
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	116
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran.....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>137</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Rekap Kriteria Narasumber Satu	70
Tabel 2	Rekap Kriteria Narasumber Dua	72
Tabel 3	Rekap Kriteria Narasumber Tiga	74
Tabel 4	Rekap Kriteria Narasumber Empat	76
Tabel 5	Rekap Kriteria Narasumber Lima	78
Tabel 6	Bentuk <i>Self Disclosure</i> Narasumber	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1	Media Sosial Paling Diminati Pada Saat Pandemi	3
Gambar 2	Jumlah Pengguna Twitter	3
Gambar 3	Contoh Tweet pertama	5
Gambar 4	Contoh Tweet kedua	5
Gambar 5	Contoh Tweet ketiga	6
Gambar 6	Contoh Tweet keempat	6
Gambar 7	Contoh Tweet kelima	6
Gambar 8	Contoh Tweet keenam	6
Gambar 9	Contoh Tweet ketujuh dan Delapan	7
Gambar 10	Contoh Tweet Sembilan dan Sepuluh	7
Gambar 11	Contoh Tweet sebelas dan dua belas	8
Gambar 12	Model Teori Jendela Johari	34
Gambar 13	Model Kuadran Satu Johari	36
Gambar 14	Model Kuadran Dua Johari	37
Gambar 15	Model Kuadran Tiga Johari	37
Gambar 16	Model Kuadran Empat Johari	37
Gambar 17	Analogi Bawang	39
Gambar 18	Sejarah Logo Twitter	51
Gambar 19	Tampilan Home/Timeline Twitter	52
Gambar 20	Tampilan Profil Twitter	53
Gambar 21	Tampilan <i>Trending Topic</i> pada Twitter.	55
Gambar 22	Tampilan <i>Fleets</i> pada Twitter	56
Gambar 23	Triangulasi Sumber	67
Gambar 24	Contoh Tweet Narasumber Pertama	79-80
Gambar 25	Contoh Tweet Narasumber Kedua	81
Gambar 26	Contoh Tweet Narasumber Ketiga	82
Gambar 27	Contoh Tweet Narasumber Keempat	83
Gambar 28	Contoh Tweet Narasumber Kelima	84-85
Gambar 29	Jendela Self Disclosure Narasumber	117

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Panduan Wawancara	137-140
Lampiran 2	Transkrip Verbatim Wawancara Narasumber dan Tabel Horizontalisasi	141-215
Lampiran 3	Transkrip Verbatim Wawancara Significant Other dan Tabel Horizontalisasi	216-226

***Phenomenological Study: Self-Disclosure Behavior on Twitter Users in The  
Midst of The Covid 19 Pandemic***

***Abstract***

*The COVID-19 pandemic has led to social restrictions imposed by the government. These restrictions affect the social space that is getting smaller, thereby increasing the phenomenon of self-disclosure behavior on social media, especially Twitter. The increase in self-disclosure behavior on Twitter can be traced to a survey conducted by We Are Social that Twitter is the fifth most frequently used social media in Indonesia. This study aims to find out how self-disclosure of twitter users, what are the reasons behind self-disclosure behavior, what are the things that guide self-disclosure, and how engagement between users and followers has affected self-disclosure behavior. This study using a type of qualitative research with a phenomenological approach which is carried out on twitter users who live in Pematang. The resource persons in this study were 5 people who were selected based on the criteria. The data collection technique that the researcher used is semi-structured interviews and observations which are analyzed and presented in descriptive words. The results of this study found that the informants tend to be open and happy to do self-disclosure behavior. This is caused by the feeling of relief that comes after throwing away the emotions without fear of being known by people who know the informants in real life. The openness tweets are about personal feelings and daily activities of the informants. Even so, the informants tend to be reluctant to reveal problems related to family and sex.*

***Keywords:*** *Self Disclosure, Twitter, Intepersonal Communication, Catharsis*

***Studi Fenomenologi: Perilaku Self Disclosure pada Mahasiswa Pengguna  
Media Sosial Twitter di Tengah Pandemi Covid 19***

***Intisari***

*Kondisi Pandemi Covid 19 menyebabkan adanya pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah. Pembatasan tersebut berpengaruh pada ruang sosial yang semakin mengecil sehingga meningkatkan perilaku self disclosure pada media sosial, khususnya twitter. Peningkatan perilaku self disclosure pada media sosial twitter dapat ditelusuri pada survey yang dilakukan oleh we are social bahwa twitter menjadi media sosial ke lima yang paling sering digunakan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk self disclosure yang terjadi, apa alasan dibalik perilaku self disclosure, hal apa saja yang menjadi pedoman dalam melakukan self disclosure, apakah engagement antara pengguna dan followers memiliki peranan pada perilaku self disclosure . Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan pada mahasiswa pengguna twitter yang berdomisili di pemalang. Narasumber penelitian ini berjumlah 5 orang yang dipilih berdasarkan kriteria. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur dan juga observasi yang dianalisis serta disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa narasumber cenderung terbuka dan senang melakukan perilaku self disclosure. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan lega yang muncul setelah menyalurkan emosi tanpa takut diketahui oleh orang yang mengenal narasumber di dunia nyata. Bentuk keterbukaan seringkali berupa tweet mengenai perasaan pribadi dan aktivitas keseharian narasumber. Meskipun begitu narasumber cenderung enggan mengungkapkan masalah terkait keluarga dan juga sex.*

**Kata Kunci:** Self Disclosure, Twitter, Komunikasi Antar personal, Katarsis

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, saat ini aktivitas berinteraksi dan berkomunikasi dapat dijangkau secara luas dan tanpa batas. Jika dahulu pola interaksi dan komunikasi hanya dilakukan secara *face to face* atau surat-menyurat yang membutuhkan waktu relatif lama, kini pola interaksi dan komunikasi dapat dilakukan tanpa adanya tatap muka serta waktu yang relatif singkat hanya dengan menggunakan media sosial.

Media sosial sendiri di definisikan sebagai platform media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya. Menurut Arif Rohmadi, Media sosial merupakan platform yang memungkinkan bagi para penggunanya untuk membangun hubungan sosial dan saling menjalin interaksi, berbagi informasi maupun menjalin kerja sama” (Rohmadi, 2016: 1). Sedangkan menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller, yang dikutip oleh Siti Rohmah (Rohmah, 2018) media sosial adalah sarana bagi penggunanya untuk berbagi dan menerima informasi teks, gambar, video dan audio dengan orang lain.

Hampir semua individu di masa ini adalah pengguna aktif media sosial. Terlebih lagi di saat pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk beraktivitas dari rumah selama adanya pandemi membuat penggunaan internet khususnya penggunaan media sosial

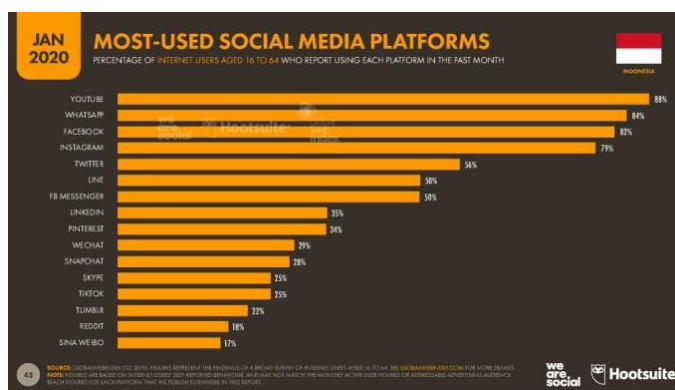


meningkat. Menurut Survey yang dilakukan oleh *World Economic Forum* dan *IDN Times* pada Juni 2020 menunjukkan bahwa dari 68.574 orang dengan rentang usia 16-35 tahun, 87% diantaranya mengalami peningkatan penggunaan media sosial dan 42% menggunakan setidaknya satu aplikasi media sosial baru. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh staf Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia-RSCM dan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta pada Juni 2020, bahwa terjadi peningkatan jumlah populasi orang dewasa yang mengalami adiksi internet yaitu sebesar 14,4% dan durasi *online* media sosial meningkat sekitar 52% jika dibandingkan penggunaannya dengan sebelum pandemi. Penelitian lainnya oleh Hendra Junawan dan Nurdin Laugu (Junawan & Laugu, 2020), mengungkapkan bahwa eksistensi penggunaan media sosial di kalangan masyarakat saat ini mengalami peningkatan.

Penggunaan internet di Indonesia menurut survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 ini jumlah pengguna internet meningkat hingga 196,7 juta jika dibandingkan dengan penggunaan internet pada tahun 2018 yang hanya sebesar 171,2 juta. Hal tersebut menunjukkan adanya kenaikan penggunaan user internet sebesar 73,7%. Menurut persentase tersebut, sebanyak 51,5% diantaranya menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Rata-rata penggunaan media sosial setiap harinya mencapai lebih dari 8 jam per-

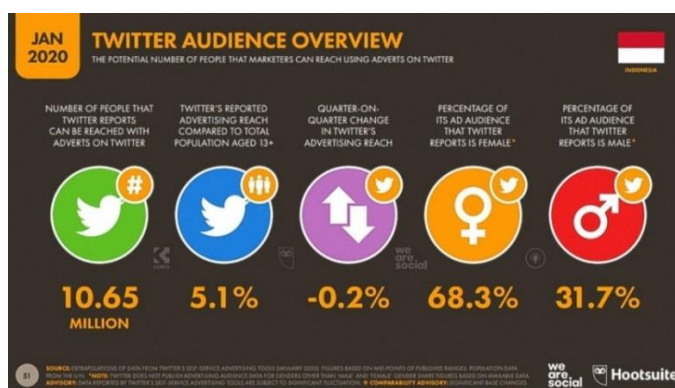
hari. Ini berarti bahwa penggunaan media sosial banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Besarnya minat masyarakat dalam menggunakan media sosial membuat beberapa platform jejaring sosial meningkat popularitasnya. Salah satu media sosial yang semakin populer untuk digunakan saat ini adalah Twitter. Terbukti dari survey yang dilakukan oleh *We Are Social* menempatkan Twitter pada peringkat kelima sebagai media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia.



**Gambar 1. Media Sosial Paling diminati pada saat Pandemi.**

Berdasarkan data dari *We Are Social* persentase pengguna aktif Twitter mencapai 68,3% untuk wanita dan laki-laki sekitar 31,7%.



**Gambar 2. Jumlah Pengguna Twitter.**

Penggunaan Twitter di Indonesia cukup dimudahkan karena dapat diakses melalui perangkat dan provider apapun. Twitter sendiri merupakan jaringan sosial berbentuk microblog, dinamakan demikian karena adanya pembatasan jumlah karakter (*tweet*) yang dapat dituliskan, sementara di blog biasa individu dapat menulis sebanyak apapun karakter yang diinginkan (Sulianta, 2015: 62).

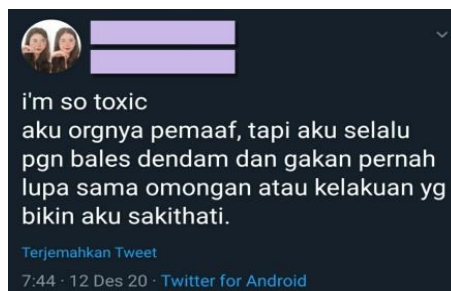
Menurut salah satu jurnal yang ditulis oleh Marwick dan Boyd, Twitter merupakan blog mikro yang memungkinkan penggunaannya untuk memosting teks sebanyak 140 karakter (*tweet*) kepada seluruh orang di dunia maya. Namun, seiring berjalannya waktu Twitter memberikan tambahan karakter hingga total penulisan menjadi 280 karakter. Kicauan yang dibuat dapat dilihat secara bebas, kendati demikian pengirim dapat membatasi siapa saja yang dapat melihat kicauan tersebut. Kicauan dapat berisi apapun sesuai dengan keadaan yang sedang dialami.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menemukan fenomena bahwa sehari-harinya Twitter dipenuhi oleh banyak sekali kicauan yang berisikan keluh kesah pribadi pengguna mengenai perasaan dan opini terhadap pengalaman yang telah dilalui. Contohnya saja *tweet* dari salah satu pengguna yang berisikan, bahwa dirinya lebih menyukai Twitter karena bisa menjadi pribadi yang *mellow* dan bebas mengekspresikan keresahannya tanpa khawatir diketahui oleh seseorang yang tidak ia kehendaki.



**Gambar 3. Contoh *Tweet* Pertama.**

*Tweet* lainnya di dapatkan dari salah satu pengguna yang dengan percaya diri mengemukakan informasi mengenai diri pribadi yang jarang diketahui oleh orang lain di Twitter. Isi *tweet* tersebut bahkan melabeli pengguna sendiri dengan sebutan *toxic*. Berikut contoh *tweet* tersebut:



**Gambar 4. Contoh *Tweet* Kedua.**

Selain *tweet* ekstrim tersebut, peneliti juga menemukan beberapa *tweet* yang menyatakan bahwa Twitter merupakan media sosial yang asik untuk digunakan sebagai sarana melepas penat mereka. Menurut mereka, Berbagai macam aktivitas dapat dilakukan di Twitter mulai dari mencari dan berbagi informasi, humor, serta yang paling utama adalah sebagai tempat untuk melakukan katarsis.



**Gambar 5. Contoh *Tweet* Ketiga.**



**Gambar 6. Contoh *Tweet* Keempat.**



**Gambar 7. Contoh *Tweet* Kelima.**

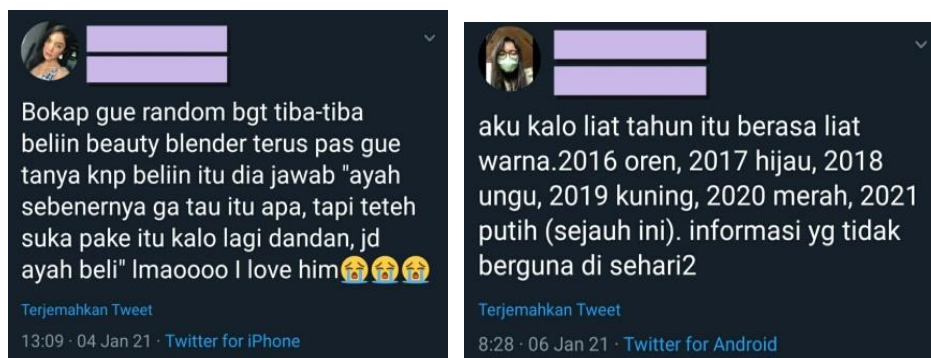


**Gambar 8. Contoh *Tweet* Keenam.**

Berikut beberapa *capture tweet* lainnya yang memuat contoh postingan Twitter sebagai tempat curhat, membagikan informasi, dan juga membagikan pemikiran dan keprihatinannya kepada pengguna lain di Twitter mengenai kondisi pemerintahan di Indonesia:



**Gambar 9. Contoh *Tweet* Tujuh dan Delapan.**



**Gambar 10. Contoh *Tweet* Sembilan dan Sepuluh.**



**Gambar 11. Contoh *Tweet* Sebelas dan Dua Belas.**

Dari contoh kicauan atau *tweet* di atas dapat dilihat bahwa kicauan atau *tweet* bersifat tulisan, maka pengguna cenderung lebih bebas dalam berekspresi dan membuka diri. Membuka diri berarti membagi perasaan yang tengah dialami seseorang mengenai sesuatu yang telah dilakukan maupun kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan. Selain itu hampir tidak ada batasan pengguna sehingga siapa saja dapat menggunakan bahkan bersosialisasi dengan sesama pengguna media sosial Twitter (Sulianta, 2015: 63).

Cara berkomunikasi ini berkaitan erat dengan adanya konsep *self disclosure* pada diri individu. *Self disclosure* juga seringkali diartikan sebagai bentuk pengungkapan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Menurut Liliweri (2015) *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah tindakan yang dilakukan individu baik secara sadar maupun tidak sadar untuk mengungkapkan jati diri sendiri saat melakukan komunikasi dengan orang lain. Xie mendefinisikan *online self-disclosure* sebagai perilaku berupa komunikasi secara instan dengan mengirimkan tulisan di dunia maya yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, membangun

komunikasi dengan orang lain atau memenuhi kebutuhan sosial di dunia maya. Sedangkan menurut Devito (2011) *self disclosure* merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk pengungkapan informasi mengenai dirinya sendiri yang kerap kali disembunyikan dari orang lain. Informasi pribadi tersebut berupa pemikiran, perasaan (emosi), dan perilaku orang lain yang dianggap telah memiliki hubungan yang dekat dengannya (Devito, 2011: 65).

*Self disclosure* berkaitan erat dengan komunikasi karena merupakan sebuah aspek (*intimacy*), yaitu sejauh mana (seberapa akuratkah) informasi yang disampaikan dalam mencerminkan perasaan yang paling dalam atau kenyataan yang ada pada diri pribadi individu (Fisher, 1978: 261-262).

Pada Teori Penetrasi Sosial dikatakan bahwa individu memiliki dua aspek yaitu aspek keluasan (*breadth*) dan aspek kedalaman (*depth*). Menurut Altman dan Taylor, Individu dapat mengalami perubahan siklus keterbukaan dan tertutupan tergantung dengan situasi kondisi yang dialami (Morissan, 2013: 296-301). Sedangkan pada Teori Johari Window menjelaskan bahwa *self disclosure* terbagi menjadi empat bingkai kuadran yang mana setiap bingkainya dapat menjadi acuan untuk memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain (Devito, 2011: 59).

Konteks *self disclosure* yang dilakukan di media sosial, secara umum terlihat dari bagaimana cara individu membagikan informasi pribadi di berbagai macam situs media sosial miliknya dalam bentuk



tulisan, foto/video, pesan, komentar, opini, dan lain sebagainya sebagai suatu hal yang perlu untuk diketahui oleh sesama pengguna media sosial terkait. Bebasnya penggunaan media sosial di era digital ini membuat individu cenderung membagikan informasi mengenai perasaan, isi hati maupun hal-hal lainnya yang sifatnya intim atau sebenarnya tidak perlu diketahui oleh banyak orang. Umumnya individu hanya akan membagikan informasi tersebut kepada orang-orang tertentu yang dekat dengannya namun sebaliknya, hal ini justru diketahui oleh khalayak luas. Seperti yang diungkapkan oleh Ida Ruwaida, seorang Sosiolog Universitas Indonesia (Ningsih, 2015) bahwa:

*“Ruang sosial yang makin terbatas dan ikatan emosional yang rendah terutama di kota-kota besar menimbulkan perubahan dalam pola interaksi masyarakat. Akhirnya teknologi digital menjadi alat untuk menyalurkan emosi alias katarsis lewat media sosial”*

Adanya keterbatasan ruang sosial membuat pengguna media sosial gemar melakukan *self disclosure* di media sosial. terlihat dari contoh *tweet* di atas, bahwa kebanyakan pengguna menyalurkan emosi dan pemikiran mereka melalui *tweet* serta mereka memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa Twitter merupakan platform yang asik untuk digunakan, maka peneliti menyimpulkan bahwa manfaat yang didapatkan oleh pengguna Twitter yaitu dapat dengan bebas berekspresi tanpa adanya rasa khawatir. Terlebih lagi pada pengguna yang gemar melakukan curhat di Twitter. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi dan Delliana (Dewi & Delliana, 2020), tentang “*self disclosure* di media sosial

Twitter”, bahwa pengguna Twitter lebih senang mengungkapkan dirinya di media sosial karena adanya rasa percaya kepada *Followers* sehingga merasa aman dan lega setelah melakukan perilaku tersebut.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ningsih, pada tahun 2015 tentang “*Self disclosure* pada media sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk)”, mengungkapkan bahwa individu lebih menyukai untuk bersikap lebih terbuka dengan menggunakan media sosial anonim karena lebih terjaga identitas dan jati diri dari individu tersebut.

Merujuk pada pendapat Ida Ruwaida, menurut peneliti fenomena *self disclosure* sangat menarik untuk diteliti. Karena saat pandemi ruang sosial menjadi berkurang maka terjadilah peningkatan jumlah pengguna media sosial yang membuat masyarakat banyak melakukan *self disclosure*. Tentunya hal ini berdampak secara sosial, minimnya interaksi langsung secara tatap muka dapat mengakibatkan munculnya gangguan kecemasan. Selain itu, *self disclosure* berlebihan yang dilakukan di media sosial dapat berimbas pada krisis identitas. Pengguna media sosial pada umumnya memiliki strategi sendiri dalam mempresentasikan diri pada media sosial. dalam pemilihan strategi ini pengguna cenderung mempresentasikan diri sebaik mungkin untuk mendapatkan citra diri yang positif sehingga kesan yang diterima oleh orang lain terkadang tidak sesuai dengan aslinya (Delameter & Myer, 2007). Selain itu, menurut Devito (2011 : 69) *self disclosure* dapat berimbas pada ketakutan individu dengan adanya penolakan sosial.

Beranjak dari masalah tersebut peneliti memiliki rasa keingintahuan lebih mengenai perilaku *self disclosure* yang muncul saat pandemi. Apakah perilaku self disclosure diperlihatkan semakin dalam ataukah perilaku yang terlihat tetap sama saat sebelum adanya pandemi. *Self disclosure* menurut peneliti merupakan tema yang unik untuk diambil sebab *self disclosure* erat kaitannya dengan fenomena yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari peneliti.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Studi Fenomenologi: Perilaku *Self Disclosure* pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Twitter di Tengah Pandemi Covid 19”**. Selain itu, sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai *self disclosure* pada media sosial yang dilakukan pada saat pandemi Covid-19.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, peneliti telah merumuskan fokus permasalahan penelitian yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *self disclosure* mahasiswa pada penggunaan media sosial Twitter dimasa Pandemi Covid 19?
2. Hal-hal apa saja yang di pertimbangkan saat akan melakukan perilaku *self disclosure* di media sosial Twitter?
3. Apa alasan di balik munculnya perilaku *self disclosure* di media sosial Twitter?

4. Bagaimanakah hubungan yang terjalin antara pengguna media sosial Twitter dengan *Followers*nya sehingga muncul perilaku *self disclosure* pada media sosial Twitter?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui secara mendalam tentang bentuk perilaku *self disclosure* pada diri mahasiswa yang kerap muncul pada saat menggunakan media sosial Twitter di tengah Pandemi Covid 19.
2. Mengetahui hal-hal yang menjadi pertimbangan sebelum pada akhirnya melakukan *self disclosure*.
3. Mengetahui alasan-alasan di balik perilaku *self disclosure* yang muncul.
4. Mengetahui perkembangan hubungan yang dilalui oleh individu dan *Followers* sehingga terjadi perilaku *self disclosure* pada media sosial Twitter.

### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada ranah disiplin ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi klinis dan psikologi sosial dalam konteks komunikasi *interpersonal* mengenai keterbukaan diri atau *self disclosure*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar mahasiswa menjadikan hasil penelitian sebagai acuan referensi sumber dalam meningkatkan penelitian.

### b. Bagi Pengguna Media Sosial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perilaku *self disclosure* sehingga dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Pada penelitian (Dewi & Delliana, 2020) yang berjudul “*Self Disclosure* Generasi Z di Twitter”, pada tahun 2020 dengan responden remaja akhir (usia 19-20 tahun) pengguna aktif media sosial Twitter. Hasil yang didapatkan adalah bahwa *self disclosure* yang muncul saat menggunakan media sosial Twitter yaitu berbentuk emosi, kegundahan, pemikiran (opini pribadi), dan kesedihan dimana responden akan merasa lega setelah mendapatkan dukungan dari orang lain. Adanya perilaku keterbukaan diri ini disebabkan oleh adanya kepercayaan yang terjalin antara responden dengan *Followers* sehingga merasa aman karena merasa ada dalam frekuensi yang sama. Topik yang diambil dalam mengungkapkan diri juga dibatasi, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

2. Pada penelitian (Sari, 2018) yang berjudul “Pembukaan Diri Secara *Online (Online Self Disclosure)* Remaja Generasi Z” pada tahun dengan enam (6) responden penelitian pengguna media sosial yang lahir pada tahun 1996-2015. Hasil yang didapatkan adalah empat dari enam responden penelitian memiliki keterbukaan untuk membagikan informasi serta pengalaman mereka di media sosial. Sedangkan keterbukaan untuk membagi opini serta perasaan terhadap sesuatu tidak disampaikan oleh para subjek di media sosial mereka. Para subjek juga merasa lebih nyaman mengemukakan pendapatnya pada orang-orang yang sudah dianggap dekat.
3. Pada penelitian (Suyadi, 2015) yang berjudul “Media Sosial dan *Self Disclosure* (Studi Deskriptif Kualitatif Pengungkapan Diri Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Dalam Mengakses Path Berdasarkan Gender)” pada tahun 2015 dengan empat (4) responden yaitu dua perempuan dan dua laki-laki yang merupakan mahasiswa fakultas komunikasi . Hasil dari penelitian tersebut adalah *self disclosure* yang diungkapkan oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan *self disclosure* pada laki-laki. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan alamiah seorang wanita yang condong ke arah “pembicaraan hubungan” dan laki-laki condong ke arah “pembicaraan laporan”. Pembicaraan hubungan berfokus pada perasaan sedangkan pembicaraan laporan berfokus pada informasi faktual yang sedang terjadi atau telah terjadi.

4. Pada penelitian (Ningsih, 2015) yang berjudul “*Self Disclosure* pada media sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk).” pada tahun 2015 dengan narasumber utama berjumlah 5 orang dan 3 narasumber pendukung yang ditemukan melalui teknik sampling kebetulan. Hasil dari penelitian tersebut penggunaan media sosial anonim membuat individu lebih nyaman untuk mengungkapkan diri secara terbuka. Dalam penggunaan media sosial tersebut informan penelitian cenderung memiliki frekuensi pemakaian dan durasi pemakaian yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi. *Self disclosure* dinyatakan berfungsi sebagai bentuk ekspresi perasaan informan.
5. Pada penelitian (Arnus, 2016) yang berjudul “*Self Disclosure* Di Media Sosial Pada Mahasiswa IAIN Kendari (Suatu Kajian Psikologi Komunikasi Pada Pengguna Media Sosial)” pada tahun 2016 dengan subjek yang merupakan mahasiswa IAIN Kendari. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang membuat informan bertindak leluasa untuk mengungkapkan diri di media sosial adalah karena informan merasa lebih lega setelah mengekspresikan diri dan juga informan tidak merasa malu jika dibandingkan dengan komunikasi *face to face*. Selain itu, informan menganggap media sosial facebook adalah tempat untuk menunjang eksistensi diri, karena mereka dapat mengekspresikan diri kepada khalayak umum melalui status dan juga foto yang diunggah. Topik yang sering diungkapkan

saat melakukan *self disclosure* biasanya bersifat basa-basi dan juga pendapat atau gagasan yang berhubungan dengan suasana hati, tergantung kepada siapa informan berkomunikasi.

6. Pada penelitian (Haedar, 2018) yang berjudul “*Self Disclosure* (Pengungkapan Diri) Mahasiswa Pada Penggunaan Media Sosial Instagram” pada tahun 2018 dengan 3 subjek yang merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UMM. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu lebih merasa nyaman dan terbuka mengenai dirinya saat menggunakan media sosial instagram. Hal tersebut dikarenakan individu merasa puas saat telah melakukan *self disclosure*. Namun hal-hal yang diungkapkan masih dalam taraf yang wajar dan tidak terlalu dalam. Informasi penting mengenai diri pribadi hanya diungkapkan kepada teman yang sudah dekat. Ada dampak negatif dan positif yang ditimbulkan oleh perilaku pengungkapan diri tersebut yaitu komentar positif dan negatif. Namun, komentar-komentar tersebut disesuaikan dengan konten yang dibagikan, apabila melanggar norma maka orang lain cenderung memberikan komentar negatif dan sebaliknya.

Dari penelitian tersebut, ada beberapa perbedaan yang ditemukan dari penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang mengungkap *self disclosure* pada penggunaan media sosial Twitter belum pernah dilakukan kepada mahasiswa di daerah Pematang.



2. Penelitian dilakukan guna mencermati perilaku mahasiswa dalam mengekspresikan pikiran dan emosinya di media sosial Twitter pada saat pandemi.
3. Rumusan penelitian mengenai pertimbangan sebelum berperilaku *self disclosure* dan tahap perkembangan hubungan dalam mencapai perilaku *self disclosure* sejauh ini belum ada yang membahas.
4. Penelitian menggunakan dua teori sebagai perbandingan dan inspirasi dalam melakukan analisis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *SELF DISCLOSURE*

##### 1. Definisi *Self Disclosure*

Bidang *self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan kajian sosial mengenai bagaimana seseorang mengungkapkan atau mengekspresikan pemikiran dan emosinya dalam bentuk pesan saat melakukan kontak sosial (Dewi & Delliana, 2020). Menurut Pamuncak (Pamuncak, 2011) *self disclosure* secara bahasa terbagi menjadi dua kata yaitu *self* dan *disclosure*. *Self* berarti diri sendiri, sedangkan *disclosure* berasal dari kata *closure* yang berarti penutupan atau pengakhiran sehingga kata *disclosure* diartikan sebagai keterbukaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* merupakan pengungkapan diri atau keterbukaan diri.

*Self disclosure* merupakan sebuah proses mengenal diri sendiri mengenai hal-hal yang tidak diketahui orang lain dimana hal tersebut termasuk dalam taktik berkomunikasi yang akan menghasilkan timbal balik. *Self disclosure* juga dipahami sebagai tindakan yang dilakukan individu baik secara sadar maupun tidak sadar untuk mengungkapkan jati diri sendiri kepada orang lain. Ungkapan tersebut berupa pemikiran, perasaan, aspirasi, kegagalan, kesuksesan dan harapan (Liliweri, 2015: 18,185). Seperti yang diungkapkan oleh Devito (2011:

64) bahwa *self disclosure* merupakan cara mengkomunikasikan informasi pribadi (yang umumnya di sembunyikan) kepada orang lain.

Johnson (dalam Ningsih, 2015) menegaskan bahwa:

*“Pengungkapan diri atau self disclosure adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut”*

Menurut Yunita (2019) *self disclosure* merupakan sebuah proses pengungkapan informasi diri sendiri kepada orang lain dan sebaliknya. Selain itu *self disclosure* juga diartikan sebagai bentuk pemberian informasi kepada orang lain dimana orang lain tersebut tidak akan mengerti apabila tidak mendapat informasi itu. Pengertian lain menurut Wheelles, 1978 dikutip oleh Widiyana Ningsih bahwa *self disclosure* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk terbuka dalam memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, sedangkan menurut Pearson (1987) mendefinisikan *self disclosure* sebagai kemampuan individu untuk dapat terbuka dan sukarela dalam memberikan informasi mengenai dirinya sendiri dengan maksud memberikan informasi yang akurat tentang dirinya.

Menurut West & Turner (Hasan, 2016) *Self disclosure* adalah aktivitas mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Informasi pribadi ini meliputi hobi atau pemikiran yang diyakini. West dan Turner juga mengungkapkan bahwa *self disclosure* dapat membentuk hubungan yang lebih akrab dengan orang lain.

Dengan demikian, *self disclosure* merupakan pengungkapan informasi pribadi dengan tujuan untuk membangun keakraban serta kedekatan dengan orang lain. Sedangkan menurut Masaviru, (2016) pengungkapan diri atau *self disclosure* dikenal sebagai proses mengkomunikasikan rincian informasi mengenai diri seseorang kepada orang lain. Menurut Valentini dan Nisfianoor *self disclosure* melibatkan keputusan yang dipilih seseorang untuk terbuka kepada orang lain. Semakin seseorang membuka diri pada pasangannya, maka akan semakin akrab pula hubungan tersebut (Adiningrum, 2019).

Muhammad (2019) menyatakan bahwa *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah aktivitas berbagi perasaan dan informasi tentang diri sendiri (dalam beragam bentuk dan cara) kepada orang lain. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Morton (Dayaksini & Hudaniyah, 2006) bahwa, *self disclosure* adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi pribadi secara akrab dengan orang lain. Informasi dalam *self disclosure* ini dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya seseorang menyatakan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh orang lain seperti, pekerjaan, alamat rumah serta usia. Sedangkan evaluatif artinya seseorang menyatakan pendapat atau perasaan pribadinya kepada orang lain seperti, tipe orang yang disukai atau hal-hal favorit.

Berdasarkan uraian definisi *self disclosure* yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa *self disclosure* adalah proses mengungkapkan diri kepada orang lain secara terbuka mengenai pikiran, perasaan dan harapan, demi membangun hubungan yang lebih dekat.

## 2. Aspek-Aspek *Self Disclosure*

Devito (2011) mengemukakan bahwa *self disclosure* memiliki lima aspek penting, yaitu:

### a. *Amount* atau kuantiti

*Amount* adalah kuantitas dari *self disclosure* yang dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dan durasi yang dibutuhkan individu untuk mengungkapkan diri terhadap orang lain.

### b. *Valence*

Valensi dapat menjadi dampak yang positif ataupun negatif dari *self disclosure*. *Self disclosure* dapat menjadi positif saat individu mengungkapkan hal-hal yang menyenangkan tentang dirinya, baik itu memuji diri sendiri atau melepaskan emosi positif. Sebaliknya, *self disclosure* dapat menjadi negatif saat individu mengungkapkan hal-hal yang menjelek-jelekkkan dirinya.

### c. *Accuracy* atau *Honesty*

*Accuracy* atau *Honesty* merupakan ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, fakta mengenai dirinya atau yang individu tersebut rasakan. Dalam hal

ini *self disclosure* akan sangat bergantung pada kejujuran individu, apakah individu akan jujur ataukah berbohong (melebih-lebihkan atau mengurangi informasi).

d. *Intention*

*Intention* adalah pemilihan topik yang dilakukan oleh individu saat menjalankan *self disclosure*, seluas apa topik yang dipilih dan seberapa besar kemampuan individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dibagikan kepada orang lain.

e. *Intimacy*

keakraban adalah kemampuan individu untuk dapat mengungkapkan informasi yang sangat penting bagi dirinya secara detail.

Sedangkan Wheelless dan Grotz (Emasintia, 2017) menyatakan bahwa *self disclosure* terdiri dari beberapa aspek, meliputi:

- a. *Intent*, merupakan kesungguhan individu dalam mengungkapkan dirinya sehingga individu mampu menyadari apa yang dikatakan dan diungkapkan kepada orang lain.
- b. *Amount*, merupakan frekuensi individu dalam melakukan *self disclosure*. Semakin intim suatu hubungan maka akan semakin intens pula individu untuk melakukan *self disclosure*.
- c. *Positiveness*, adalah kemampuan individu untuk memilih hal-hal yang akan diungkapkan. Apakah hal tersebut bersifat positif atau

negatif tergantung kepada siapa individu akan mengungkapkannya.

- d. *Depth*, yaitu seberapa dalam individu dalam melakukan *self disclosure*. Apabila individu terbuka kepada orang lain maka individu akan cenderung mengungkapkan informasi secara mendalam.
- e. *Honesty*, merupakan kejujuran saat melakukan *self disclosure*. Semakin intim suatu hubungan maka akan semakin jujur pula individu saat melakukan *self disclosure*.

### **3. Tingkatan-Tingkatan *Self Disclosure***

Menurut Mukhlisah (2015), menilik dari teori Johari Window didapatkan beberapa tingkatan yang dilalui seseorang dalam pengungkapan diri saat berkomunikasi. Tingkatan-tingkatan tersebut dirangkum sebagai berikut:

#### **a. Basa-basi**

Tingkat pertama yang akan dialami semua orang adalah basa-basi. Basa-basi merupakan taraf terbawah dalam proses *self disclosure*. Basa-basi menjadi pembuka yang umum dilakukan dalam mengawali ungkapan dan terkesan sekedar untuk menghormati kesopanan.

#### **b. Membicarakan orang lain**

Tingkat kedua yang akan dilalui adalah membicarakan hal-hal atau topik diluar diri sendiri dan juga lawan bicara. Topik tersebut dapat

berupa diri orang lain, maupun kesenangan dari kedua belah pihak. Pembicaraan dapat berlangsung secara mendalam namun tidak ada unsur pengungkapan diri didalamnya.

c. Menyatakan opini

Dalam tingkatan ini mulai ada unsur pengungkapan diri dimana seseorang sudah mulai membuka diri mengenai pemikiran atau pendapatnya mengenai hal-hal yang ingin diungkapkan. Menyatakan pemikiran pribadi dinilai sebagai langkah awal individu untuk menjalin sebuah hubungan erat.

d. Perasaan antar individu

Pada tingkatan ini individu akan mulai memiliki perasaan dalam suatu hubungan untuk mencapai hubungan yang lebih lanjut. Individu akan memiliki yang berbeda meskipun memiliki pendapat yang sama.

e. Hubungan puncak

Hubungan puncak merupakan tingkatan terakhir dalam pengungkapan diri. Pada tingkatan ini pengungkapan diri telah dilakukan secara jujur dan mendalam sehingga membuat hubungan semakin erat.



#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Sherwin (Magno et al., 1993) menjelaskan secara lebih dalam beberapa aspek dan faktor dalam *self disclosure*, yang dijabarkan sebagai berikut:

a. *Emotional state* (Pernyataan emosi diri)

Pernyataan emosi merupakan ungkapan emosi atau perasaan yang ditujukan kepada orang lain. Bagaimana sikap individu dalam menghadapi perasaan dan situasi disampaikan kepada orang lain.

b. *Interpersonal Relationship* (Hubungan interpersonal)

Menunjukkan kedekatan suatu hubungan secara interpersonal. Dapat dilihat dari berbagai hubungan atau ikatan yang sudah terjalin baik di dalam maupun di luar ikatan keluarga.

c. *Personal Matters* (Materi personal)

Keyakinan yang individu percaya sebagai fakta mengenai dirinya sendiri, terlepas dari fakta yang menguntungkan maupun kurang menguntungkan. Keyakinan tersebut disalurkan ke dalam bentuk perilaku tertentu seperti kepercayaan, perasaan, kejujuran dan yang lainnya. Individu pun cenderung mencari orang lain yang tepat untuk melakukan pengungkapan diri dengan maksud agar orang tersebut dapat mengenal individu dengan lebih baik.

d. *Problem* (Permasalahan)

Merupakan adanya peristiwa atau situasi yang cukup mengguncang perasaan individu (konflik, ketidaksepakatan)

sehingga saat melakukan *self disclosure* individu akan merasa lebih lega.

e. *Religion* (Agama)

Merupakan kemampuan individu untuk membagikan pemikiran, perasaan, pengalaman serta emosi terhadap pendapatnya mengenai konsep Ketuhanan, serta pandangannya mengenai konsep Keagamaan kepada orang lain.

f. *Sex*

Merupakan kemampuan individu untuk secara terbuka mengemukakan pendapatnya mengenai persoalan seksual, kebutuhan dan pandangan mengenai sex. Hal tersebut merupakan sebuah cara bagi wanita maupun pria untuk mengenal satu sama lain karena akan menghabiskan banyak pengalaman bersama.

g. *Taste* (rasa)

Rasa dalam hal ini diartikan sebagai perasaan individu kepada orang lain. Baik itu perasaan suka maupun tidak suka terhadap penampilan, perasaan, tempat, situasi dan lain sebagainya.

h. *Thoughts* (pemikiran dan ide)

Merupakan kesediaan dari individu untuk membagikan informasi serta opini yang ada di dalam pikiran kepada orang lain.

i. *Work/study/accomplishment* (pekerjaan dan tugas)

Tugas yang diberikan kepada individu sehingga individu tersebut bertanggung-jawab untuk menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu.

Selain itu Menurut Devito (2011: 65 - 67) ada beberapa Faktor lainnya yang mempengaruhi individu dalam melakukan *self disclosure*, yaitu:

a. Besar Kelompok

Proses pengungkapan diri cenderung lebih banyak terjadi di dalam lingkup kelompok kecil dibandingkan lingkup kelompok besar. Menurut Devito, kelompok yang ideal untuk melakukan pengungkapan diri adalah kelompok yang terdiri atas dua orang.

b. Efek *Dyadic*

Individu cenderung akan melakukan *self disclosure* apabila lawan bicara mau melakukan timbal balik. Efek *dyadic* dapat membuat individu merasa aman dan nyaman sehingga memperkuat *self disclosure* yang dilakukan.

c. Kepribadian

Individu yang memiliki kepribadian terbuka (*extrovert*) dan memiliki sifat mudah bergaul (*sociable*) cenderung melakukan *self disclosure* lebih banyak dan intens dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian tertutup (*introvert*) dan kurang pandai bergaul.

d. Topik

Individu akan lebih terbuka terhadap pembicaraan mengenai hal yang umum seperti hal-hal yang disukai maupun tidak disukai, hobi dan humor dibandingkan dengan pembicaraan mengenai seks dan keluarga. Semakin pribadi dan negatif suatu topik, maka semakin kecil kemungkinan individu akan mengungkapkannya.

e. Jenis Kelamin

Pada umumnya, wanita cenderung lebih bersikap terbuka untuk membagikan informasi mengenai dirinya ataupun orang lain jika dibandingkan dengan pria. Pria cenderung bersikap tenang dan memendam sendiri permasalahannya daripada mengungkapkannya kepada orang lain.

f. Gangguan Psikiatrik

Individu dengan gangguan psikiatrik cenderung sering melakukan pengungkapan diri mengenai informasi pribadinya, perasaannya mengenai pengalaman yang individu rasakan serta cara untuk mengatasi masalah yang dialami.

## 5. Fungsi *Self Disclosure*

Sejatinya kegiatan mengungkapkan diri (*self disclosure*) dapat membuat individu untuk tidak menebak atau membuat spekulasi tentang dirinya dan orang lain. Pengungkapan diri membuat individu agar dapat membentuk relasi dengan orang lain. Selain itu,

pengungkapan diri berfungsi sebagai tanda bahwa individu mampu untuk bersikap benar dan jujur (Liliweri, 2015: 146).

Mengutip Sosiawan (Adiningrum, 2019) ada lima fungsi *self disclosure* yang perlu diketahui, yaitu sebagai berikut:

a. Ekspresi

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari individu pasti memiliki moment yang bahagia ataupun menyedihkan. Biasanya individu senang untuk membagikan moment tersebut kepada orang lain untuk melepaskan semua yang tengah dirasakan kepada seseorang yang dipercaya. Dengan mengungkapkan diri ini individu mendapat kesempatan untuk melepaskan perasaannya.

b. Penjernihan diri

Dengan membagikan perasaan dan masalah yang tengah dihadapi kepada orang lain, individu berharap agar mendapatkan pemahaman dari masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan kembali jernih dan dapat menganalisis persoalan dengan lebih baik.

c. Keabsahan sosial

Setelah berbagi perasaan akan masalah yang dihadapi, umumnya lawan bicara akan memberikan *feedback* mengenai masalah tersebut. Dengan demikian, diharapkan individu mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat (timbang balik).

d. Kendali sosial

Individu memiliki kontrol penuh dalam mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya dengan maksud untuk mengadakan kontrol sosial. Contohnya, individu cenderung akan menyampaikan sesuatu yang membentuk citra diri yang baik mengenai dirinya.

e. Perkembangan hubungan

Untuk membangun hubungan yang akrab, individu perlu untuk saling berbagi rasa dan informasi tentang diri masing-masing. Selain itu, kejujuran dan kepercayaan juga menjadi komponen yang penting untuk merintis suatu hubungan.

## 6. Manfaat *Self Disclosure*

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari *self disclosure* menurut Devito (2011: 67 - 69) yaitu:

a. Pengetahuan diri

Manfaat yang dapat dirasakan saat melakukan *self disclosure* adalah memiliki gambaran perspektif baru mengenai diri pribadi sehingga mempengaruhi pola pemahaman yang lebih dalam terhadap perilaku diri sendiri.

b. Kemampuan mengatasi kesulitan

Devito mengungkapkan ada argumen lain yang berkaitan yakni individu akan lebih mampu untuk mengendalikan permasalahan atau kesulitan melalui *self disclosure*. Dengan mengungkapkan

perasaan yang sedang dirasakan serta mendapatkan dukungan, individu akan menjadi lebih siap untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

c. Kedalaman hubungan

Aktivitas *self disclosure* tanpa disadari mendorong individu untuk memberitau lawan bicara bahwa dirinya mempercayai, menghargai mereka dan hubungan yang sedang terjalin, sehingga individu nyaman untuk mengungkapkan diri.

d. Efisiensi komunikasi

Komunikasi bersifat timbal balik, yakni seseorang akan memahami pesan-pesan yang disampaikan sebagaimana diri sendiri memahami orang lain.

## 7. Bahaya *Self Disclosure*

Setelah mengetahui beberapa manfaat yang diperoleh dari aktivitas *self disclosure*, penting bagi kita untuk mengetahui bahaya yang didapatkan akibat terlalu mengekspose diri sendiri. Menurut Devito (2011: 69 - 70) ada beberapa resiko yang harus dihadapi, yaitu sebagai berikut:

a. Penolakan pribadi dan sosial

Individu cenderung akan melakukan *self disclosure* kepada orang yang individu tersebut percaya. Hal ini dilakukan, guna meminimalisir penolakan yang diterima dari perilaku tersebut.

b. Kerugian material

Kerugian material dapat terjadi karena seseorang mengungkapkan informasi yang kurang berkenan bagi lawan bicara. Misalnya saja, pada politisi yang mengungkapkan informasi bahwa dirinya pernah menjalani perawatan dengan psikiater yang mengakibatkan dirinya kehilangan karir dan dukungan dari masyarakat yang selama ini mendukungnya.

c. Kesulitan intrapribadi

Apabila individu mendapatkan reaksi yang tidak diharapkan, maka individu akan mengalami kesulitan intrapribadi. Individu akan cenderung lebih waspada dan memikirkan kemungkinan yang dapat disebabkan oleh reaksi penolakan tersebut.

**8. Teori *Self Disclosure***

**a. Teori Johari Window**

Teori Johari Window atau jendela Johari pertama kali di perkenalkan oleh dua orang yang merupakan ahli psikologi Amerika bernama Joseph Luft dan Harrington Ingham. Teori ini menjelaskan bahwa lingkup *self disclosure* terbagi menjadi empat bingkai kuadran. Masing-masing wilayah bingkai tersebut dapat menjadi acuan untuk memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. (Devito, 2011: 59) Dengan adanya teori ini, Joseph dan Harrington yakin proses memahami hubungan diri sendiri dengan orang lain akan menjadi lebih mudah. Garis besar



model kuadran jendela Johari dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 12. Model Teori Jendela Johari.**

Jendela Johari di ilustrasikan dengan bentuk segi empat dengan empat bidang di dalamnya sehingga apabila diperhatikan terlihat seperti jendela. Dari keempat bidang tersebut, masing-masing wilayah terbagi menjadi daerah *open* (terbuka), *blind* (tertutup), *unknown* (tidak diketahui), dan *hidden* (tersembunyi). Asumsi dari teori Johari bahwa disaat individu mampu memahami diri sendiri maka ia akan dapat mengendalikan sikap serta perilakunya ketika melakukan kontak sosial.

1) Kuadran satu (*Open area*)

Area ini menunjukkan keterbukaan individu pada orang lain. Keterbukaan ini muncul karena kedua belah pihak yang sama-sama mengetahui informasi, perilaku, tujuan, motivasi, dan lain-lain. Area ini mencakup seluruh informasi umum yang

dimiliki individu dan orang lain. Oleh sebab itu, area ini termasuk area paling ideal dalam sebuah hubungan dan komunikasi antarpribadi.

Luft dalam Devito (2011: 60) mengatakan bahwa semakin kecil kuadran pertama maka akan semakin buruk pula kemampuan komunikasi yang dimiliki individu. Komunikasi ini sangat bergantung kepada sejauh mana individu dapat membua diri kepada orang lain dan juga kepada diri sendiri. Oleh karena itu peranan kuadran pertama sangat menentukan tingkat komunikasi seseorang. Jika individu dapat melakukan komunikasi dengan baik maka orang lain pun dapat dengan mudah mengenal individu tersebut.

2) Kuadran dua (*Blind area*)

Area ini merupakan “wilayah buta” yang menunjukkan ketidakmampuan individu untuk memahami diri sendiri, namun orang lain mengetahui banyak hal mengenai dirinya.

3) Kuadran tiga (*Unknown area*)

Area ini disebut sebagai “wilayah tersembunyi” yang menunjukkan bahwa ada hal-hal yang tidak

individu dan orang lain ketahui. Area ini berisi informasi yang ada di alam bawah sadar.

4) Kuadran empat (*Hidden area*)

Area ini menunjukkan keadaan bahwa kita mengetahui diri sendiri akan tetapi orang lain tidak mengetahuinya. Area ini berisi kelemahan-kelemahan, aib, pengalaman yang tidak ingin diungkapkan kepada orang lain.

Bingkai kuadran dari jendela Johari tersebut dapat di sesuaikan sehingga kuadran satu, dua, tiga, dan empat dapat diperbesar maupun diperkecil untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat keterbukaan individu dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Ada empat kemungkinan perubahan atas wilayah kuadran dalam jendela Johari , yaitu:

1) Kuadran satu diperbesar

<b>1</b>	2
3	4

**Gambar 13. Model Kuadran Satu Johari**

Manusia ideal adalah seseorang yang mau untuk terbuka dengan orang lain (*open minded person or of ideal window*).

2) Kuadran dua diperbesar

1	<b>2</b>
3	4

**Gambar 14. Model Kuadran Dua Johari**

Individu terlalu menonjolkan diri, akan tetapi buta dirinya sendiri (*exhibitionist or bull in chinashop*).

3) Kuadran tiga diperbesar

1	2
<b>3</b>	4

**Gambar 15. Model Kuadran Tiga Johari**

Individu yang menyukai kesendirian, memiliki sifat seperti penyu (*loner and loner turtle*).

4) Kuadran empat diperbesar

1	2
3	<b>4</b>

**Gambar 16. Model Kuadran Empat Johari**

Individu yang menutup diri namun tahu banyak mengenai orang lain (*type interviewer*).

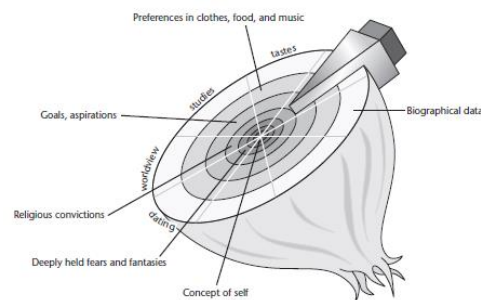
#### **b. Teori Penetrasi Sosial**

Teori Penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor sejak tahun 1973. Teori ini membahas tentang proses perkembangan kedekatan suatu hubungan. Dikutip oleh Irene (2017) Kadarsih mengungkapkan bahwa, bagi Altman dan Taylor hubungan interpersonal yang baik akan membawa hubungan menjadi teman baik hanya jika keduanya memproses tahap pertemanan dengan bentuk yang teratur dari permulaan hingga tingkat pertukaran yang intim. Teori penetrasi sosial menjelaskan, dengan berkembangnya hubungan antar personal maka keluasan dan keintiman percakapan dalam hubungan tersebut akan semakin meningkat. Namun, bila terjadi kerusakan dalam hubungan maka keluasan dan keintiman pun akan terjadi penurunan.

Menurut Altman dan Taylor (1973), komunikasi adalah hal penting untuk mengembangkan dan memelihara hubungan antar individu. Dengan komunikasi yang dilakukan secara berkala maka masing-masing individu akan menjadi lebih akrab. Komunikasi dan keakraban dalam mengungkapkan diri merupakan komponen penting bagi pengembangan hubungan antar individu yang memuaskan. Meskipun pembukaan diri membuat hubungan

menjadi lebih dekat dan intim, pembukaan diri juga dapat membuat hubungan seseorang berada dalam kerentanan (dikutip oleh Saleh, 2019).

Dalam model teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor (1973) menganalogikan manusia sebagai bawang yang terdiri dari banyak lapisan. Lapisan-lapisan tersebut perlu untuk dikupas satu per satu untuk mengetahui inti dari individu. Analogi tersebut dapat dilihat melalui bentuk nyata suatu hubungan antar individu. Seiring berjalan dan berkembangnya suatu hubungan, informasi-informasi baru mengenai satu sama lain akan terungkap. Semakin akrab hubungan individu, maka akan semakin meningkat pula kedalaman informasi yang dimiliki. Dalam proses komunikasi inilah proses *self disclosure* terjadi.



**Gambar 17. Analogi Bawang**

Berikut tahapan-tahapan komunikasi dalam hubungan antar individu hingga individu dapat menjadi akrab satu sama lainnya menurut teori penetrasi (Altman & Taylor, 1973):

1) Orientasi

Tahapan paling awal dalam suatu hubungan adalah tahap orientasi. Pada tahap ini komunikasi yang terjalin bersifat tidak pribadi (impersonal). Hal ini dikarenakan individu cenderung enggan memberikan nasehat, kritik pada tahap awal pertemuan karena dianggap kurang sopan menurut etika.

2) Pertukaran Pra-Afektif

Pada tahap ini mulai muncul sedikit kenyamanan dan keterbukaan kepada orang lain. Komunikasi yang terjalin mulai sedikit lebih santai dan tidak terlalu berhati-hati seperti pada tahapan orientasi. Dikutip oleh Morissan, (2013: 192) Taylor dan Altman mengungkapkan bahwa tahap ini adalah tahapan yang krusial dalam suatu hubungan karena akan menentukan kelanjutan dari sebuah hubungan, apakah hubungan akan berlanjut atau berhenti.

3) Pertukaran Afektif

Tahap pertukaran afektif adalah tahap interaksi yang “lebih santai” dari tahap sebelumnya. Tahap ini seringkali ditandai dengan adanya hubungan persahabatan atau hubungan lain yang intim. Tahapan ini juga sering ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, kesalahpahaman, dan perbedaan pendapat.

#### 4) Pertukaran Stabil

Pada tahap ini individu telah berhasil membangun sistem komunikasi dengan baik sehingga menghasilkan komunikasi antar individu yang efisien.

## **B. MEDIA SOSIAL**

### **1. Definisi Media Sosial**

Di era modern ini, media sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan dan mempunyai jaringan yang sangat luas sebagai media komunikasi dan pertukaran informasi. Dilihat dari perkembangan teknologi, fenomena penggunaan media sosial telah menjadi aktivitas yang melekat di keseharian masyarakat. Menurut Roesma dan Mulya (dalam Putra, 2018) Kemunculan media sosial pada tahun 2002 silam menjadi awal dari munculnya berbagai media sosial yang dapat ditemui sekarang ini. Menurut Abugaza (dalam Hazisah, 2017) media sosial diciptakan untuk membantu dan



menjawab keresahan manusia dalam memenuhi kebutuhan berinteraksi tanpa harus memikirkan jarak, ruang dan waktu.

Media sosial merupakan media yang berfungsi untuk menunjang interaksi sosial. Definisi media sosial sendiri telah dikemukakan oleh Van Dijk (Nurkarima, 2018) bahwa media sosial adalah sebuah platform media online yang difokuskan untuk memfasilitasi eksistensi pengguna dalam beraktivitas atau menjalin kerja sama. Oleh sebab itu, media sosial termasuk sebagai fasilitator online yang dapat menjadi jembatan untuk mengikat dan memperkuat hubungan antar penggunanya. Menurut Arif Rohmadi, Media sosial merupakan platform yang memungkinkan bagi para penggunanya untuk membangun hubungan sosial dan saling menjalin interaksi, berbagi informasi maupun menjalin kerja sama” (Rohmadi, 2016: 1).

Menurut Ahlqvist, Back, dan Halonen, media sosial adalah tempat untuk menjalin interaksi antara sejumlah orang dalam bentuk “*sharing*” informasi dan ide-ide melalui jaringan internet guna membentuk sebuah komunitas secara virtual. Menurut Shirky (dalam Nurkarima, 2018) media sosial merupakan sebuah perangkat yang berfungsi untuk saling berbagi sebuah ide ataupun gagasan yang bertujuan untuk menciptakan sebuah kreasi pikiran, dan menciptakan suatu hubungan interaksi antar penggunanya.

Andreas Kaplan Dan Michael Haenlein (dalam Ningsih, 2015) menyatakan bahwa media sosial adalah aplikasi berbasis internet dan

memiliki sebuah tujuan penggunaan atas dasar teknologi web 2.0 yaitu sebagai sarana untuk bertukar informasi. Menurut Kaplan dan Heinlein, media sosial dapat berupa berbagai macam bentuk seperti forum internet, jaringan sosial, blog web, blog sosial, *micro blog*, gambar, video, *wikis*, *podcast*, *bookmark* sosial, dan juga rating. Jenis-jenisnya pun dibedakan menjadi enam: sebagai proyek kolaborasi (contohnya, *wikipedia*), sebagai *blog dan microblogs* (contohnya, Twitter), sebagai sarana komunitas konten (contohnya, *youtube*), sebagai jejaring sosial (contohnya, *instagram, facebook*), sebagai virtual game (contohnya, *world of warcraft*) dan sebagai virtual sosial (contohnya, *second life*)

Media sosial sendiri sering disebut juga dengan situs jejaring sosial. Istilah jejaring sosial pertama kali dikemukakan oleh Proffesor J. A Barnes (1954) bahwa jejaring sosial merupakan sistem sosial, meliputi elemen-elemen individu maupun organisasi. Jejaring sosial adalah situs yang di dalamnya memungkinkan semua pengaksesnya untuk bisa membuat halaman web pribadi, kemudian terkoneksi dengan orang lain untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Jika media-media tradisional menggunakan media cetak dan *broadcasting* untuk dapat terhubung, maka media sosial menggunakan internet untuk dapat diakses dan digunakan. Situs jejaring sosial bekerja dengan cara menyatukan orang-orang yang memiliki kendala untuk bertemu secara nyata ke dalam suatu media dengan bantuan internet.

Secara garis besar dapat diketahui bahwa, media sosial adalah suatu media yang terkoneksi dengan jaringan internet, berfungsi sebagai media untuk saling berbagi, menjalin kerja sama, mendiskusikan sebuah ide atau gagasan dari sebuah kolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menjalin relasi, bahkan menemukan pasangan serta membangun sebuah komunitas. Kemajuan teknologi internet dan penggunaan telepon genggam yang semakin maju membuat media sosial tumbuh semakin cepat. Kini hanya diperlukan koneksi internet dan telepon genggam saja semua orang dapat mengakses media sosial dimana saja dan kapan saja. Karena kemudahan dan kecepatannya, media sosial nampak menggantikan peranan media konvensional dalam menyebarkan informasi.

## **2. Karakteristik Media Sosial**

Media sosial memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan *cyber media*. Media sosial memiliki batasan-batasan dan ciri khusus yang tidak dimiliki oleh media lainnya. Adapun karakteristik dari media sosial menurut Nasrullah adalah sebagai berikut (Nasrullah, 2015: 57):

### **a. Jaringan (Network)**

Jaringan sosial adalah karakteristik utama dari media sosial. media sosial terbentuk atas struktur sosial yang dibangun dalam sebuah jaringan (sambungan internet). Struktur sosial tersebut apabila disatukan membentuk sebuah jaringan antar pengguna (*users*) yang

pada akhirnya akan membentuk sebuah komunitas pengguna, misalnya Facebook, Twitter, Instagram, dan lain-lain.

b. Informasi (*Information*)

Informasi menjadi komoditas utama yang dicari oleh pengguna media sosial. Informasi tersebut tanpa sadar dibuat dan dibagikan oleh tiap pengguna. Kegiatan tersebut pada akhirnya membentuk sebuah komunitas jaringan pengguna.

c. Arsip (*Archive*)

Fitur arsip membuat segala macam informasi yang telah tersimpan dapat diakses kembali kapan pun dan menggunakan perangkat apa pun.

d. Interaksi (*Interactivity*)

Karakteristik yang mudah untuk dilihat adalah bentuk interaksi antar penggunanya. Media sosial tidak hanya sekedar memperluas hubungan pertemanan atau memperbanyak pengikut, namun juga harus di dasarkan pada proses interaksi antar pengguna.

e. Simulasi sosial (*Simulation of Social*)

Media sosial seringkali menjadi medium pertemuan masyarakat di dunia virtual. Media sosial memiliki pola dan keunikan yang tidak akan ditemukan dalam tatanan masyarakat yang nyata.

f. Konten oleh pengguna (*User-Generated Content*)

Konten pada media sosial adalah sepenuhnya hak milik pengguna. UGC merupakan kesempatan yang diberikan oleh media sosial

kepada pengguna untuk dapat dengan leluasa berpartisipasi sehingga ada interaksi aktif antar pengguna.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sullianta, (2015: 7) bahwa ada enam karakteristik pada media sosial, yaitu sebagai berikut:

a. Transparansi

Keterbukaan informasi menjadi karakter yang ditemukan di media sosial karena konten yang dibuat di media sosial bersifat bebas dan umum.

b. Dialog dan Komunikasi

Adanya proses komunikasi yang aktif antar sesama penggunanya.

c. Relasi

Hubungan antar pengguna diibaratkan seperti jaring-jaring yang terhubung satu dengan yang lain. Hubungan akan terjalin semakin kompleks apabila ada interaksi di dalamnya. Jaringan pengguna tersebut nantinya akan membentuk sebuah komunitas sosial yang memiliki peranan kuat sehingga dapat mempengaruhi audiensinya.

d. Multi Opini

Media sosial tidak membatasi konten penggunaannya, sehingga setiap pengguna memiliki hak yang sama untuk bebas beropini, mengutarakan pendapat.

e. Multi Form

Informasi yang tersaji dalam media sosial dapat berupa berbagai macam bentuk, yakni: video, portal web, berita dan elemen lainnya.

f. Promosi Online

Media sosial dapat berfungsi sebagai tempat memunculkan peluang untuk mewujudkan tujuan organisasi atau keperluan berbisnis.

### 3. Ciri-ciri Media Sosial

Adapun ciri-ciri media sosial menurut Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI (2014) adalah:

- a. Konten media disampaikan dan dibagikan kepada khalayak umum, tidak hanya terbatas pada perorangan.
- b. Tidak ada *gatekeeper* untuk membatasi isi konten yang muncul.
- c. Konten-konten dibuat dan di sampaikan secara langsung dan *online* (terhubung dengan internet).
- d. Penerimaan konten secara *online* dapat terjadi secara cepat ataupun tertunda. Hal ini tergantung pada pemilihan waktu interaksi yang ditentukan oleh pengguna.
- e. Media sosial dapat menjadi tempat untuk mengembangkan diri. Dengan adanya kebebasan berekspresi, media sosial membuat penggunanya dapat *mengexplore* diri pribadi.
- f. Isi-isi konten dalam media sosial seringkali mencakup berbagai aspek fungsional seperti identitas, percakapan, hubungan, status, kelompok, diskusi, dan lain sebagainya.

#### 4. Fungsi Media Sosial

Hampir setiap individu menggantungkan proses komunikasi dengan menggunakan media sosial. Tidak adanya aturan khusus yang diperlukan untuk menjalin interaksi, memudahkan siapa saja untuk dapat mengakses media sosial secara bebas. Dengan demikian, penting bagi kita untuk mengetahui fungsi dari media sosial ditengah maraknya penggunaan media sosial saat ini. McQuail mengemukakan bahwa ada beberapa fungsi media bagi masyarakat, yaitu sebagai berikut (Darmastuti, 2012: 86):

a. Informasi

Keberadaan media hendaknya menjadi tempat untuk dapat bertukar informasi secara aktual, memudahkan penggunanya untuk berinovasi.

b. Menjalinkan Korelasi

Media menjadi wadah bagi masyarakatnya untuk menjelaskan, menafsirkan ataupun mengemukakan pendapatnya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Selain itu, dengan adanya media masyarakat dimudahkan saat harus berkoordinasi dan bentuk sebuah kesepakatan.

c. Mengembangkan Kesenambungan

Media berfungsi sebagai tempat untuk mengekspresikan budaya, menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya serta menjadi saksi atas adanya perkembangan budaya baru.

d. Hiburan

Media sering kali menjadi tempat bagi penggunanya untuk mengalihkan perhatian dan sarana relaksasi setelah mengalami ketegangan.

e. Mobilisasi

Selain menjadi sarana hiburan, media berguna sebagai sarana untuk berpolitik, berkampanye sosial atau pun menggerakkan aktivitas-aktivitas dalam bidang agama (religi).

Sedangkan menurut Puntodi (2011: 5), media sosial memiliki fungsi yang diberikan kepada penggunanya, yaitu:

a. Personal Branding

Fungsi utama dari adanya media sosial adalah membangun personal branding. Dengan menggunakan media sosial pengguna tidak hanya dapat menjalin komunikasi, namun dapat dengan bebas mengekspresikan diri dan membentuk popularitas.

b. Menjalin Kedekatan

Media sosial tentunya memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk berinteraksi lebih dekat dengan orang lain. Melalui media sosial pengguna dapat melakukan komunikasi secara personal sehingga dapat membangun ketertarikan yang mendalam.



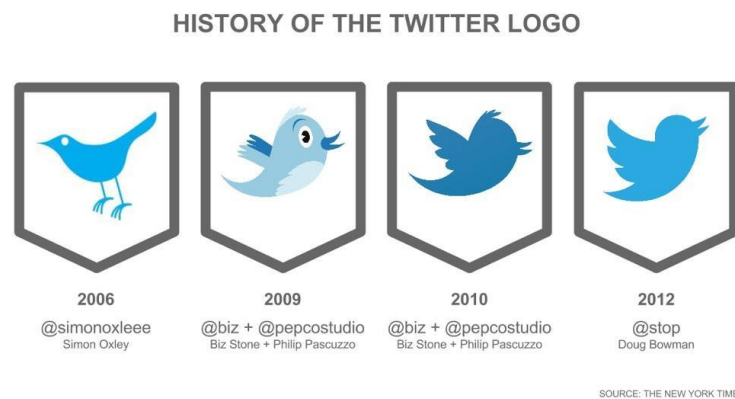
## 5. Media Sosial Twitter

### a. Profil Twitter

Saat ini banyak sekali bermunculan aplikasi-aplikasi menarik minat masyarakat, salah satunya adalah Twitter. Twitter merupakan situs *microblogging* yang di kelola dan di jalankan oleh Twitter, Inc. Dinamakan *microblogging* karena situs ini memungkinkan penggunaanya untuk menulis dan mengirimkan pesan seperti blog hanya saja dengan skala penulisan karakter yang lebih sedikit. Pesan yang dikirimkan tersebut disebut dengan *tweet*, yaitu teks dengan tulisan karakter sebanyak 140 karakter kepada seluruh orang di dunia maya (Sulianta, 2015: 61-62). Namun, seiring berjalannya waktu Twitter memberikan tambahan karakter hingga total penulisan menjadi 280 karakter. *Tweet* yang dikirimkan tersebut akan ditampilkan pada halaman profil pengguna.

Twitter didirikan oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams pada 21 Maret 2006 lalu dengan merek Twitter, Inc (Juju, Dominikus & MataMaya Studio, 2009: 3). Pendirian Twitter ini tidak luput dari bantuan biaya Obvious LLC. Twitter memiliki kantor yang berpusat di daerah San Francisco, California, Amerika Serikat. Kemudian Twitter membangun kantor server lain yang tersebar ke wilayah San Antonio, Texas dan Boston, Massachusetts.

Twitter terkenal dimata masyarakat dengan ikon “burung” sebagai lambang aplikasi. Faktanya hampir sama seperti Facebook yang menggunakan huruf “F” sebagai ikon aplikasinya, Pada mulanya Twitter menggunakan huruf “t” sebagai ciri khas dari logonya. Kemudian pada tahun 2007 Twitter baru menambahkan ikon burung yang terlihat sedang berkicau menjadi logo aplikasi. Pemilihan ikon burung pada Twitter ini disesuaikan dengan istilah “*tweet*” yang berarti kicauan. Dan pada tahun 2012 Twitter kembali mengubah logonya dengan menghilangkan huruf “t” sehingga hanya tersisa gambar burung saja. Twitter terus menyempurnakan logo “burung” hingga menjadi seperti logo yang sekarang ini.



### **Gambar 18. Sejarah Logo Twitter**

Awal peluncuran aplikasi tidak berjalan terlalu signifikan. Twitter baru mencapai kepopulerannya pada tahun 2007 saat Festival South by Southwest. Selama berlangsungnya acara,

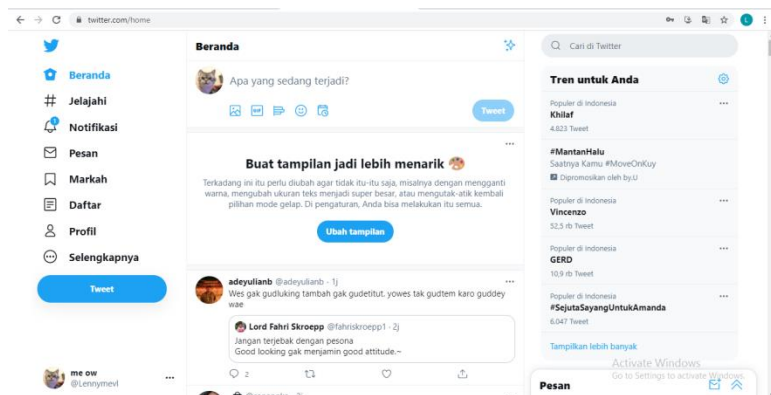
pengguna Twitter mengalami peningkatan dari sebelumnya yang hanya 20.000 *tweet* per hari menjadi 60.000 *tweet* per hari.

## b. Konten Twitter

Aplikasi Twitter memiliki fitur pendukung yang menunjang pemakaian, diantaranya:

### 1) Home

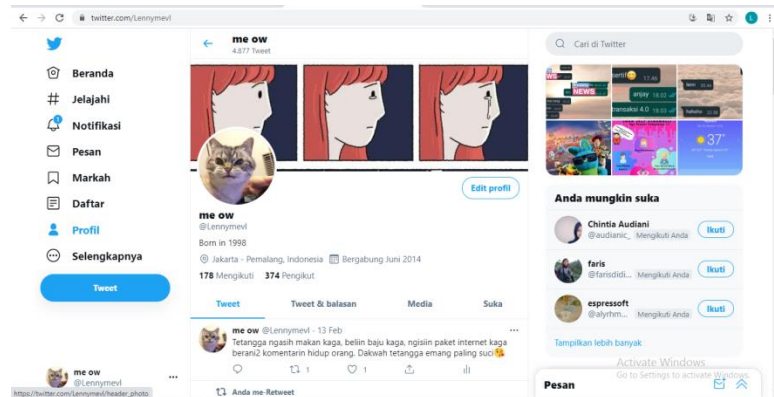
*Home* merupakan tampilan utama yang akan muncul di Twitter setelah pengguna melakukan *log in* akun. Tampilan ini berisi *tweets* yang berasal dari akun pengguna lain yang telah di *follow*. Pada Twitter, home seringkali dikenal dengan sebutan “*timeline*”.



**Gambar 19. Tampilan Home/Timeline Twitter**

### 2) Profile

*Profile* adalah halaman pada Twitter yang menampilkan informasi dan aktivitas pengguna seperti; *tweets*, *retweet*, *replay*, foto, biodata dan lain-lain.



**Gambar 20. Tampilan Profil Twitter**

### 3) *Follower*

*Follower* adalah akun pengguna lain yang mengikuti akun kita. Dengan menjadi *Follower*, maka pengguna tersebut akan terhubung dan mengetahui aktivitas dan konten yang kita bagikan (Juju, Dominikus & MataMaya Studio, 2009: 24).

### 4) *Following*

*Following* adalah akun pengguna lain yang kita ikuti. Dengan *memfollow* akun lain, maka kita akan senantiasa menerima update dari akun pengguna tersebut (Juju, Dominikus & MataMaya Studio, 2009: 24).

### 5) *Mention*

*Mention* adalah *tweet* yang dibuat oleh pengguna lain dengan menyebut atau menandai akun kita di dalam *tweet* tersebut. Menandai akun dilakukan dengan cara

membubuhkan tanda @ dan nama akun pengguna lain. Mention bersifat umum, sehingga siapa saja dapat melihat.

6) *Favorite*

*Favorite* adalah *tweet* yang dibubuhkan tanda hati. Dengan memberikan tanda, *tweet* tersebut tidak akan hilang dari halaman Twitter kita.

7) *Replay*

*Replay* adalah *tweet* yang dibuat untuk membalas *tweet* pengguna lain yang ditujukan kepada kita.

8) *Retweet (RT)*

*Retweet* adalah membagikan konten/*tweet* dari pengguna lain dengan maksud sepeham, dan menginginkan *Followers* untuk melihat *tweet* dari pengguna tersebut. Biasanya pengguna Twitter menyebut kata *Retweet* dengan sebutan RT.

9) *Direct Message (DM)*

*Direct message* atau disebut juga *DM* adalah pesan yang dikirimkan secara *personal* kepada pengguna tertentu. Pesan ini bersifat rahasia dan hanya dapat dilihat oleh akun penerima yang dituju (Juju, Dominikus & MataMaya Studio, 2009: 37).

### 10) Hashtag (#)

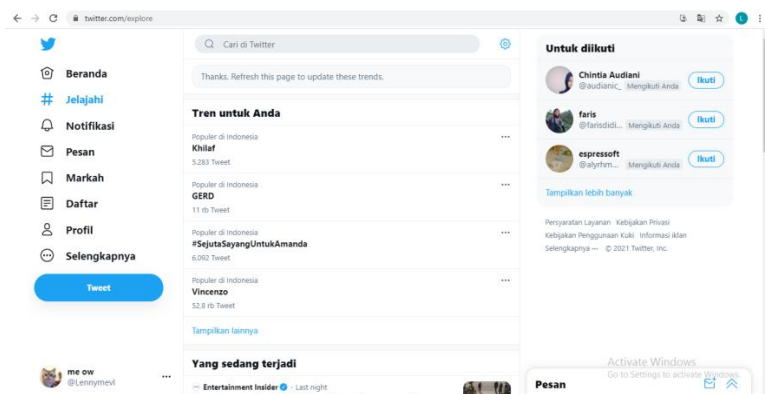
*Hashtag* atau tanda pagar (#) adalah simbol yang memudahkan akun untuk mencari atau mengelompokkan suatu topik. Semakin banyak pengguna *hashtag*, maka topik akan semakin populer dan menjadi *trending topic*.

### 11) List

*List* adalah konten yang memungkinkan akun pengguna untuk mengelompokkan following.

### 12) Trending Topics

*Trending topics* adalah topik yang hangat menjadi bahan perbincangan banyak orang. Biasanya topik akan diikuti dengan penggunaan *hashtag* atau tanda pagar (#).



**Gambar 21. Tampilan *Trending Topic* pada Twitter.**

### 13) Fleets

Fitur ini merupakan fitur baru yang di rilis oleh pihak Twitter. Fitur ini terletak pada bagian atas timeline dan akan otomatis menghilang setelah 24 jam. Penulisan isi

konten pada fleets juga terbatas pada 280 karakter. Saat ini fleets hanya bisa di akses melalui aplikasi seluler saja.



**Gambar 22. Tampilan *Fleets* pada Twitter.**

### c. Fungsi Twitter

Pada umumnya media sosial Twitter memiliki fungsi yang hampir sama dengan media sosial lainnya, yaitu sebagai berikut (Juju, Dominikus & MataMaya Studio, 2009: 3-4):

- 1) Menuliskan hal-hal yang ingin dibagikan oleh pengguna, baik kegiatan yang sedang dilakukan maupun perasaan pribadi pengguna.
- 2) Dapat digunakan untuk membagikan foto, video kepada pengguna lain.
- 3) Menambah lingkup pertemanan di dunia maya.
- 4) Dapat digunakan untuk mencari berbagai informasi. Baik informasi mengenai *public figure* idola, maupun kejadian secara *realtime*.
- 5) Dapat digunakan sebagai media periklanan dan berbisnis.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. JENIS PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti ingin menemukan, mempelajari dan memahami suatu fenomena yang tidak dapat ditemukan hanya dengan menggunakan asumsi maupun angka.

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah penelitian yang dilakukan guna menafsirkan suatu fenomena dengan menggunakan berbagai metode. Selain itu, Erickson berpendapat bahwa penelitian kualitatif menekankan pada usaha untuk menemukan dan mendeskripsikan kegiatan dan dampak dari penelitian yang dilakukan secara naratif (Anggito & Setiawan, 2018: 7). Menurut Basrowi, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memusatkan penelitian untuk mendapatkan pemahaman tentang peristiwa melalui proses berpikir induktif. Melalui metode ini, peneliti diharapkan dapat mengenali subjek dengan ikut merasakan pengalaman subjek terhadap suatu peristiwa. Peneliti juga diharapkan untuk selalu memusatkan perhatian pada peristiwa dalam konteks yang diteliti (Martha & Kresno, 2016: 2)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologis. Menurut Polkinghorne (1989), studi fenomenologi merupakan sebuah pendekatan untuk memberikan pemahaman mengenai suatu arti dari pengalaman yang dialami individu pada konsep tertentu.



Pada pendekatan fenomenologis, peneliti dituntut untuk memahami arti dari sebuah peristiwa dan orang-orang yang berada dalam peristiwa atau situasi tertentu. Pendekatan ini menekankan fokusnya pada pengalaman-pengalaman subyektif individu dan interpretasi dunia.

## **B. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan daerah Comal, Pematang, Jawa Tengah dengan melalui situs online media sosial Twitter. media sosial Twitter dipilih karena peneliti menemukan banyak pengguna yang melakukan *self disclosure*. Media sosial Twitter sendiri dapat diakses melalui link berikut <https://Twitter.com/Twitter>.

## **C. SUMBER DATA**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari subjek, selebihnya adalah data-data tambahan misalnya dokumen (Moleong, 2010). Menurut sumbernya, data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

### **1. Data Primer**

Data primer atau data utama merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek. Data ini diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi dari orang-orang yang terlibat dalam proses penelitian.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui studi literatur, dokumentasi, artikel maupun sumber-sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian. Data sekunder juga dapat membantu peneliti untuk melengkapi sumber data primer.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengerti garis besar permasalahan yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Moleong (2010) mendefinisikan subjek penelitian sebagai seseorang yang mampu memberikan keterangan atau informasi terkait dengan topik masalah yang sedang diteliti, subjek berperan sebagai narasumber selama masa berlangsungnya penelitian. Subjek dalam penelitian berperan sangat penting karena menjadi tumpuan dalam pengumpulan data.

Wawancara dalam penelitian memerlukan beberapa subjek untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pertimbangan, kriteria dan ciri-ciri atau karakteristik tertentu untuk mendapatkan subjek atau narasumber yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

Adapun kriteria pemilihan subjek atau narasumber yang peneliti gunakan, sebagai berikut:

1. Mahasiswa/i aktif yang berdomisili di wilayah Pematang.

2. Pengguna media sosial Twitter yang telah memiliki dan menggunakan akun selama minimal enam bulan selama pandemi.
3. Menghabiskan kuota internet  $\geq 5$  GB per bulan untuk media sosial.
4. Melakukan *log in* Twitter dan membuat *tweet* setiap hari.

Kriteria tersebut sekiranya dapat menjadi acuan untuk memilih subjek atau narasumber guna memberikan informasi terkait topik *self disclosure* pada penggunaan media sosial Twitter.

#### **D. CARA PENGUMPULAN DATA**

Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam pengumpulan data memiliki ciri yang spesifik. Jika pada teknik wawancara peneliti terpaku pada subjek, maka pada teknik observasi peneliti juga diharuskan untuk melihat obyek-obyek disekitar subjek. Sutrisno berpendapat bahwa observasi merupakan proses yang kompleks karena mementingkan proses pengamatan dan ingatan (Anggito & Setiawan, 2018: 109).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat dan mengamati pengungkapan diri subjek pada media sosial Twitter. Sehingga sebelum mengambil data yang

diperlukan, peneliti telah melakukan pengamatan lebih dahulu kepada subjek untuk melihat konten *self disclosure* subjek.

## 2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Menurut Esternberg, dikutip oleh Satori dan Komariah (2010) wawancara merupakan pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang melalui proses tanya jawab sehingga didapatkan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dipilih adalah wawancara semi terstruktur, dimana pewawancara telah terlebih dahulu menyiapkan panduan wawancara untuk memastikan kesesuaian daftar pertanyaan. Pewawancara tetap memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan seputar topik permasalahan (Martha & Kresno, 2016: 55).

Wawancara kepada narasumber akan dilakukan dengan tatap muka secara langsung, namun apabila tidak memungkinkan wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pesan atau *chatting* melalui aplikasi WhatsApp Messenger atau dapat juga melalui *video call* WhatsApp messenger.

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengungkap beberapa hal, diantaranya:

- a. Kegiatan subjek pada saat pandemi
- b. Hal-hal yang berkaitan dengan *self disclosure*

### 3. Telaah dokumen

Menurut Sugiyono (2010) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen ini biasanya berupa sumber informasi yang bukan dari manusia (*non human resource*). Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, foto-foto atau karya dari seseorang. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih akurat dan dapat dipercaya apabila ada data yang mendukung dari narasumber penelitian.

Dokumen yang dihasilkan sebagai data-data tambahan *non human resource* ini berupa gambar *screenshot*. *Screenshot* merupakan sebuah teknik untuk memfoto gambar dari sebuah layar *handphone*. Gambar yang di *screenshot* tersebut adalah aktivitas harian subjek penelitian pada media sosial Twitter. Dokumentasi pada penelitian ini lebih mengarah kepada aktivitas subjek yang direkam atau diamati di dalam media sosial Twitter subjek dengan cara meng-*capture tweet* subjek penelitian. Selain mengacu pada *screenshot* konten subjek, telaah dokumen juga dilakukan dari studi literatur yang berasal dari artikel-artikel jurnal dan skripsi yang memiliki keterkaitan dengan topik masalah yang peneliti teliti.

## E. PROSEDUR ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Penelitian kualitatif pada dasarnya berbeda dengan penelitian kuantitatif, sebab pada penelitian kualitatif tidak menggunakan rumus untuk mengolah dan menganalisa data. Moleong mendefinisikan analisis sebagai proses pengorganisasian dan pengurutan data-data yang diperoleh, ke dalam suatu susunan, pola dan kategori (Moleong, 2010). Dikutip oleh Sugiyono (2010) Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data-data yang diperoleh secara sistematis, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan dipublikasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian bermaksud untuk memahami data hasil wawancara, catatan observasi atau sumber lain yang telah dilakukan. Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi data). Triangulasi data dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 337) dalam menganalisis data, ada tiga alur kegiatan yang terjadi secara berulang yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Ketiganya terjadi dengan membentuk siklus saat melakukan pengumpulan data sehingga didapatkan wawasan umum yaitu “analisis”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman (*descriptive phenomenological analysis*), yaitu: (Anggito & Setiawan, 2018: 187-188):

## 1. Pengumpulan data

Tahap ini adalah tahap paling awal dari penelitian, karena pada tahap ini peneliti baru mulai mencari dan mengumpulkan data. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, studi literatur, observasi, dan lain-lain. Pada tahap ini peneliti hanya mengumpulkan data mentah, tanpa harus dikategorisasikan atau pun sebagainya.

## 2. Reduksi data

Pada tahap ini, mulai ada proses pemilihan, penyederhanaan, pengorganisasian, pengkatagorisasian, dan lain sebagainya. Pada tahap ini data-data telah dikelompokkan sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menarik penjelasan dari permasalahan tersebut.

Menurut Giorgi dan Moustaks (Kahija, 2017:169), tahapan-tahapan dalam reduksi fenomenologis, diantaranya:

- a. Peneliti membaca seluruh transkrip data secara berulang. Hal tersebut diharapkan agar peneliti dapat merasakan dan benar-benar memahami data secara menyeluruh.
- b. Peneliti melakukan penyaringan atas data-data yang kurang penting atau tidak digunakan dalam penelitian.

Adapun data yang sebaiknya dibuang adalah:

- 1) Pernyataan yang kurang relevan dengan permasalahan penelitian.
- 2) Pernyataan yang tumpang tindih
- 3) Pernyataan yang kembali diulang

Data yang tersisa setelah dilakukan penyaringan merupakan data pokok yang dibutuhkan peneliti data tersebut kemudian dikelompokkan untuk di *coding* dan dicari makna-maknanya.

### 3. Penyajian data

Data yang telah melewati proses reduksi kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk kalimat yang naratif guna menjelaskan secara jelas dan rinci terkait permasalahan penelitian. Penyajian data dapat disebut juga informasi yang tersusun dalam bentuk tulisan yang padu. Penyajian data termasuk dalam hasil dari penelitian sehingga data-data tersebut kini telah berupa penjabaran atau paparan teks.

### 4. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, data yang telah dimaknai dan dijelaskan sebelumnya kemudian ditarik intisarinnya saja untuk dideskripsikan faktanya secara singkat.



## F. KEABSAHAN DATA

Setelah melalui proses analisis data, peneliti perlu memperhatikan keabsahan (*trustworthiness*) data yang terkumpul (Haedar, 2018). Uji keabsahan di penting dalam sebuah penelitian, sebab untuk membuktikan kredibilitas penelitian. Penelitian kualitatif akan dianggap absah apabila mempunyai derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan *kepastian* (*confirmability*).

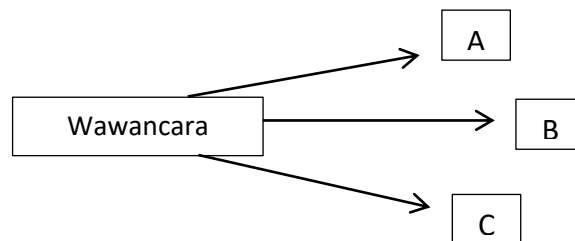
Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

### 1. Triangulasi

Menurut Moleong, (2010) Triangulasi adalah sebuah teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sumber-sumber lain dengan maksud untuk mengecek serta membandingkan data. Dengan kata lain, triangulasi berarti memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber data lain. Validitas dalam penelitian dapat diartikan sebagai keakuratan alat, proses dan data dalam sebuah penelitian (Anggito & Setiawan, 2018: 216). Moleong mengelompokkan tiga jenis teknik triangulasi yaitu dengan metode, sumber dan teori. Untuk penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber mengacu kepada menggali dan menguji informasi yang diberikan narasumber kepada peneliti. Pada triangulasi sumber peneliti bisa saja mendapatkan informasi

yang tidak diungkapkan oleh narasumber pertama. Oleh karena itu triangulasi sumber dapat memberikan pandangan yang lebih kompleks mengenai permasalahan yang diteliti. Triangulasi sumber penelitian dapat diperoleh dari subjek lain yang memiliki kriteria yang sama dengan subjek pertama



**Gambar 23. Triangulasi Sumber.**

2. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan ahlinya atau dosen pembimbing.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Partisipan**

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti terlebih dahulu telah melaksanakan pra-observasi penelitian di situs jejaring sosial Twitter pada awal November 2020. Observasi yang dilakukan berupa melihat mobilitas penggunaan Twitter. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui bagaimana mayoritas pengguna Twitter mengungkapkan dirinya melalui kicauan Twitter, topik-topik apa yang dipilih dan lain sebagainya.

Tahap selanjutnya setelah pra-observasi adalah pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih dalam penelitian telah melewati proses seleksi kriteria dimana peneliti telah menentukan beberapa kriteria khusus yang diperlukan dalam menunjang penelitian. Kriteria-kriteria narasumber penelitian tersebut telah tercantum pada BAB III Metode Penelitian. Dalam melakukan pemilihan, peneliti telah mendapatkan tiga narasumber mahasiswa yang bertempat tinggal di Pematang, Jawa Tengah. Berikut ini adalah uraian informasi dari masing-masing narasumber yang telah peneliti dapatkan untuk memudahkan pembaca dan penguji dalam memahami situasi dan hasil penelitian.

## 1. Narasumber I

Berdasarkan biodata yang didapatkan dari narasumber, diketahui bahwa Narasumber berinisial DA. Lahir di Pemalang pada tanggal 8 Juli 1998. DA yang berusia 23 tahun ini merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. DA tinggal bersama orang tua dan adik-adiknya di desa Pagergunung, Pemalang.

DA sendiri saat ini tengah menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan program studi Ekonomi Islam. Sebagian besar perkuliahan kini dilakukan secara daring dari rumah. DA sendiri merupakan orang yang tidak terlalu terlibat dengan banyak kegiatan di kampus sehingga memiliki banyak waktu luang. Sehari-harinya DA kerap kali membantu ibunya di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan juga mengerjakan tugas akhir perkuliahan. DA pun selalu membuka sosial media setiap waktu. Hampir di setiap kesempatan DA mengecek sosial media sebagai penghilang rasa jenuh. Salah satu sosial media yang sering di kunjungi oleh DA yaitu Twitter. DA memiliki akun Twitter bernama @inisayaaul dengan jumlah *Follower* 206 orang dan *following* 151 orang.

DA mulai memiliki dan menggunakan akun media sosial Twitter sejak tahun 2014. Awalnya DA memilih untuk menggunakan Twitter dikarenakan pengaruh trend. Banyak teman-temannya menggunakan media sosial tersebut sehingga DA tertarik

untuk mencoba dan tanpa disangka hal itu terus berlanjut hingga saat ini. Melalui media sosial Twitter, DA seringkali mengekspresikan diri serta mendapatkan banyak kenalan baru. DA menjalin hubungan yang baik dengan para *Followers* tanpa pernah menimbulkan suatu konflik.

DA terpilih menjadi narasumber penelitian ini karena dari wawancara yang dilakukan, DA memberikan jawaban yang sesuai dengan kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut ini merupakan tabel hasil rekap jawaban tersebut:

**Tabel 1**

**Rekap Kriteria Narasumber satu**

<b>Kriteria</b>	<b>Jawaban</b>
Domisili	Desa Pagergunung, Ulujami, Pemalang
Penggunaan kuota data	$\geq 1$ Gb per-hari jadi $\geq 30$ Gb per-bulan
Menggunakan Twitter selama $\geq 6$ bulan selama pandemi	$\pm 1,4$ tahun selama pandemi
Frekuensi penggunaan Twitter	$\pm 2$ jam per-hari

## 2. Narasumber II

Berdasarkan biodata yang telah didapat, Narasumber kedua penelitian ini pun memiliki inisial yang sama, yaitu DA. DA sendiri dilahirkan di Pemalang pada 11 Juli 2000. DA merupakan anak pertama dari empat bersaudara. DA tinggal di desa Ambokulon, Pemalang.

DA saat ini tengah menempuh pendidikan S1 jurusan pendidikan bahasa inggris di universitas pekalongan, semester 6. Selama pandemi covid 19, DA sudah menjalani aktivitas kuliah secara daring di rumah, namun sesekali tetap datang ke kampus untuk melakukan kegiatan organisasi. DA sendiri merupakan anak yang aktif berorganisasi. Hal tersebut terlihat dari keikutsertaannya di SEMA Universitas yang DA ikuti.

Keseharian DA yang sibuk membuat DA memilih alternatif lain selain tidur untuk menghilangkan rasa penat. Kegiatan tersebut yaitu bermain sosial media. DA memiliki banyak akun sosial media di handphone-nya. Salah satu media sosial yang digunakan tentu saja adalah Twitter. DA yang memiliki akun Twitter bernama @ditafia\_adi kerap kali mengecek akun Twitternya tersebut di penghujung malam sebelum tertidur ataupun di pagi hari saat belum melakukan aktivitas. DA sendiri tidak terlalu memiliki pengikut yang banyak, yaitu hanya 58 orang *Follower* dan 30 orang following.

DA memilih menggunakan akun media sosial Twitter sejak 2016 saat masih duduk di bangku SMA. Namun setelah menggunakannya selama tiga tahun, DA melupakan akun Twitternya tersebut sehingga terblokir. Setelah itu, pada awal tahun 2020 DA membuat akun baru (@ditafia\_adi) dan menggunakannya hingga saat ini. DA memiliki hubungan yang baik dengan

*Followers* Twitternya, pada saat menggunakan akunnya yang lama DA bahkan sempat mendapatkan kiriman buku dari salah satu *Followers* Twitter. Walaupun begitu DA tetap membatasi dirinya untuk berinteraksi secara virtual dengan *Followers* demi menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.

DA terpilih menjadi narasumber penelitian ini karena dari wawancara yang dilakukan, DA memberikan jawaban yang sesuai dengan kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut ini merupakan tabel hasil rekap jawaban tersebut:

**Tabel 2**

**Rekap Kriteria Narasumber dua**

<b>Kriteria</b>	<b>Jawaban</b>
Domisili	Ulujami, Pemasang
Penggunaan kuota data	$\pm$ 5 Gb per-bulan
Menggunakan Twitter selama $\geq$ 6 bulan selama pandemi	$\pm$ 1 tahun selama pandemi
Frekuensi penggunaan Twitter	Pagi hari dan malam hari

### **3. Narasumber III**

Narasumber ketiga penelitian ini berinisial AHT. AHT Merupakan mahasiswi D3 rekam medis di Universitas Gajah Mada, semester akhir. Saat ini AHT tengah sibuk menyiapkan tugas akhir kuliahnya dan menetap di rumah kostnya di daerah Sleman, Yogyakarta. Meskipun begitu sesekali AHT menyempatkan diri untuk pulang kerumah mengingat kondisi

perkuliahan yang masih daring. AHT sendiri bertempat tinggal di daerah Taman, Pernalang

AHT merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara yang lahir pada 6 Mei 2000. memiliki hobi memasak dan suka mencoba berbagai resep *home made*. Resep tersebut sering kali didapatkan dari *tweet* yang ia temukan di timeline Twitternya. Menurut AHT selain bisa memasak dan mencoba sebuah resep, AHT juga bisa membagikannya di sosial media Twitter saat memiliki kesempatan.

AHT sendiri terbilang cukup sering mengakses Twitter. Disetiap harinya AHT mencari informasi yang update dari genggamannya tangannya. AHT memiliki dua akun Twitter aktif yaitu @hazrinalya dan @oreo\_beku. Akan tetapi *second account* @oreo\_beku-lah yang paling sering diakses. Pada akun @oreo\_beku saat ini memiliki jumlah *Follower* sebanyak 1002 orang dan *following* 1049 orang.

AHT memiliki akun media sosial Twitter pada tahun 2018. Akun Twitter tersebut mulanya dibuat oleh sang kakak untuk memberikan dukungan kepada artis idolanya, lalu setelah itu akun tersebut mulai beralih untuk digunakan secara pribadi oleh AHT awal 2020 kemarin. Akun tersebut kini ia gunakan menjadi *second account*-nya (@oreo\_beku). Sedangkan akun utamanya sendiri yaitu @hazrinalya baru dibuat pada September 2020. Akun utama yang AHT miliki terbilang kurang aktif karena hanya digunakan



untuk memfollow back teman-teman *real life* yang menanyakan akun Twitternya.

AHT terpilih menjadi narasumber penelitian ini karena dari wawancara yang dilakukan, AHT memberikan jawaban yang sesuai dengan kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut ini merupakan tabel hasil rekap jawaban tersebut:

**Tabel 3**  
**Rekap Kriteria Narasumber tiga**

Kriteria	Jawaban
Domisili	Taman, Pemalang
Penggunaan kuota data	> 1 Gb per hari jadi, > 30 Gb per-bulan
Menggunakan Twitter selama $\geq 6$ bulan selama pandemi	$\pm 1,4$ tahun selama pandemi
Frekuensi penggunaan Twitter	Sangat sering

#### 4. Narasumber IV

Narasumber keempat penelitian ini adalah seorang mahasiswi S2 Jurusan Management di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yaitu HR. Saat ini HR tengah sibuk mengerjakan thesis dan juga jurnal untuk menyelesaikan studi S2 yang HR tempuh. HR merupakan anak yang berprestasi sejak duduk dibangku sekolah hingga kuliah. Saat menjalani kuliah S1 di Universitas Islam Sultan Agung HR memenangkan kompetisi menulis paper mengenai “*Blockchain Technology To Support*

*Employee Recruitment And Selection In Industrial Revolution 4.0*".

Kegiatan perkuliahannya sendiri dilakukan secara daring, sehingga HR hanya perlu menetap di rumah dan sesekali berkunjung ke Semarang jika ada keperluan. HR tinggal bersama kedua orang tuanya di Pematang.

HR merupakan anak tunggal dari keluarganya. HR lahir pada 28 Mei 1998. Kesehariannya di rumah tanpa seorang teman membuat HR memilih media sosial untuk menjadi hiburan yang ia gunakan untuk mengusir rasa bosan. Salah satu media sosial tersebut adalah Twitter. HR memilih Twitter karena menurutnya Twitter adalah media sosial yang *update* dalam penyebaran informasi serta dalam menggunakannya pun tidak terlalu sulit. Selain itu, pada media sosial Twitter sendiri HR merasa tidak perlu memberikan usaha lebih untuk memuat suatu konten (*tweet*). HR merasa dapat menggunakan Twitter tanpa harus memikirkan konten apa yang akan HR bagikan.

HR lebih intens mengakses akun Twitternya pada malam hari setelah melakukan aktivitas. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi HR untuk mengakses Twitter pada siang hari. Dalam mengakses Twitter, HR menggunakan satu akun Twitternya yaitu @rhemanda. Akun @rhemanda sendiri dibuat dan digunakan sejak tahun 2013 saat HR tengah duduk di bangku SMP. Pada akun ini HR berhasil mendapatkan 620

*Followers* dan 97 *Following*, yang mana hampir dari setengah *Followersnya* tersebut adalah teman HR di *real life*, sehingga HR cukup mengenal dan memiliki hubungan yang baik dengan beberapa *Followersnya*.

HR terpilih menjadi narasumber penelitian ini karena dari wawancara yang dilakukan, HR memberikan jawaban yang sesuai dengan kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut ini merupakan tabel hasil rekap jawaban tersebut:

**Tabel 4**  
**Rekap Kriteria Narasumber Empat**

Kriteria	Jawaban
Domisili	Desa KrasakAgeng, Pemalang
Penggunaan kuota data	> 5Gb Per-bulan
Menggunakan Twitter selama $\geq 6$ bulan selama pandemi	$\pm 1,5$ tahun selama pandemi
Frekuensi penggunaan Twitter	Sering

## 5. Narasumber V

Berdasarkan biodata yang telah didapatkan oleh peneliti, narasumber kelima penelitian ini merupakan mahasiswi yang berinisial SM. SM lahir di Pemalang pada 12 Mei 1998. Merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. SM tinggal bersama orang tuanya di Desa Temuireng, Petarukan.

Keseharian SM saat ini adalah menjadi mahasiswi S1 Pendidikan Matematika di Universitas Pancasakti Tegal. Namun,

dikarenakan SM tengah menjalani semester akhir dan lokasi kampus yang dapat dijangkau dengan berkendara selama 1 jam membuat SM memilih untuk tinggal dirumah daripada menyewa kamar kost di Tegal. Ditengah kesibukan kuliahnya tersebut SM juga kerap membantu untuk menjaga keponakannya dirumah. SM pun selalu membuka sosial media setiap waktu. Hampir di setiap kesempatan SM mengecek sosial media sebagai penghilang rasa jenuh. Salah satu sosial media yang sering di kunjungi oleh SM yaitu Twitter.

SM memiliki dan menggunakan akun Twitter sejak tahun 2015. Namun karena suatu hal SM melupakan password dari akun tersebut sehingga harus membuat akun yang baru. Akun SM yang baru ini dibuat pada Juni 2020 yang bernama @inahhhahaha. Akun SM yang baru ini pun telah memiliki 250 pengikut. Yang mana hampir beberapa dari pengikut tersebut adalah teman SM di real life. SM sendiri cukup senang untuk *mereplay tweet* orang lain sehingga dari sanalah banyak *stranger* mulai mengikuti akun SM.

SM sendiri memiliki hubungan yang baik dengan *Followers* atau mutualnya di Twitter. Bahkan ada beberapa pengikutnya yang berhasil menjadi temannya di *real life* karena merupakan satu domisili. Selain hal tersebut, SM merasakan adanya manfaat saat menggunakan Twitter karena merasa bahwa

Twitter adalah tempat yang cocok untuk meluapkan emosinya dan mencari hiburan ditengah waktu luangnya.

SM terpilih menjadi narasumber penelitian ini karena dari wawancara yang dilakukan, SM memberikan jawaban yang sesuai dengan kriteria narasumber yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut ini merupakan tabel hasil rekap jawaban tersebut:

**Tabel 5**  
**Rekap Kriteria Narasumber Lima**

Kriteria	Jawaban
Domisili	Desa Temuireng, Pemalang
Penggunaan kuota data	> 5Gb per-bulan
Menggunakan Twitter selama $\geq 6$ bulan selama pandemi	1,4 tahun selama pandemi
Frekuensi penggunaan Twitter	Sangat sering

## B. Temuan Penelitian

### 1. Deskripsi Hasil Temuan

Pada proses hasil temuan ini, peneliti berupaya memaparkan data-data dan hasil penemuan yang terkait dengan rumusan masalah penelitian mengenai *self disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa di platform media sosial Twitter.

Sebelum melaksanakan wawancara dengan narasumber atau partisipan, peneliti terlebih dahulu telah melakukan pra-observasi. Observasi tersebut dilakukan guna melihat bagaimana bentuk *self disclosure* yang di ekspresikan oleh narasumber melalui konten-konten

atau *tweet* yang di *upload*. Data yang peneliti temukan berasal dari observasi akun media sosial Twitter milik narasumber terkait, yaitu dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

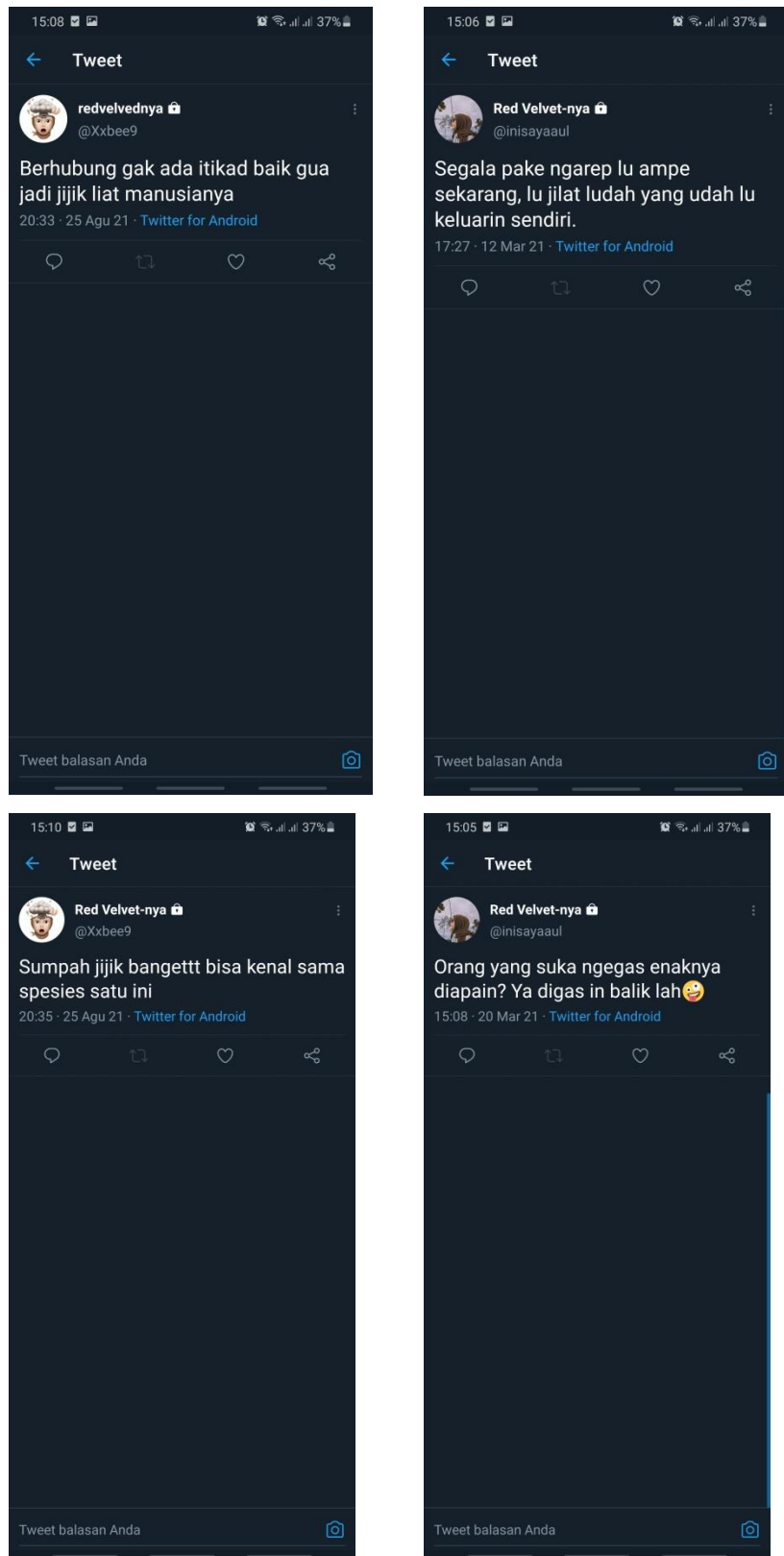
**Tabel 6**  
**Bentuk *Self Disclosure* Narasumber**

No.	Inisial Narasumber	Bentuk <i>Self Disclosure</i>
1.	DA (1)	Cerita tentang keseharian
2.	DA (2)	Puisi
3.	AHT	Cerita keseharian dan opini pribadi mengenai suatu fenomena
4.	HR	<i>Tweet</i> receh, opini pribadi
5.	SM	Pikiran dan perasaan yang dialami pad waktu tertentu

Berikut ini merupakan beberapa contoh *tweet* yang diupload oleh narasumber di Twitter:

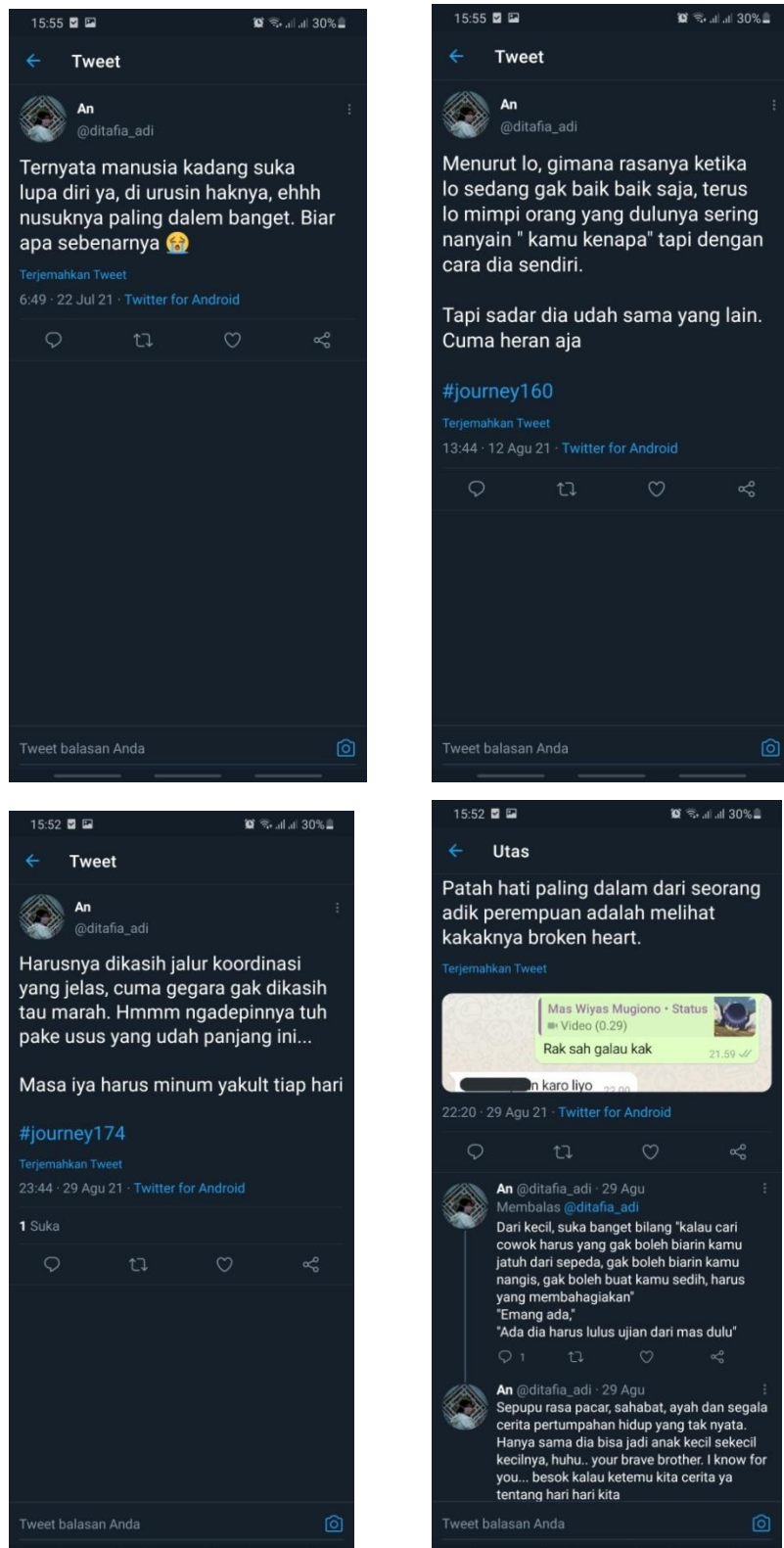
a. DA (1)





**Gambar 24. Contoh *Tweet* Narasumber Pertama**

## b. DA (2)

Gambar 25. Contoh *Tweet* Narasumber Kedua



## c. AHT



**Gambar 26. Contoh Tweet Narasumber Ketiga**

## d. HR



**Gambar 27.** Contoh *Tweet* Narasumber Keempat

## e. SM





**Gambar 28. Contoh *Tweet* Narasumber Kelima**

Pada sub bab ini peneliti berusaha menyajikan data dari narasumber yang telah di wawancarai. Data tersebut sebelumnya telah dibuat transkrip dan dilakukan pengkodean sehingga memudahkan peneliti untuk meninjau ulang pernyataan narasumber. Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk membuat paparan deskripsi data mentah hasil temuan. Supaya dapat lebih mudah dimengerti, maka penulisan ini akan ditulis menjadi beberapa bagian dengan penulisan yang ditandai dengan kode-kode. Kode-kode tersebut disesuaikan dengan sumber dan pengelompokan data saat pengkodean, contohnya (W1.N1.68) memiliki arti bahwa W1 adalah wawancara pertama yang telah dilakukan dengan N1 yaitu narasumber satu, yang dapat dilihat

pada tabel transkrip wawancara di baris ke enam puluh delapan. Lalu kode (W1.S03.8) berarti bahwa W1 adalah wawancara pertama yang telah dilakukan dengan SO3 yaitu significant other tiga, yang dapat dilihat pada tabel transkrip wawancara di baris ke delapan.

**a. Bentuk Perilaku *Self Disclosure* Mahasiswa saat Menggunakan Media Sosial Twitter**

*Self disclosure* atau pengungkapan diri adalah sebuah proses tindakan untuk mengenali diri sendiri tentang informasi yang jarang atau bahkan tidak diketahui oleh orang lain. Tindakan tersebut dilakukan oleh individu, baik secara sadar maupun tidak sadar untuk mengungkapkan jati diri sendiri kepada orang lain. Ungkapan tersebut biasanya berupa pemikiran, perasaan, aspirasi, kegagalan, kesuksesan dan harapan (Liliweri, 2015: 18,185). Seperti yang diungkapkan oleh Devito (2011: 64) bahwa *self disclosure* merupakan cara mengkomunikasikan informasi pribadi (yang umumnya di sembunyikan) kepada orang lain.

Perilaku *self disclosure* atau pengungkapan diri kini tidak hanya umum ditemui di dalam kehidupan nyata saja, namun banyak fenomena *self disclosure* juga yang dapat ditemukan di dalam di dunia maya atau media sosial. Salah satu media sosial yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Twitter. Karena fungsi dari Twitter sendiri merupakan situs microblogging, dimana pengguna (user) dapat menulis dan mengirimkan pesan (*tweet*)

seperti *short blog*, maka banyak dari pengguna Twitter menggunakannya sebagai tempat untuk mengekspresikan diri melalui postingan *tweet* tersebut.

#### 1) Narasumber I

Adapun bentuk *self disclosure* atau pengungkapan diri yang peneliti temukan pada narasumber seringkali mengenai perasaan pribadi, pemikiran atau opini, informasi, serta karya yang dibuat. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber pertama bahwa hal yang sering dibagikan di Twitter adalah masalah perkuliahan, percintaan, dan perasaan pribadinya.

*“kayak tentang kuliah, tentang masalah-masalah percintaan atau apa ya yang bikin dongkol-dongkol misalkan sama temen atau sama siapa yang gak punya Twitter...”* (W1.N1.28)

*“...info yang penting... diretweet kayak gitu jadi gak cuma tempat buat sambat tapi juga tempat buat belajar gitu kayak share-share apa gitu”* (W1.N1.30)

*“misalkan sambat itu ya biasanya...soal tugas atau kayak dosen gitu yang susah dihubungin gitu terus kayak orang yang gak kenal gitu kayak apasih yang buat jengkel gitu”* (W1.N1.46)

#### 2) Narasumber II

Pada narasumber kedua, bentuk *self disclosure* yang dilakukannya pada media sosial Twitter hampir sama dengan narasumber pertama. Hanya saja pada narasumber

kedua, isi dari *tweet self disclosure* lebih dikemas secara puitis sehingga menjadi suatu karya yang dapat dibaca kembali dikemudian hari. Narasumber kedua pun memposisikan Twitter pribadi miliknya sebagai diary digital. Yang mana fungsi diary tersebut sendiri adalah tempatnya membagikan keluh kesah sehari-hari. Dengan menuliskan diary dalam Twiternya, DA (2) dapat sewaktu-waktu mengkasesnya sesuka hati.

Adapun pernyataannya adalah sebagai berikut:

*“kata-kata yang kalo aku ya mba apa yang aku rasain hari ini, cuma gak aku sampaikan secara langsung cuma pake bahasa kiasan”* (W1.N2.14)

*“...cerita hari ini tu gimana...”* (W.N2.40)

*“...Misal di Twitter nemunya kata-kata patah hati ya nanti buatnya kata-kata patah hati...lagi kesel sama temen kan gak bisa ngungkapin nih ya biasanya pake kata-kata”* (W.N2.42)

### 3) Narasumber III

Pada narasumber ketiga pun tidak jauh berbeda dengan narasumber pertama dan narasumber kedua. *Self disclosure* yang dilakukan berupa ungkapan perasaan pribadi dan juga opini. Berikut ini pernyataan yang diutarakan narasumber:

*“Lebih ke perasaan aku sehari-hari gitu sih sama kadang bales ngetweet... dikit-dikit apa mau apa atau lagi ngerasa apa, itu bikin”* (W1.N3.48)

*“...kadang ada, aku juga masih lebih juga sering ngasih solusi atau kayak opini aku tentang suatu masalah, tentang hidup...” (W1.N3.84)*

#### 4) Narasumber IV

Pada narasumber keempat. *Self disclosure* yang dilakukan merupakan hal-hal remeh yang menurut narasumber adalah hal yang *“worth it”* untuk dibagikan.

Berikut pernyataannya:

*“...hanya memposting hal-hal remeh yang aku anggep lucu aja. Terus juga konten lain yang lewat di timeline aja dari akun-akun lain yang aku retweet lagi semacam quotes, atau mereplay tweet orang, ngelike. Entah itu funny tweet atau those “tw do your magic” kind of tweets, horror or memes trend, or just some controversial tweets from tweet base...” (W1.N4.44)*

*“...Pernah sih kalau sekedar curhat punggung pegel” (W1.N3.54)*

#### 5) Narasumber V

*Self disclosure* yang dilakukan oleh narasumber kelima seringkali merupakan hal-hal yang spontan. Hal spontan tersebut dipengaruhi oleh bagaimana mood atau perasaanya saat itu. Narasumber cenderung membagikan apapun yang terlintas dalam pemikirannya. Hal tersebut dapat dicermati dalam pernyataannya saat wawancara yaitu pada transkrip W1.N5.36

*“biasanya aku tergantung moodku aja, gimana moodku saat itu terus pikiran yang terlintas itu apa saat itu. Random aja gak mesti apa..”*



Selain dari data transkrip wawancara tersebut, hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pun menunjukkan bahwa memang bentuk self disclosure yang dilakukan oleh narasumber adalah seputar perasaan atau opini pribadinya. Hasil observasi *tweet* tersebut dapat dilihat pada gambar contoh *tweet* dari narasumber pertama hingga kelima diatas.

#### **b. Pertimbangan Sebelum Melakukan *Self Disclosure* Pada Media Sosial Twitter**

##### 1) Narasumber I

Saat mengakses media sosial, setiap individu tentu memiliki pertimbangan tersendiri terkait penggunaannya. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber pertama bahwa narasumber memiliki pertimbangan berupa pemilihan kosa kata dan bahasa yang sopan, serta tetap menjaga privasi dengan cara tidak mengungkapkan masalah atau pemikiran yang terlalu mendetail. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada transkrip wawancara W1.N1.42 dan W1.N1.44

*“misalkan menurutku itu terlalu privat jadi nanti...walaupun kayak harusnya tu di keluarin tapi gak jadi di keluarin di sambatin... sekiranya gak layak kalo menurut aku itu ya gak.. perkataan-perkataan yang kayak kasar banget gitu...”*

*“... Kayak misalkan mau berkeluh-kesah pun kayak enggak diceritain secara gamblang... biar orang lain itu gak menyimpulkan... biar orang lain engga bisa mendeskripsikan... Terus juga kayak masalah-masalah keluarga...”*

## 2) Narasumber II

Berbeda dengan narasumber pertama, pada narasumber kedua menyatakan bahwa ia tidak memiliki pertimbangan khusus saat akan mengupload sebuah konten. Hal tersebut berbeda dengan media sosial lainnya karena narasumber merasa bahwa di media sosial Twitter tidak banyak orang yang mengenalnya sehingga ia tidak perlu mempertimbangkan konten yang ingin ia bagikan.

*“...di whatsapp gitu mikir-mikir dulu kalau di Twitter enggak” (W1.N2.65)*

*“Karena kan maksudnya kalau di Twitter itu kan sedikit gitu followingnya dan yang kenal kita tu sedikit gitu kalo di WA itu yang kenal kita itu kadang suka ngomong-ngomong wahh kamu kemarin galau ya kamu gini ya gitu...” (W1.N2.67)*

*“kalo di Twitter tu orang tu yaudah laa bodo amat” (W1.N2.16)*

## 3) Narasumber III

Narasumber ketiga menyatakan bahwa ia lebih mempertimbangkan pemilihan kosa kata bahasa dan juga topik-topik yang menjadi pembahasan. Hal tersebut dilakukan guna menjaga kenyamanan *Followers*-nya. Pernyataan tersebut sekilas hampir memiliki kesamaan dengan pernyataan yang dinyatakan oleh narasumber pertama. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

*“kalau aku komen kalau aku ngirim ini gitu kira-kira orang nyaman nggak ya yang ngebaca... , udah*

*ngetik panjang terus aku merasa Kayaknya aku nggak perlu deh ngomong kayak gini terus aku ya nggak jadi komen atau kalau emang pengen komen paling ganti yang sewajarnya...” (W1.N3.64)*

*“...sese kali sih kalau emang yang marah banget ya gitu misuh-misuh la kalo orang jawa bilang, Cuma kalau bisa kalau udah gitu aku hapus aku hapus lah gitu...” (W1.N3.74)*

*“iya kalau abis aku ih kok aku ngomongnya kayak gini sih di sosmed terus aku hapus kayak gitu...” (W1.N3.76)*

#### 4) Narasumber IV

Pada Narasumber keempat, hal yang menjadi pertimbangan sebelum mulai mengupload *tweet* adalah memilah hal-hal yang merupakan privasinya dan tidak blunder atau ceroboh dalam mengupload sebuah konten.

*“gak terlalu share info pribadi, sebisa mungkin ngga blunder...” (W1.N4.52)*

#### 5) Narasumber V

Sedangkan pada narasumber kelima, narasumber memilih untuk menyatakan hal yang sama dengan narasumber kedua. Pernyataan tersebut adalah bahwa narasumber kelima ini tidak memiliki pertimbangan khusus saat akan mengupload sebuah *tweet*.

*“... seringnya sih asal twit aja...untuk mengisi kehabutan” (W1.N5.44)*

Dari kelima pernyataan tersebut, tiga dari lima narasumber menyatakan bahwa mereka memiliki pertimbangan khusus

sebelum akhirnya melakukan *self disclosure* pada media sosial Twitter. Pada narasumber pertama, ketiga dan keempat memiliki pertimbangan. Sedangkan narasumber kedua dan kelima menyatakan bahwa tidak memiliki pertimbangan khusus dikarenakan Twitter merupakan wadah untuk berekspresi sehingga orang-orang cenderung tidak memedulikan orang lain. Narasumber juga merasa bahwa pada media sosial Twitter para pengguna cenderung bukan dari real life sehingga merasa lebih bebas dan nyaman dalam berekspresi. Selain itu, khusus pada narasumber kelima merasa bahwa dirinya tidak memerlukan pertimbangan sebelum melakukan *self disclosure* karena yang ia lakukan hanyalah mengupload *tweet* untuk mengisi waktu luang.

Ketiga narasumber yang menyatakan bahwa mereka memiliki pertimbangan sebelum melakukan *self disclosure*, terdapat bahwa ada 3 faktor yang menjadi penentu yaitu pemilihan bahasa atau kosa kata, memilih topik yang tidak menyinggung *Followers*, dan menjaga privasi.

### **c. Alasan Munculnya Perilaku *Self Disclosure* Pada Media Sosial Twitter**

Melakukan aktivitas bersosial media merupakan hal yang umum ditemui dimasa sekarang. Setiap individu berlomba-lomba untuk membuat postingan yang menarik atau hanya sekedar mengekspresikan diri. Tentu saja hal tersebut dilakukan bukan

tanpa alasan. *Self disclosure* yang dilakukan oleh para mahasiswa di Twitter memiliki latar belakang yang mendasari perilaku keterbukaan tersebut.

#### 1) Narasumber I

Pada narasumber pertama mengungkapkan bahwa alasannya melakukan *self disclosure* di Twitter karena Twitter merupakan tempat yang nyaman untuk berekspresi karena banyak pengguna yang tidak mengenalnya. Selain itu narasumber merasakan adanya kepuasan pribadi ketika dapat menyampaikan perasaannya di Twitter meskipun tidak mengungkapkan perasaan secara mendetail.

Ungkapan tersebut dapat dilihat dibawah ini:

*“aku rasanya itu tuh kayak yang follow itu kan orang yang kenal banget, terus yang lainnya itu kayak ga kenal jadi kalau mau sambat apa-apa itu kayak loss gitu loh gak ada kayak...batasan-batasan..”* (W1.N1.26)

*“...Kalau alasannya kenapa itu kaya... bentuk kepuasan buat aku, yaa Cuma pengen mengeluarkan uneg-uneg kaya gitu tapi uneg-uneg yang ngga spesifik.”* (W2.N1.2)

#### 2) Narasumber II

Pada narasumber kedua, menyatakan bahwa Twitter merupakan wadah untuk membagikan kesehariannya dan berfungsi sebagai diary digital yang dapat dilihat kembali kapanpun narasumber mau. Hal lainnya juga dikarenakan para pengguna Twitter dirasa cenderung cuek dan tidak

peduli dengan permasalahan orang lain sehingga narasumber kedua merasa nyaman dan aman untuk menjadikan Twitter sebagai diary digitalnya. Pernyataan tersebut yaitu sebagai berikut:

*“...kalo di Twitter orang tu yaudalah bodo amat mau ngomong apa...ya cuma sekedar pingin share aja” (W1.N2.12)*

*“gak ada yang ngrecokin gitu. Nanya itu buat siapa, nanya kenapa buat gitu, nanya gimana perasaannya, lagi ngapain gitu yaudah bodo amat gitu, lebih ke apasih ketika posting itu yaudahh gada orang yang ngurusin...” (W1.N2.16)*

*“Twitter tu kayak diary digital...kayak blog gitu...Jadi ya gitu ohh ternyata kemarin tu aku lagi ngerasa kesel, lagi bahagia, aku lagi senang” (W1.N2.50)*

### 3) Narasumber III

Pada narasumber ketiga, terdapat kesamaan dengan kedua narasumber pertama dan kedua. Narasumber ketiga menyatakan bahwa dirinya merasa nyaman dan bebas mengekspresikan diri di Twitter. Bersamaan dengan hal tersebut narasumber merasa lebih lega karena telah mengungkapkan perasaannya. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

*“butuh tempat pelarian kayak gitu lah buat aku ketawa kayak gitu... merasa aku butuh butuh ruang yang Emang aku bebas mengekspresikan diri aku tanpa ada orang-orang real life... aku nggak pengen teman-temanku, keluargaku, sama orang-orang yang kenal aku di kehidupan nyata itu ngerti” (W1.N3.14)*

*“lebih nyaman untuk ngeluapin apa yang aku rasa ini tuh di Twitter, karena biasanya setelah itu aku ngepost itu aku jadi kayak ngerasa bisa kalau aku cemas atau gimana ya agak lebih tenang sedikit gitu”*(W1.N3.52)

#### 4) Narasumber IV

Pada narasumber keempat, menyatakan bahwa alasannya melakukan *self disclosure* di Twitter adalah karena ketika mengakses Twitter narasumber tidak memerlukan banyak usaha untuk membagikan konten yang menarik, narasumber hanya perlu membuat konten yang sesuai dengan apa yang ingin narasumber bagikan. Selain itu, Twitter sendiri adalah platform *microblogging* yang berbasis mini blog sehingga penggunaanya berupa tulisan. Narasumber merasa bahwa dengan basis tulisan tersebut narasumber tidak takut akan banyak informasi pribadi yang terungkap.

*“...info pribadi yang bisa ke expose itu sedikit terus juga gak terlalu memikirkan mau upload konten apa jadi effortnya pun juga lebih sedikit...”* (W1.N4.36)

*“Because it is 2 moods. “I think it’s worth to share” or “just press that blue button. Emmm dan aku pikir sih dengan membagikan hal seperti itu orang bakalan suka sih ya, karena melepaskan penat dengan hal-hal yang lucu. Menurutku sebagai refreshing juga sih.”* (W1.N4.48)

#### 5) Narasumber V

Pada narasumber kelima, alasan yang dinyatakan memiliki kesamaan dengan narasumber pertama dan ketiga.

Narasumber kelima merasa bahwa orang-orang di Twitter lebih bebas meluapkan isi hatinya sehingga narasumber ingin melakukan hal yang sama. Narasumber kelima pun menyatakan bahwa hanya ingin mengungkapkan apa yang dirasakan untuk mengisi waktu luangnya. Pernyataan tersebut dapat ditelusuri pada transkrip wawancara W1.N5.36

“...pokoknya *twit* yang bisa meluapkan emosi gitu...”

“...orang Twitter tuh kayak lebih apaya meluapkan isi hati dengan bebas...” (W1.N5.32)

Dari keseluruhan pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima terdapat kesamaan alasan atau latar belakang dilakukannya *self disclosure* pada media sosial Twitter yaitu adanya persepsi terkait rasa aman dan nyaman mengekspresikan diri di media sosial Twitter. Selain itu, perasaan lega yang muncul akibat mengungkapkan perasaan dan tanpa *judgement* tersebut juga menjadi alasan semua narasumber memilih Twitter sebagai media *self disclosure*. Selain hal-hal yang berkaitan emosi, *self disclosure* di Twitter dilakukan guna membagikan pemikiran pribadi sambil menikmati waktu luang.



#### **d. Dampak yang Dirasakan dari Perilaku *Self Disclosure* pada Media Sosial Twitter**

Segala perilaku akan selalu memberikan dampak kepada pelakunya. Entah itu dampak yang positif ataupun negatif. Tak terkecuali perilaku *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa melalui media sosial Twitter juga memberikan dampak positif dan negatif. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa seluruh narasumber merasakan adanya dampak yang mereka terima dari perilaku *self disclosure* pada media sosial Twitter.

##### 1) Narasumber I

Adapun pada narasumber pertama merasakan bahwa dampak positif yang diterima adalah muncul perasaan puas dan lega setelah menyampaikan perasaan pribadinya.

*“kepuasan buat aku...Ngerasa lega aja setelah bisa ngeluarin uneg-uneg” (W2.N1.2)*

##### 2) Narasumber II

Hampir sama dengan yang dirasakan oleh narasumber pertama, narasumber kedua pun merasakan adanya perasaan lega setelah melakukan *self disclosure* di Twitter. Selain merasa lega, narasumber merasa bahwa dengan melakukan *self disclosure* di Twitter pun

narasumber dapat kembali mengingat perasaannya yang lalu karena menganggap Twitter sebagai diary digital.

*“...post di Twitter biar lega...” (W1.N2.44)*

*“...Twitter tu kayak diary digital... ternyata kemarin tu aku lagi ngerasa kesal, lagi bahagia, aku lagi senang...” (W1.N2.50)*

### 3) Narasumber III

Pada narasumber ketiga, dampak positif yang dirasakan lebih mengarah kepada perasaan bebas berekspresi tanpa diketahui oleh teman-teman real life ataupun keluarganya. Serta perasaan lega yang muncul juga menjadi alasan subjek merasa nyaman untuk menggunakan media sosial Twitter sebagai wadah mengungkapkan diri, berikut pernyataan narasumber:

*“...lebih nyaman untuk ngeluapin apa yang aku rasa ini tuh di Twitter, karena biasanya setelah itu aku ngepost itu aku jadi kayak ngerasa bisa kalau aku cemas atau gimana ya agak lebih tenang sedikit gitu...” (W1.N3.52)*

*“... bebas berekspresi... bebas dan merasa lebih lega aja juga ngga ada yang tahu aku di Twitter...” (W2.N3.10)*

### 4) Narasumber IV

Pada narasumber keempat, menyatakan bahwa tidak ada dampak khusus dari konten-konten atau *tweet* yang diupload. Hal tersebut karena narasumber hanya ingin

membagikan apa yang menghibur bagi dirinya dan mungkin akan bermanfaat juga untuk orang lain.

*“Yaa untuk hiburan pribadi aja sebenarnya, karena emang Cuma ngetweet hal-hal receh aja dan juga memang kalau pas nemu something funny aku bagikan. Nggak ada dampak khusus yang gimana-gimana sih” (W1.N4.72)*

#### 5) Narasumber V

Pada narasumber kelima dampak yang dirasakan olehnya adalah perasaan lega karena dapat meluapkan emosi dan pemikiran lainnya yang memang ingin untuk dibagikan. Pernyataan tersebut secara tersirat diungkapkan oleh klien pada W1.N5.36

*“...bisa meluapkan emosi gitu...”*

Dari kelima narasumber, *self disclosure* atau keterbukaan diri yang dilakukan pada media sosial Twitter memiliki lebih banyak dampak positif. Bahkan dapat dikatakan bahwa narasumber cenderung tidak merasakan adanya dampak buruk dari *self disclosure* yang mereka lakukan. Adapun dampak negatif yang dirasakan adalah dampak yang muncul dari *tweet* pengguna lain yang menyebabkan adanya perasaan kurang nyaman. Seperti yang diungkapkan oleh HR selaku narasumber keempat:

*“There’s a hell lot of hoax. Sebenarnya bukan didapatkan oleh aku pribadi sih tapi lebih secara tidak langsung juga memiliki dampak terhadap timelineku...” (W1.N4.74)*

AHT, Narasumber ketiga pun merasakan hal yang sama dengan HR narasumber keempat. Pernyataan tersebut yaitu:

*“Jadi konten-konten yang kadang tidak ingin saya lihat itu juga lewat di TL saya kayak gitu.. jadi “ah ganggu banget” jadi langsung blokir lah biar nggak ganggu gitu...”*  
(W1.N3.90)

Namun selain konten-konten atau *tweet* dari orang lain yang mengganggu, AHT pun merasakan sedikit adanya kecemasan bahwa akun Twitter miliknya akan diketahui oleh orang lain. Kecemasan tersebut ternyata dipengaruhi oleh kecepatan jangkauan Twitter yang memudahkan siapa saja dapat mengakses dan mempopulerkan sebuah *tweet*. Adapun pernyataan AHT saat diwawancarai adalah sebagai berikut:

*“...karena terlalu luas, Maksudnya kita bisa apa lebih gampang akses siapa aja gitu. Karena kan kalau kita nge-like atau nge-tweet kita nanti lewatin akun teman kan pasti kayak gitu, itu lebih gampang kedeteksi apa kelihatan lah kita. Terus Kalau teman juga nge-like punya kita nanti lewat di tempat.. di TL temannya mereka lagi jadi akun kita lebih gampang ketahuan orang sih sebenarnya...”*  
(W1.N3.90)

Sedangkan pada narasumber pertama dan kedua, keduanya menyebutkan bahwa *tweet* atau konten yang dapat masuk ke dalam timeline mereka sangat luas. Hal tersebut membuat mereka beberapa kali harus melihat *tweet* yang tidak mereka mau seperti *tweet* yang mengandung pornografi.

*“Kalau dampak negatif itu misalkan kayak banyak melihat posting yang vulgar...”* (W1.N2.87)

“ya aku menjadi mungkin pribadi yang lebih bar-bar gitu kan yang terus yah, kalau misalkan kita nggak jeli juga banyak banget kan konten-konten yang apa ya yang istilahnya tuh ya kayak kayak porno-porno gitu” (W1.N1.84)

**e. Kelekatan yang Terbangun antara Pengguna Twitter dengan Followers**

Altman dan Taylor (1973) melalui teorinya mengungkapkan bahwa hubungan interpersonal yang baik akan membawa sebuah hubungan menjadi lebih intim. Hal tersebut akan terjadi hanya jika keduanya memproses tahap pertemanan dengan bentuk yang teratur, dimulai dari permulaan hingga tingkat pertukaran yang intim. Dengan komunikasi yang dilakukan secara berkala maka masing-masing individu akan menjadi lebih akrab. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada lima narasumber, dua narasumber mengungkapkan bahwa hubungan yang terjalin dengan *Followers* merupakan hubungan pertemanan yang saling mengenal di dunia nyata. Sedangkan tiga narasumber lainnya merasakan bahwa hubungan mereka dengan *Followers* baik-baik saja walaupun tidak saling mengenal satu sama lain.

1) Narasumber I

Seperti halnya yang diungkapkan oleh DA narasumber pertama yang mengungkapkan bahwa dirinya tidak mengenal dan hanya sok kenal dan sok dekat. Adapun pernyataannya adalah sebagai berikut:

*“Ya kalo dibilang deket ya enggak juga soalnya semuanya tuh kayak sksd aja gitu jadi yaa gitu deh”*  
(W1.N1.66)

*“ada yang kenal, Cuma lebih banyak ke yang nggak kenalnya..”* (W1.N1.68)

*“...pas lihat notifnya di bales tapi gak yang dibales kayak to the point tu enggak, tapi kayak dibuat bercanda-bercanda gitu loh.. biasalah atau gimana-gimana gitu gak yang di tanggepin dengan serius jadi gini-gini-gini itu enggak...”* (W1.N1.36)

## 2) Narasumber II

Saat peneliti bertanya mengapa narasumber memilih untuk menggunakan Twitter, narasumber kedua juga menjawab bahwa di Twitter banyak yang tidak mengenalnya dan hanya sekedar menjadi penonton tanpa melakukan interaksi secara berkala. Interaksi yang dilakukan hanya sebatas pada *tweet* yang memang perlu untuk dibalas.

*“apasih ketika posting itu yaudahh gada orang yang ngurusin.. Karena banyak yang kenal dan banyak juga yang gak kenal gitu..”* (W1.N2.16)

*“...sekar jadi penonton doang”* (W1.N2.20)

*“...Ya kalo misalnya itu penting ya gapapa sih Cuma kalo engga penting ya ngapain dikomen...”*  
(W1.N2.71)

## 3) Narasumber III

Bahkan narasumber ketiga pun mengatakan bahwa dirinya memilih Twitter karena pada dasarnya memang tidak mengenal pengguna Twitter di dunia nyata. AHT,

narasumber ketiga menyatakan bahwa hubungannya dengan *Followers* biasa biasa saja. AHT memiliki interaksi yang baik hanya dengan beberapa *Followers* yang memang sering memulai untuk berinteraksi dengannya. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk berinteraksi dengan siapapun yang memberikan respon terhadap *tweet* yang ia unggah.

*“hubungan ku sama mutual sejauh ini ya biasa aja sih ya...jadi selama ini nggak pernah ada masalah apa-apa sama mutualan gitu. tapi namanya zaman makin kesini gitu ya ada yang deket-deket kayak gitu” (W1.N3.22)*

*“...kalau yang di twitku biasanya kalau ada yang balas komen kalau ada yang JB JB ya aku balesin JB JB kayak gitu. Sebisa mungkin kalau misalkan aku ngetwit misalkan “pengen mie ayam atau bakso” ya kayak gitu doang nih Itu komen “bakso aja” “mie ayam aja” walau cuma itu doang aku sebisa mungkin kayak balesin komenan mereka balik sih kayak gitu” (W1.N3.68)*

*“...beberapa akun juga aku apal...” (W1.N3.70)*

Pernyataan tersebut didukung oleh wawancara yang peneliti lakukan dengan teman dekat narasumber. Menurut teman dekatnya, narasumber merupakan pribadi yang ramah terhadap orang lain. Narasumber merupakan pribadi yang terbuka dengan lingkungan sosialnya.

*“...Ya mungkin ga semua dia ceritain kan, kita semua masih punya privasi masing-masing gitu. Tapi dia humble ke orang lain...” (W1.SO3.8)*

#### 4) Narasumber IV

Pada narasumber keempat, HR menyatakan bahwa dirinya cukup mengenal sebagian dari *Followers*nya, yang

mana sebagian besar *Followersnya* tersebut adalah teman sekolahnya. HR kerap membalas replay *tweet* miliknya dan juga beberapa kali menyebut atau mention *Followernya* apabila menemukan konten atau *tweet* yang relate. Namun meskipun begitu hanya beberapa akun saja yang intens berinteraksi dengannya, sesuai dengan pernyataannya:

“*Akun yang interaksi sama aku sih sejauh ini hanya itu-itu aja, dan kebanyakan emang mutual aku*” (W1.N4.62)

“*...ada juga yang replay balik ya seru-seruan aja, misal tweet aku itu berupa pertanyaan mengenai sesuatu, kadang juga beberapa dari Followers akan menjawab sesuai dengan yang mereka tau dan tentu abis itu akan aku balas lagi jika emang perlu*” (W1.N4.58)

##### 5) Narasumber V

Sama halnya dengan HR (narasumber empat), SM pun memiliki hubungan yang lumayan baik dengan *Followersnya* karena beberapa *Followernya* adalah teman dekatnya. Selain itu SM sering kali sok kenal dengan *Followers* dengan menyebut atau mention *Followers* pada *tweet* yang dirasa relate dengannya. Beberapa kali pun narasumber saling berbalas *tweet* dengan *Followers* sebagai respon atas *tweet* yang dibuat.

“*...Yaa kadang ada yang ngasih like, ada yang replay juga, bahkan kadang ada juga twitku yang gak ada responnya kayak like, replay gitu atau retweet*” (W1.N5.48)



“...Kadang juga ada yang bales gitu sekedar nggg sekedarnya aja kayak numpang lewat terus ya tak balesin lagi....” (W1.N5.50)

“...Sangat baik sih. Apalagi kalau saya sering replay atau like tweet mereka, pasti mereka juga kayak menanggapi dengan baik” (W1.N5.66)

## 2. Analisis Hasil Temuan

### a. Gambaran Bentuk Perilaku *Self Disclosure* Mahasiswa Pada Penggunaan Media Sosial Twitter

Seseorang pasti mempunyai alasan masing-masing dalam memilih media sosial yang akan digunakan. Munculnya berbagai macam media sosial beserta aneka kegunaannya tentu menunjang kebutuhan masing-masing pengguna. Salah satu kegunaan yang dapat ditemukan adalah sebagai media untuk mengungkapkan diri atau mengekspresikan diri. Cara mengekspresikan diri di media sosial tergambar dari isi postingan yang ada dalam media sosial. isi postingan tersebut dapat berupa foto atau gambar, tulisan, maupun video.

Pengungkapan diri atau *self disclosure* sendiri disebutkan oleh Devito (2011) sebagai bentuk kebutuhan manusia yang ingin untuk didengar, dimengerti, dipahami serta diberi tanggapan oleh orang lain akan sesuatu yang terjadi pada dirinya. *Self disclosure* dapat berupa ide ataupun berbagai topik yang sesuai dengan diri sendiri. *Self disclosure* yang dilakukan masing-masing individu pun berbeda satu dengan lainnya. Sehingga tidak ada patokan

khusus mengenai topik *self disclosure*. *Self disclosure* sendiri erat kaitannya dengan fungsi diri manusia sebagai individu yang terus berkembang demi mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri seperti yang diungkapkan oleh Maslow (1954) adalah keinginan untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan oleh individu. Adapun fungsi dari *self disclosure* dapat membantu individu untuk meningkatkan pengetahuan tentang dirinya dalam mencapai aktualisasi diri tersebut.

Pada pengguna Twitter, pengungkapan diri yang dilakukan cenderung berupa tulisan. Sebab fungsi Twitter yang merupakan situs *microblog* memang mengalokasikan penggunaannya untuk membagikan tulisan. Walaupun Twitter memberikan akses kepada pengguna untuk dapat mengirim video, akan tetapi lebih banyak dijumpai pengiriman tulisan di dalamnya. Setelah melakukan observasi dan wawancara pun kelima narasumber memilih untuk memposting tulisan daripada memposting foto atau video di Twitter.

Topik *self disclosure* yang diungkapkan oleh narasumber cenderung mengenai kegiatan keseharian dan perasaan mereka terhadap suatu hal. Narasumber cenderung terbuka dalam mengekspresikan diri mereka melalui *tweet* yang di posting. Meskipun demikian, kelima narasumber menyatakan bahwa mereka tidak menutup diri untuk membagikan sesuatu yang akan

berguna bagi dirinya sendiri dan pengguna lain. Biasanya hal tersebut dilakukan dengan cara meretweet konten *tweet* milik orang lain, atau sekedar memberikan likes. Yang mana Twitter memberikan akses yang memungkinkan *Followers* untuk dapat melihat respon yang diberikan terhadap *tweet* milik pengguna lain. Sehingga apapun respon yang *following* berikan kepada *tweet* pengguna lainnya, akan muncul di timeline milik *Followers* tersebut.

Gambaran *self disclosure* yang ditampilkan oleh DA (1), DA (2), AHT, HR dan SM di Twitter termasuk terbuka. DA (1), DA (2), AHT dan SM menampilkan keterbukaan mengenai pemikiran atau perasaan mereka. Ketika melakukan *self disclosure*, kelima narasumber tetap tidak melakukan keterbukaan secara terang-terangan. Mereka tetap mempertimbangkan beberapa aspek yang perlu diungkapkan dan mana yang tidak perlu diungkapkan, sehingga ketika menuliskan dan memposting sebuah *tweet*, mereka hanya menceritakan garis besar masalahnya saja. Meskipun demikian *Followers* akan tetap mengerti mengenai apa dan bagaimana kondisi narasumber saat itu. Hanya saja memang dibutuhkan komunikasi lebih lanjut jika seseorang ingin lebih mengerti mengenai cerita dibalik isi *tweet* tersebut.

Berbeda dengan narasumber yang lainnya, HR cenderung lebih mengangkat topik-topik yang menghibur. HR

mengungkapkan perasaanya melalui cuitan atau *tweet* yang terkesan ringan dan santai. HR merasa dengan membagikan suatu hal yang lucu, HR dapat menghibur *Followers*nya. Selain itu, HR mengungkapkan ketertarikannya yang cukup tinggi kepada humor dapat membuat HR mudah untuk melepaskan penat.

Seperti yang diungkapkan oleh Devito (2011) bahwa individu cenderung lebih terbuka terhadap topik mengenai hal yang umum. Contohnya seperti hal-hal yang disukai maupun tidak disukai, hobi dan humor dibandingkan dengan pembicaraan mengenai seks dan keluarga. Hal tersebut juga berkaitan dengan kontrol diri yang dimiliki oleh individu. kontrol diri sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menekan munculnya tingkah laku yang menurut kata hati tidak sesuai dengan norma sosial dan cenderung impulsif (Chaplin, 2002).

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, individu akan berusaha menampilkan perilaku yang meningkatkan citra dirinya. Maka kontrol dirilah yang berperan dalam mencegah dan mengatasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang merugikan bagi diri individu sendiri (Ghufron & Risnawita, 2011: 23). Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki, maka akan semakin tinggi pula pengendalian diri individu.

**b. Pertimbangan Yang Dilakukan Sebelum Melakukan *Self Disclosure* Pada Media Sosial Twitter**

Dalam melakukan aktivitas bersosial media tentu saja seseorang memiliki norma sosial yang ia yakini mengenai topik postingan apa yang sebaiknya dibagikan. Norma tersebut dibuat untuk mempertimbangkan respon yang akan diterimanya. Pertimbangan perlu untuk dilakukan supaya pengguna dapat dengan bijak menggunakan sosial media. Selain itu, menurut Devito (2011) individu akan lebih terbuka kepada orang lain jika ada timbal balik dan dukungan. Kemudian, individu dapat menjadi lebih tutup sekalipun memiliki hubungan dekat jika topik yang diungkapkan terlalu sensitif. Artinya, individu memerlukan adanya pertimbangan dalam melakukan *self disclosure* guna memilih apakah akan terbuka atau tidak.

Pada wawancara yang telah dilakukan kepada kelima narasumber, tiga narasumber menyatakan bahwa ada hal-hal yang menjadi pertimbangan saat akan membagikan sebuah *tweet*. Ketiga narasumber yang menyetujui bahwa mereka perlu memiliki pertimbangan khusus saat melakukan ketetrbukaan adalah DA (1), AHT dan HR. Ketiganya menyatakan bahwa hal-hal yang harus menjadi pertimbangan adalah penggunaan bahasa dan kosa kata, serta pemilihan topik yang tidak terlalu sensitif. Pemilihan kosa kata dan bahasa, menurut mereka sangat penting untuk

menghindari konflik. Ketika bahasa yang digunakan dirasa terlalu kasar maka narasumber akan menghapus *tweet* tersebut. Pemilihan kosa kata juga sangat penting agar tidak terjadi miss komunikasi, dan menyinggung perasaan pengguna lain.

Meskipun narasumber melakukan keterbukaan, narasumber tetap menjunjung norma kesopanan yang berlaku. Hal lainnya juga narasumber mempertimbangkan pemilihan topik agar tidak terlalu sensitif untuk dibahas di media sosial. seperti yang diungkapkan oleh AHT bahwa dirinya lebih berhati-hati untuk membahas topik-topik yang menyangkut keluarga serta topik dengan konteks 18+. AHT menyatakan bahwa menurutnya topik tersebut cukup sensitif bagi sebagian orang, sehingga ia tidak ingin menyinggung perasaan orang-orang tersebut.

Mengungkapkan ekspresi secara bebas merupakan suatu bentuk proses yang tidak dapat dihindari dalam mencapai aktualisasi diri. Fakta bahwa individu adalah makhluk sosial, membuktikan bahwa dalam melakukan keterbukaan dibutuhkan orang lain untuk merespon. Individu haruslah dapat mengontrol dirinya secara kontiniu agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain dan juga mencegah dari hal negatif yang dapat terjadi.

Lain halnya dengan tiga narasumber tersebut, dua narasumber yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pertimbangan khusus adalah DA (2) dan SM. DA (2) sendiri

menyatakan bahwa ia tidak memiliki pertimbangan saat akan melakukan keterbukaan karena ia hanya sekedar ingin membagikan apa yang ia rasakan dan pikirkan. DA (2) merasa tidak ada yang perlu di pertimbangkan karena bentuk penulisan *tweet* tersebut pun sama sekali tidak menggunakan bahasa yang menyinggung orang lain karena merupakan sebuah puisi. Selain itu secara tersirat SM juga memiliki alasan yang sama dengan DA (2) bahwa dirinya hanya menggunakan Twitter sebagai wadah untuk mengisi waktu luangnya. SM hanya ingin mengisi waktu luang dengan bebas berekspresi tanpa dibebankan pemikiran-pemikiran yang berat mengenai apa yang harus ia bagikan melalui *tweet* pribadinya.

**c. Latar Belakang Perilaku *Self Disclosure* Pada Media Sosial Twitter**

Individu mempunyai keinginan dasar untuk mendapatkan pengakuan dari individu lain. Keinginan tersebut hadir karena adanya kebutuhan akan aktualisasi diri. Yang mana aktualisasi diri adalah merupakan tahapan tertinggi dalam piramida kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow (dalam Arianto, 2000:9). Maslow menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik yang ada pada diri manusia untuk dapat mencapai proses aktualisasi dirinya, salah satunya adalah keterbukaan dan spontanitas.

Kini dengan adanya kemajuan teknologi yang begitu pesat, individu mulai beralih untuk melakukan keterbukaan di media sosial. salah satu media sosial yang dipilih tersebut adalah Twitter. Twitter mendesain platform miliknya sebagai situs microblog yang memungkinkan pengguna untuk mengirimkan pesan singkat. Sehingga hal tersebut memudahkan pengguna untuk membagikan pemikirannya melalui tulisan.

Setiap pengguna memiliki alasan masing-masing mengenai aktivitas yang dilakukannya di Twitter. Salah satu pertanyaan yang perlu digaris bawahi adalah "mengapa Twitter?". Ketika peneliti menyampaikan pertanyaan tersebut, empat dari lima narasumber menjawab bahwa Twitter adalah tempat aman dan nyaman untuk berkespresi. Hal ini menandakan adanya kepercayaan bahwa Twitter memiliki kapasitas untuk menampung pemikiran dari para penggunanya. Twitter berhasil membangun *brand awareness* kepada masyarakat khususnya narasumber bahwa Twitter adalah wadah yang tepat untuk melakukan *self disclosure* tanpa adanya sebuah interupsi atau penghakiman. Selain itu, ada pengaruh konformitas, dimana narasumber cenderung mengikuti pengguna lain mengenai cara menggunakan dan memanfaatkan media sosial Twitter itu sendiri.

Dengan melakukan *self disclosure*, individu berarti telah membagikan informasi-informasi mengenai dirinya mengenai



perasaan terhadap sesuatu kejadian yang telah ia lewati atau amati. (dalam Harapan dan Ahmad, 2014: 65). Segala sesuatu yang di tuliskan di Twitter merupakan bentuk kesadaran dan kesengajaan yang menimbulkan perasaan puas dan lega bagi sebagian narasumber. Perasaan tersebut muncul karena narasumber telah mengeluarkan uneg-uneg (keterbukaan perasaan). Perasaan lainnya yang muncul adalah perasaan senang karena merasa terhibur saat menggunakan Twitter. Aktivitas tersebut kerap kali disebut dengan perilaku katarsis.

Konsep katarsis sendiri pertama kali dicetuskan oleh Freud pada tahun 1960 yang menyatakan bahwa emosi yang terlalu lama dipendam akan mengakibatkan suatu ledakan emosi yang berlebihan, oleh karena itu perlu adanya penyaluran emosi atau katarsis. Dalam implementasinya, tujuan dari katarsis sendiri selain menyalurkan emosi adalah untuk memecahkan suatu masalah, aktualisasi diri, dan altered state of consciousness (ASC) (dalam Elvina, 2005). Perilaku keterbukaan dengan katarsis dinilai menghasilkan efek terapeutik bagi individu. menurut Pennebaker (1997) proses terapeutik merupakan proses dasar yang secara alamiah muncul dalam proses interaksi sosial (Qonitatin, Widyawati & Asih, 2011). Adapun perasaan puas dan lega yang dirasakan oleh narasumber disebabkan karena aktivitas katarsis yang telah dilakukan.

Hal lainnya yang melatarbelakangi perilaku tersebut adalah adanya keyakinan bahwa narasumber cenderung lebih menjadi dirinya sendiri di media sosial Twitter sebab tidak ada orang-orang yang mengenalnya. Seperti halnya DA (1), DA (2) dan AH, narasumber pertama, kedua dan ketiga ini menyatakan bahwa mereka cenderung merasa tidak nyaman dan cemas jika ada orang-orang dari dunia nyata yang mengenalnya mem*follow* akun Twitter milik mereka. Berbeda dengan DA (1), DA (2) dan AHT, narasumber lainnya tidak begitu cemas jika memang ada orang-orang *real life* yang mem*follow*. HR sendiri menyatakan bahwa dirinya tidak membatasi pengguna yang ingin mem*follow* akunnya namun ia membatasi akun yang akan dia *follow*, sedangkan SM menyatakan bahwa dirinya terbuka kepada siapapun yang ingin mem*follow* akunnya.

**d. Kelekatan yang Terbangun antara Pengguna Twitter dan Followers**

Penggunaan media sosial memungkinkan penggunanya untuk memperluas jejaring pertemanan atau koneksi yang ia miliki. Pada narasumber penelitian ini, ditemukan bahwa narasumber memiliki hubungan yang baik terhadap *Followers* tertentu saja. Seperti yang diungkapkan oleh HR dan AHT yang menyatakan bahwa ia memiliki fase-fase tertentu saat dekat dengan beberapa

*Followersnya*. Bahkan narasumber menghafal beberapa *Followers* atau teman cybernya yang sering berinteraksi dengannya.

Sebagian besar *Followers* yang narasumber miliki sendiri merupakan teman yang didapatkan dari dunia cyber. Proses bagaimana cara mereka saling memfollow satu sama lain ini beragam. DA (2) menyatakan bahwa ia sendiri kebingungan mengenai bagaimana ia dapat memiliki *Followers*, namun ia mengira bahwa ia mendapatkannya dari orang-orang yang melihat *feedback* yang ia berikan di *tweet* orang lain.

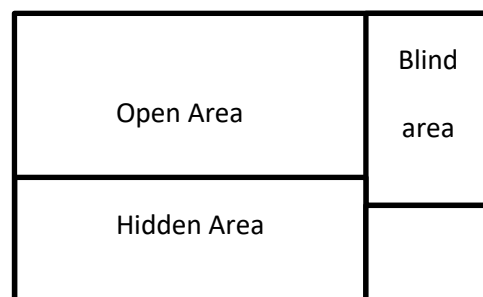
### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya keterkaitan antara peningkatan jumlah pengguna media sosial Twitter pada perilaku *self disclosure* narasumber. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karena banyak waktu luang yang dimiliki. Semenjak pemberlakuan belajar daring yang ditetapkan oleh pemerintah, narasumber memiliki banyak waktu dirumah tanpa bisa mengakses sarana hiburan lain selain media sosial. Dari hasil wawancara pun di dapatkan bahwa seluruh narasumber menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan frekuensi dalam mengakses Twitter. Peningkatan ini tentu membuat narasumber menjadi lebih aktif dalam membagikan keterbukaan dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber pertama:

*“Emmm ada sih karena efek corona. Semenjak corona emang sering sambat gitu soalnya kan dirumah kan, sering gabut juga makanya penggunaannya juga makin sering buka Twitter gitu kalau misalkan tadinya misalkan gabut itu bisa jalan-jalan*

*kemana-mana, gara-gara corona ada pembatasan-pembatasan gitu jadi larinya ke sosial media, ke Twitter. Lebih banyak sambatnya mungkin ya misalkan bete nah biasanya bisa ke mall nah gara-gara corona jadinya di Twitter gitu sih” (W2.N1.4)*

Fenomena *self disclosure* yang peneliti temukan dalam diri narasumber ini dijelaskan melalui teori Johari Window (1955). Teori ini menyatakan bahwa perilaku keterbukaan dalam interaksi sosial individu dapat dilihat dan dianalisis melalui empat kuadran. Keempat kuadran itu digambarkan menjadi sebuah bingkai yang menyerupai jendela sehingga disebut Johari Window atau Jendela Johari. Empat kuadran itu sendiri yaitu daerah *open* (terbuka), *blind* (tertutup), *unknown* (tidak diketahui), dan *hidden* (tersembunyi). Keempat kuadran dapat diperkecil ataupun diperbesar menyesuaikan dengan kondisi *self disclosure* dalam diri individu. Dalam konteks *self disclosure* yang dilakukan oleh Mahasiswa yang berdomisili di Pemalang empat kuadran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 29. Jendela *Self Disclosure* Narasumber**

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa terjadi perluasan daerah terbuka, sehingga narasumber penelitian ini memiliki daerah terbuka yang lebih besar dibandingkan dengan tiga daerah lainnya. Hal ini menunjukkan

bahwa narasumber dapat mengenal diri mereka dengan baik, serta orang lain pun tahu mengenai diri narasumber. Selain itu, Dari analisis yang telah dilakukan terhadap data yang peneliti peroleh, *self disclosure* yang dilakukan oleh para narasumber memiliki dampak yang positif. Dampak tersebut adalah perasaan puas dan lega karena telah mengungkapkan perasaan mereka, selain itu muncul perasaan senang saat membagikan *tweet* yang dinilai menghibur. Seluruh narasumber pun menyatakan bahwa tidak ada dampak negatif atas keterbukaan yang mereka lakukan. Manfaat emosional yang dirasakan oleh narasumber tersebut membuat narasumber memperbesar daerah ini.

Fenomena ini sejalan dengan hasil analisis *self disclosure* yang telah dilakukan oleh Dewi dan Delliana (2020) pada media serupa, bahwa pengguna Twitter cenderung memilih media sosial Twitter karena merasa aman dan lega setelah melakukan perilaku tersebut. Selain itu, juga didapatkan temuan bahwa pengguna Twitter cenderung memiliki daerah terbuka (*open*) lebih luas yang disebabkan oleh *benefit* yang pengguna tersebut dapatkan.

Manfaat lainnya, pengetahuan mengenai diri sendiri seperti yang disebutkan oleh Devito (2011: 67-68) terlihat dari pernyataan yang diungkapkan oleh DA (2) yang menjadikan Twitter sebagai kilas balik atau diary pribadi miliknya. Sehingga dengan itu DA (2) dapat menelusuri kembali bagaimana kondisi dirinya di waktu-waktu tertentu. Narasumber lainnya, AHT juga menyatakan bahwa dirinya mendapatkan banyak sekali

informasi-informasi baru yang menjadikan dirinya lebih berhati-hati dalam berperilaku.

*“Twitter tu kayak diary digital...kayak blog gitu...Jadi ya gitu ohh ternyata kemarin tu aku lagi ngerasa kesel, lagi bahagia, aku lagi seneng” (W1.N2.50)*

*“aku jadi ngerti sih ternyata setelah setelah aku ngikutin banyak orang curhat di base gitu ya kayak cara kehidupan anak muda... aku jadi ngerti kayak “Oh Ternyata dunia ini enggak se aman yang aku kirain aku cuma beruntung aja kayak lingkungan sekitarku selama ini cukup konservatif”...” (W1.N3.40)*

Kedua pernyataan tersebut mewakili pernyataan narasumber lainnya bahwa adanya manfaat untuk lebih mengenal diri dari perilaku *self disclosure* tersebut.

Hal-hal lainnya mengenai pertimbangan atau pedoman individu terkait topik keterbukaan yang ingin dibagikan ini dapat dilihat pada **Daerah Tersembunyi (*hidden*)** pada gambar diatas. Terlihat *hidden area* yang dimiliki oleh narasumber cenderung mengecil, namun memiliki porsi yang lebih luas dibandingkan dengan daerah buta. Hal tersebut berarti bahwa narasumber memiliki kontrol secara penuh terhadap topik keterbukaan dan masih memiliki rahasia demi menjaga kenyamanan serta area privasinya. Mereka tetap memilah hal-hal yang ingin untuk diungkapkan, sehingga tidak secara langsung mengungkapkan informasi secara detail dan jelas. Bentuk *self disclosure* yang dilakukan pun hanya seputar perasaan atau aktivitas sehari-hari narasumber. Dalam penyampaiannya narasumber cenderung membagikan suatu tulisan yang mewakili suasana hati tanpa menjelaskan dengan rinci masalah yang

dihadapi. Hal tersebut membuat informasi yang diterima oleh orang lain menjadi kurang jelas karena tidak dapat mengerti dan menilai secara langsung pesan yang disampaikan secara keseluruhan. Narasumber cenderung menutup dirinya pada topik-topik masalah yang terkesan terlalu sensitif dan terlalu pribadi. Contohnya adalah topik mengenai keluarga dan juga konten dewasa 18+. Topik tersebut dihindari juga untuk mencegah adanya perasaan tidak nyaman bagi orang lain.

Adanya pembatasan permasalahan yang diungkapkan oleh narasumber saat melakukan keterbukaan adalah pengaruh dari fungsi pengendalian emosi dan juga kontrol diri. Pada dasarnya ada tiga cara pengendalian emosi yang dapat dilakukan oleh individu yaitu pengalihan, penyesuaian kognitif dan strategi koping (dalam Hube, 2006). Pengalihan merupakan suatu cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan atas emosi yang dirasakan kepada obyek lainnya. Salah satu metode yang mengacu pada proses pengalihan atau *displacement* ini adalah metode katarsis. Namun katarsis yang dilakukan secara berlebihan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi individu. Dampak negatif ini dapat berupa penolakan sosial dan kesulitan intrapribadi (Devito, 2011). Oleh karena itu, kontrol diri berperan sangat penting untuk menekan terjadinya hal negatif yang merugikan. Selain untuk mencegah adanya perasaan tidak nyaman pada orang lain, pembatasan topik perlu dilakukan guna mencegah perilaku *overdisclosure*. *Overdisclosure* menyebabkan individu terlalu banyak melakukan keterbukaan, sehingga

hal-hal yang seharusnya menjadi privasi justru diungkapkan ke khalayak publik. Perilaku *overdisclosure* pun dapat menyebabkan orang lain merasa terganggu. Oleh karena itu, individu perlu memiliki pedoman agar dapat melakukan keterbukaan sesuai porsinya.

Dalam proses *self disclosure*, individu tidak luput dari adanya pola interaksi. Interaksi antar individu ini peneliti kaitkan dengan pernyataan Altman dan Taylor (1973) yang memberikan analogi bahwa manusia dapat diumpamakan seperti bawang yang terdiri dari banyak lapisan. Lapisan tersebut perlu dikupas untuk mengetahui inti dalam diri individu. Altman dan Taylor (1973) mengungkapkan bahwa semakin akrab hubungan yang dijalani individu, maka akan semakin meningkat pula kedalaman informasi yang dimiliki. Namun pada konteks *self disclosure* yang peneliti temukan datanya dilapangan, narasumber cenderung melakukan keterbukaan sekalipun mereka belum mengenal satu sama lain.

Dijelaskan oleh Altman dan Taylor (1987), Bentuk tahapan komunikasi yang akan dijalani individu untuk mencapai keakraban yang paling utama adalah tahap Orientasi. Pada tahapan ini individu masih baru mengenal dan komunikasi yang terjalin bersifat tidak pribadi, sehingga individu cenderung enggan untuk memberikan kritikan. Namun pada tahapan yang sama dari data yang peneliti temukan, narasumber tidak merasa enggan untuk memberikan kritikan apabila ada suatu pernyataan yang tidak sesuai dengan dirinya. Selain itu mereka tidak merasa malu untuk memberikan respon-respon kepada orang yang belum dikenal



sebelumnya. Hal tersebut dapat dicermati pada pernyataan narasumber berikut:

*“jadi di postingan awkarin itu ada yang nge-share screen capture... terus aku ngelihat ada yang ikut ngejelekin orang tuanya gilang itu kan menurut aku Tindakan yang kurang etis ya itu tuh aku kayak cuma bales komennya aja... Nah itu rame gitu kayak pada setuju setuju kayak gitu.” (W1.N3.70)*

*“...kalau yang di twitku biasanya kalau ada yang balas komen kalau ada yang JB JB ya aku balesin JB JB kayak gitu. Sebisa mungkin kalau misalkan aku ngetwit misalkan “pengen mie ayam atau bakso” ya kayak gitu doang nih Itu komen “bakso aja” “mie ayam aja” walau cuma itu doang aku sebisa mungkin kayak balesin komenan mereka balik sih kayak gitu” (W1.N3.68)*

*“Ya kalo dibilang dekat ya enggak juga soalnya semuanya tuh kayak sksd aja gitu jadi yaa gitu deh” (W1.N1.66)*

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa teori analogi bawang cenderung kurang dapat menggambarkan secara keseluruhan fenomena *self disclosure* di media sosial jika dikaitkan dengan tingkat kedalaman atau keintiman suatu hubungan antar individu. Kelima narasumber menunjukkan sikap yang terbuka dan nyaman saat menggunakan media sosial Twitter. Terbukti melalui *tweet* yang mereka buat cenderung mengungkapkan hal-hal yang pribadi. Ungkapan pribadi tersebut adalah seperti ungkapan emosi, pemikiran, dan sebagainya yang umumnya orang lain tidak akan mengungkapkan hal tersebut saat belum mengenal orang dengan baik. seperti yang diungkapkan oleh Devito (2011) bahwa orang yang baru mengenal, hanya akan melewati tahap basa-basi sebagai tahap perkenalan sebelum beranjak pada tahap selanjutnya.

Akan tetapi, terlepas dari Teori Penetrasi Sosial, Teori Pertukaran sosial menganggap bahwa dalam hubungan seseorang akan menitikberatkan pada pertimbangan akan keuntungan dan kerugiannya (Aziz & Irwansyah, 2021). Hal tersebut juga akan mempengaruhi sejauh mana keterbukaan yang akan terjadi kedepannya. Hal yang sama pun diungkapkan oleh Devito (2011) bahwa seseorang akan lebih terbuka kepada orang lain jika didalam proses komunikasi tersebut ada timbal balik dan dukungan. Pada penelitian ini, Meskipun *self disclosure* dilakukan pada media sosial, pengguna tidak mengharapkan adanya penambahan *Followers* atau pemberian *feedback* terhadap *tweet* yang di unggah. Oleh karena itu, perilaku *self disclosure* yang terjadi adalah murni sebagai katarsis dan mengekspresikan opini-opini pribadi.

Penggunaan media sosial sebagai wadah melakukan *self disclosure* pun dapat dianalisis dari kaca mata Model Teori Uses and Gratification yang banyak digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman seseorang mengenai alasannya menikmati pertukaran informasi di media sosial, termasuk twitter. Penggunaan dan dampak tersebut apabila dipahami dalam konteks psikologis, seseorang menggunakan media sosial disebabkan oleh adanya harapan dari individu untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan ini pasti ditemui oleh seluruh manusia, seperti yang dikatakan oleh Maslow (1954) mengenai hierarki kebutuhan manusia, bahwa manusia dalam mencapai aktualisasi dirinya haruslah memenuhi seluruh kebutuhannya tersebut dari tingkat

dasar hingga tingkat piramida tertinggi. Selain itu, perilaku keterbukaan yang disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu ini mengarah pada perspektif fungsional perilaku *self disclosure*. Menurut Robin, Perspektif ini banyak digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan motif dibalik perilaku penggunaan media sosial dan juga prediktor yang *significant* (Setyaningsih, 2020). Model Teori Uses Gratification banyak digunakan sebab sejalan dengan tujuan fungsional dari perilaku *self disclosure* yaitu: ekspresi diri, kualifikasi diri, validasi sosial, membangun hubungan, dan kontrol sosial (Omarzu, 2000). Oleh sebab itu pada penelitian ini, keterbukaan di twitter merupakan bagian dari strategi individu untuk mengekspresikan diri. Rosengren pun menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan pada tataran yang lebih tinggi (kebutuhan akan relasi, emosi dan aktualisasi diri) adalah yang paling relevan bagi model uses and gratifications dibandingkan kepada kebutuhan pada tataran rendah (kebutuhan psikologis dan keamanan).

Selain itu, Rosengren (1974) juga mengemukakan maksud “*fungsional*” ini adalah khalayak umum penikmat media sosial ini tidak dianggap sebagai khalayak yang pasif tetapi termasuk bagian dari proses komunikasi yang aktif. Keterlibatan tersebutlah yang mendorong individu untuk memilih isi konten yang dapat memenuhi keperluan serta minat khalayak. Keadaan tersebut pula nantinya disesuaikan dengan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan diri dan khalayak. Rosengren juga menambahkan bahwa perkataan “kepuasan” merujuk kepada pengalaman

positif yang diterima oleh individu pada saat menggunakan, serta membagikan isi konten media sosial. Kepuasan ini memiliki peran yang penting dalam membentuk kebiasaan pengguna media sosial dalam memilih isi konten yang akan di unggah, yang mana pada penelitian ini pengalaman positif tersebut adalah perasaan puas dan lega setelah membagikan sebuah pesan keterbukaan, perasaan nyaman karena menggunakan media sosial yang umum digunakan untuk melakukan katarsis, dan pengalaman menyenangkan saat individu dapat dengan mudah menggunakan *tools* yang ada pada media sosial twitter.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari proses penelitian yang telah dijalankan untuk kemudian dievaluasi dan menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti yang ingin mengambil tema penelitian serupa. Adapun kelebihan pada penelitian ini adalah peneliti mencoba mengungkap fenomena mengenai perilaku *self disclosure* yang terjadi di media sosial Twitter, dimana adanya peningkatan penggunaan media sosial pada saat Pandemi Covid 19 cenderung meningkatkan frekuensi individu dalam mengakses dan melakukan *self disclosure*. Selain itu pada penelitian ini, peneliti mengaitkan antara perilaku *self disclosure* dan juga *engagement* antara pengguna Twitter dengan *Followersnya* yang mana belum dibahas pada penelitian terdahulu. Sedangkan kekurangan penelitian ini adalah adanya keterbatasan narasumber penelitian, sehingga hasil penelitian belum mengungkap secara mendalam terkait keunikan fenomena *self disclosure*.

Pada proses penelitian pun ada keterbatasan peneliti dalam melakukan proses wawancara dikarenakan situasi pandemi yang membuat peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan narasumber, sehingga makna-makna psikologis yang hanya dapat ditemukan dengan pertemuan tatap muka menjadi tidak terlihat. Selain itu, ada keterbatasan pada teori yang peneliti gunakan dalam menggambarkan perilaku keterbukaan ini masih cukup luas sehingga kurang dapat menjelaskan fenomena yang ada secara mendetail.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti deskripsikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan *self disclosure* dalam media sosial Twitter adalah sebagai berikut:

1. Situasi Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya peningkatan frekuensi bermain sosial media, salah satunya adalah Twitter. Peningkatan tersebut khususnya terjadi pada narasumber akibat adanya pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah. Pembatasan sosial yang dilakukan dimasa Pandemi Covid 19 membuat narasumber kesulitan untuk mengakses sarana hiburan selain media sosial.
2. Minimnya ruang sosial yang ada serta adanya perilaku konformitas dimana narasumber cenderung mengikuti pengguna lain dalam hal pemanfaatan fungsi twitter ini menjadi alasan mengapa narasumber lebih memanfaatkan Twitter menjadi tempat untuk melakukan *self disclosure*. Narasumber mempercayai bahwa twittter merupakan platform sosial media yang nyaman untuk digunakan, sebab mudah untuk digunakan dan tidak banyak teman-teman dari dunia nyata yang memfollow akun mereka. Desain Twitter yang memungkinkan penggunaanya untuk membagikan tulisan singkat

pun memudahkan pengguna untuk menuliskan apapun yang ingin dibagikan. Perasaan puas saat membagikan informasi di Twitter juga memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan narasumber untuk kembali melakukan keterbukaan di Twitter.

3. Pemilihan media sosial twitter di dasarkan pada kemudahan mengakses dan juga keringanan tools yang ditawarkan, serta stigma dari narasumber sendiri terkait twitter yang merupakan wadah tepat untuk melakukan katarsis.
4. Bentuk self disclosure yang diungkapkan oleh narasumber seringkali berupa *tweet* mengenai katarsis atau menyalurkan emosi, perasaan mereka sehari-hari, membagikan *tweet* humor, dan hal-hal lainnya.
5. Meskipun narasumber cenderung menyalurkan perasaan dan emosinya melalui Twitter, narasumber memiliki kontrol mengenai topik-topik yang akan dibagikan. Apabila topik yang akan dibahas cenderung terlalu serius, sensitif ataupun terlalu privasi maka narasumber tidak mempostingnya. Narasumber memilih untuk lebih mengontrol topik keterbukaan adalah karena menganggap topik-topik tersebut kurang ideal untuk dibahas di ranah publik. Narasumber khawatir jika membahas topik yang terlalu privasi akan menyinggung perasaan orang lain yang melihat *tweet* tersebut. Topik-topik yang privasi menurut narasumber adalah topik mengenai keluarga dan topik dewasa 18+. Adapun

pembatasan topik-topik tersebut dikarenakan adanya peran dari kontrol diri narasumber, sehingga secara alamiah membentengi dirinya dari pengaruh negatif yang akan ia terima dari perilaku tersebut.

6. Efek yang dirasakan setelah melakukan *self disclosure* di witter adalah munculnya rasa puas dan lega yang membuat narasumber kembali melakukan keterbukaan tersebut.

## **B. SARAN**

Adapun saran dari peneliti yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lainnya dibidang *self disclosure* adalah:

1. Bagi pengguna media sosial, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi sebagai bahan evaluasi perilaku *self disclosure* dalam media sosial, sehingga dapat membangun interaksi sosial yang lebih positif dan lebih bijak dalam menggunakan media sosial.
2. Bagi akademis, diharapkan dengan adanya penelitian ini mahasiswa mampu menjadikan penelitian ini sebagai tambahan referensi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai *self disclosure*.
3. Bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji fenomena serupa, dapat meneliti *self disclosure* yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan individu ataupun yang lainnya serta dapat menggunakan teori lain



yang lebih spesifik seperti teori Disclosure Decision Model milik Julia Omarzu untuk dapat menjelaskan fenomena self disclosure secara lebih rinci dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : prenadamedia group.
- Adiningrum, A. Y. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) pada Mahasiswi FK UMM Pengguna Instagram. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arianto. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prenhalindo
- Al Aziz, M. R. (2021). Fenomena Self Disclosure dalam Platform Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, Vol.3(1)
- Chaplin C. P. (2002). *Kamus Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Darmastuti, Rini. (2012). *Media relations: konsep, strategi, dan aplikasi*. Yogyakarta: ANDI
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang:UMM Press. Dodi
- Delameter, J. D., & Myer, D. J. (2007). *Social Psychology*. American: Thomson Wadsworth.
- Denzin N. K., and Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). “*Self Disclosure* Generasi Z di Twitter”. *Ekspersi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3, 62–69. Diunduh dari: <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/article/view/1526>

- Edi Harapan & Syarwani Ahmad. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Emasintia, A. I. (2017). *Self Disclosure Tentang Perceraian Orangtua (Studi Fenomenologi pada Remaja yang Orangtuanya Bercerai di Kecamatan Sumbang)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Fisher, B Aubrey. (1978). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Fitriani, E. (2014). *Pemanfaatan Terapi Katarsis Dalam Mengatasi Traumatis Pada Klien Di Yoga Atma Consulting Pekanbaru*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.
- Ghufron, M. Nur & Risnawita S, Rini. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: ArRuzz Media
- Hamzah, E. R & Citra, E. P. (2020). Analisis *Self Disclosure* pada Fenomena Hyperhonest Di Media Sosial. *Jurnal Pustaka Komunikasi*. Vol.3(2), 221-229.
- Hasan, M. R. (2016). Motif Diversi dan Self-Disclosure pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hazisah, Dwi Syahnaz. (2017). *Pengaruh Instagram Stories Terhadap Eksistensi Diri di Kalangan Siswa Siswi SMAN 1 Makassar*. Skripsi Tidak Dipublikasikan Universitas Hasanuddin.
- Hube, M. Darwis. (2006). *Penjelajahan Religio-Spiritual tentang Emosi Manusia di dalam Al Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Humaizi. (2018). *Uses and Gratifications Theory*. Medan: USU Press
- Juju, Dominikus & MataMaya Studio. (2009). *Twitter*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo

- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis. Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Jogjakarta: Kanisius.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar-personal*. Jakarta: Pernermedia Group
- Littlejohn Stephen, Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE
- M, Mukhlisah. A. (2015). Teknik pengungkapan diri melalui angket self-disclosure. *Prosiding Halaqaoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*, 105–120.
- Magno, C., Cuason, S., & Figueroa, C. (1993). *The Development of the Self-disclosure Scale Carlo Magno Sherwin Cuason Christine Figueroa. 1958*, 1–20.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Masaviru, M. (2016). *Self-Disclosure : Theories and Model Review. 18*, 43–47.
- Moleong, Lexy J.. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Ed Rev)*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi : individu hingga massa*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, W. Z. (2019). *Hubungan jenis kepribadian (ekstrovert & introvert) dengan pengungkapan diri (self disclosure) pada pengguna media sosial instagram*. Skripsi Tidak Dipublikasikan Universitas Muhammadiyah Malang
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. Bandung: simbiosis rekayasa media
- Ningsih, W. (2015). *Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk*. Skripsi Tidak Dipublikasikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

- Nurkarima, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlakul Karimah dan Akhlakul Madzmumah Siswa Di SMAN 1 Kauman Tahun Ajaran 2017/2018. *Institutional Repository*, 11. Diunduh dari: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7912/5/Bab II.pdf>
- Pamuncak, Dimas. (2011). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self Disclosure* Pengguna Facebook. Skripsi Tidak Dipublikasikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Polkinghorne, D. E. (1989). *Phenomenological research methods. In Existential-phenomenological perspectives in psychology* (pp.41-60). Springer, Boston, MA.
- Puntoadi, Danis. (2011). *Meningkatkan Penjualan Melalui Media Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Qonitatin, N., Widyawati, S., & Asih, G. Y. (2011). Pengaruh katarsis dalam menulis ekspresif sebagai intervensi depresi ringan pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Rohmadi, Arif. (2016). *Tips Produktif Bersosial Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Rohmah, S. (2018). Interaksi sosial mahasiswa di media sosial instagram. Skripsi Tidak Dipublikasikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rosengren, Karl Erik dkk. (1974). *Media Gratifications Research: Current Perspektif*
- Saleh, Muhammad. (2019). Social Penetration. *Jurnal Ilmu Komunikasi* vol.2(2)
- Sari, D. (2018). Pembukaan diri secara online (online *self disclosure*) remaja generasi Z". *Jurnal Penelitian*, 22(1), 13–19.
- Satori, Djam'an & Aan komariah. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta

Setianingsih, Retno. Memahami kebutuhan untuk populer dan keterbukaan diri (self disclosure) pada pengguna facebook: sebuah literatur. *Jurnal Proyeksi*, Vol. 11(1), 93-104.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sulianta, Feri. (2015). *Keajaiban Media Sosial*. Jakarta. Elex Media Kompetindo

Suryabrata, Sumadi. (1987). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali

Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat

Omarzu, J. (2000). A disclosure decision model: determining how and when individuals will self-disclose. *Personality and social psychology review*, 4(2), 174-185.

Wahyuningsih, S. (2017). Teori katarsis dan perubahan sosial. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 39-52.

Yunita, R. (2019). *Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter*. 10(1), 26–32.

### **Sumber Lain:**

Rehia Sebayang. 2020. Ditengah Pandemi, Penggunaan Teknologi Meningkatkan Pesat. dapat diakses di:

<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200723190647-37-175009/di-tengah-pandemi-penggunaan-teknologi-meningkat-pesat>. Di akses pada 8 Januari 2021 Pukul 03.30 WIB

Akhdi, Martin Pratama. 2020. Pengguna Internet Indonesia Hingga Kuartal II 2020 Capai 196,7 juta orang. dapat di akses di: <https://money.kompas.com/read/2020/11/09/213534626/pengguna->

[internet-indonesia-hingga-kuartal-ii-2020-capai-1967-juta-orang](#). Di akses pada 8 Januari 2021 Pukul 03.30 WIB

Indra Cahya. 2016. Makin Sederhana, Ini Evolusi Logo Burung Twitter dari Masa ke Masa. Dapat di akses di <https://www.merdeka.com/teknologi/makin-sederhana-ini-evolusi-logo-burung-Twitter-dari-masa-ke-masa.html>.

Di akses pada 21 Februari 2021

Nurul, Qomariyah Pramisti. 2016. Perjalanan logo Twitter. Dapat di akses di <https://tirto.id/perjalanan-logo-Twitter-8LA>. Di akses pada 21 Februari 2021

Pusat Bantuan Twittetr. Tentang Fleets di Twitter. Dapat di akses di: <https://help.Twitter.com/id/using-Twitter/fleets>. Di akses pada 6 Mei 2021

**LAMPIRAN 1**  
**PANDUAN WAWANCARA**



## PANDUAN WAWANCARA

### 1. Biodata

- a. Nama lengkap :
- b. Tempat, tanggal lahir :
- c. Usia :
- d. Alamat :
- e. Instansi :
- f. Jurusan/semester :

Variabel	Aspek	Informasi Yang Ingin Diungkap	Aitem-Aitem Pertanyaan
<i>Self Disclosure</i>	Aspek-aspek pembangun (Amount / kuantiti, Valence, Accuracy/honesty, Intention, Intimacy, Positiveness).	Frekuensi penggunaan twitter, manfaat yang di dapatkan dari konten twitter, kejujuran dalam membagikan konten, pemilihan topik yang akan di bagikan, serta kemampuan untuk dapat mengungkapkan informasi terpenting	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berapakah rata-rata pemakaian kuota data setiap harinya?</li> <li>- Tau media sosial Twitter dari mana?</li> <li>- Sejak kapan memiliki dan menggunakan akun Twitter?</li> <li>- Sekarang berapa jumlah follower dan following anda di Twitter?</li> <li>- Informasi apa sajakah yang anda tulis di bio twitter?</li> </ul>

		(keakraban dengan orang lain).	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sesering apa sih menggunakan twitter?</li><li>- Berapa rata-rata waktu yang digunakan untuk mengakses twitter?</li><li>- Mengapa anda memilih menggunakan twitter?</li><li>- Biasanya kalau di twitter melihat konten apa?</li><li>- Bagaimana tanggapan anda terhadap konten tersebut?</li><li>- Lalu anda sendiri membagikan konten yang seperti apa?</li><li>- Mengapa anda suka membagikan konten tersebut?</li><li>- Apasaja pertimbangan yang dilakukan sebelum akhirnya berani membagikan konten tersebut?</li><li>- Bagaimana respon followers anda mengenai konten <i>tweets</i> tersebut?</li><li>- Bagaimana anda menanggapi respon dari followers?</li><li>- Menurut anda apakah konten yang anda bagikan memberikan dampak kepada orang/pengguna lain?</li><li>- Bagaimana hubungan anda dengan para followers?</li><li>- Bagaimana mulanya sampai anda bisa saling follow</li></ul>
--	--	--------------------------------	---

			akun twitter?
	Manfaat	dampak positif yang di dapatkan. (secara keseluruhan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut anda adakah hal positif yang anda dapatkan saat bermain twitter?</li> <li>- Bagaimana anda menyikapinya?</li> </ul>
	Bahaya	Dampak negatif yang di dapatkan. (secara keseluruhan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adakah hal negatif yang didapatkan? (Jika ada apakah itu?)</li> <li>- Bagaimana anda menyikapinya?</li> </ul>

**LAMPIRAN 2**  
**TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER**  
**TABEL HORIZONTALISASI**

### Transkrip Verbatim I

Nama	:	DA
Usia	:	23 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jurusan/Instansi	:	S1 Ekonomi Islam/ Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
Tanggal Wawancara	:	2 Juni 2021
Lokasi	:	WhatsApp
Wawancara ke-	:	1

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

1.	P	Assalammualaikum, selamat malam kak Dika☺
2.	N	Wa'alaikumsalam kak
3.	P	Lagi apa nih kak? Hehe
4.	N	Lagi santai aja nih... gimana kak?
5.	P	Kemarin saya kan sudah bilang nih katanya kak Dika mau jadi subjek buat penelitian saya... Nah kalau mau wawancara sekarang bisa gak ya?
6.	N	Oh iya kak, bisa kok bisa... silahkan kak hehe
7.	P	Lanjut pakai vn aja ya kak☺ gpp kan?
8.	N	Iya gpp kok kak
9.	P	(mulai pesan suara) Hallo assalammualaikum kak Dika, sebelumnya terima kasih ya sudah meluangkan waktu untuk wawancara malam ini... minta tolong isikan biodata dulu ya kak (mengirimkan format

		biodata)
10.	N	ini kak biodata saya (sambil mengirimkan biodata yang sudah di isi)
11.	P	makasih kak. Langsung aja ya kak.. kira-kira berapa sih rata-rata pemakaian kuota data kakak tiap hari? Ini wawancaranya santai aja ya kak biar gak spaneng hehehe
12.	N	kalau saya seharusnya itu karena saya paket datanya per-hari jadi bisa di hitung <b>per-harinya saya habisnya satu giga bahkan kadang lebih..</b> gitu
13.	P	itu di pakai buat apa aja ya kak?
14.	N	kalau yang paling sering itu di pakai intuk WA, Instagram, Twitteran sama Tik Tok-an.. itu sih yang.. aplikasi yang sering di buka-buka gitu
15.	P	hmm kak Dika sendiri sejak kapan sih pakai akun Twitter main-main twitter gitu?
16.	N	<b>udah dari bulan Juni tahun 2014.. berarti udah sekitar 7 tahun yang lalu</b> ya hihi (agak tertawa)
17.	P	wahh lama juga ya kak yah.. Kira-kira masih inget gak dulu tau medsos twitter itu dari mana?
18.	N	<b>dari temen-temen SMA</b> berarti kayak yang jadinya <b>penasaran gitu terus yauda daftar aja di twitter gitu biar gak ketinggalan jaman</b> waktu itu (nada bicara agak malu)
19.	P	sekarang berapa sih jumlah follower dan following Twitter kak Dika?
20.	N	<b>kalau following nya 151 terus kalau followersnya 206</b>
21.	P	kalau di twiter itu kan ada bio-nya yang di tulis di profil, lah kalau kak dika nulis bio-nya itu informasi apa aja sih yang di tulis?
22.	N	<b>Cuma location samaaaa tanggal lahir aja udah</b>
23.	P	oohh gitu ya, lalu sesering apasih kak dika ini mengakses twitter tiap harinya?

24.	N	mungkinnn kalau bisa dikatain sih... <b>dua jam-an gitu kali ya</b> kalau di total gitu kali ya Cuma kan kayak <b>lihatnya itu bentar terus keluar</b> kayak gitu kayak gitu gak yang stay terus <b>scroll-scroll</b> gitu, ada waktunya keluar terus scroll lagi kayak gitu sih mungkin ya sekitar itu
25.	P	di liat-liat gitu ya apasih yang ngebuat kak dika itu lebih milih aplikasi Twitter ketimbang aplikasi yang lain kayak WA atau Tik Tok gitu?
26.	N	kalau di Twitter sendiri tuh, terutama kayak <b>buat sambat-sambat gitu</b> itutuh aku rasanya itu tuh kayak yang follow itu kan orang yang kenal banget terus yang <b>lainnya</b> itu kayak <b>ga kenal</b> jadi kalau mau sambat apa-apa <b>itu kayak loss gitu loh gak ada</b> kayak enggg... <b>batasan-batasan..</b> kayak gitu sih kalau dari aku sendiri
27.	P	biasanya sambatnya tentang apasih kak?
28.	N	<b>kayak tentang kuliah, tentang masalah-masalah percintaan atau apa ya yang bikin dongkol-dongkol misalkan sama temen atau sama siapa yang gak punya twitter...</b> ya gitu ta
29.	P	ooohh berarti enggg pokoknya tuh kamu kalau misalkan twitteran uh sambat gitu ya? Pernah gak bagiin konten yang lain gitu? Maksudnya apa selalu sambat gitu?
30.	N	enggak sih gak melulu soal sambat biasanya kalau ada kayak apa ya <b>info yang penting</b> atau apa kayak gitu bisa juga kan <b>di retweet</b> kayak gitu <b>jadi gak cuma tempat buat sambat tapi juga tempat buat belajar gitu kayak share-share apa gitu</b>
31.	P	oohh ada konten-konten lain juga gak yang biasanya dibagikan. Terus gimana sih respon followers kamu mengenai konten kamu itu yang biasanya mungkin sambatan atau retweet-retweet punya orang?
32.	N	yaaa kadang ya kayak ikut bales diiiiiii komentar terus kadang

		ada yang ya.. mungkin ya.. <b>Cuma di baca doang</b> terus kadang ada yang kayak care gitu enggg chat kadang misalkan kayak lagi sambat gitu kan kayak sambatannya itu kayak gak jelas apanya tu kan terus itu <b>gak tau care apa kepo</b> nanti kayak chatnangopo gitu kann ditanya kayak gitu
33.	P	Terus respon kamu terhadap komentar-komentar itu gimana?
34.	N	respon yanggg gimana ya maksudnya? Kayak misalkan kalo misal tentang sambat aku langsung kalo ditanya kenapa aku langsung terbuka sama mereka gitu po? Atau gimana?
35.	P	ya misalkan kamu buat twit apa terus followers kamu tuh ngomentarin.. nah itu tuh kamu tuh ngerasainnya gimana terus respon yang kamu berikan ke komentar tu gimana? Maksudnya apakah dibales? Kamu balesin apa kalau dibales gitu?
36.	N	ya kalo kayak <b>pas lihat notifnya di bales</b> tapi gak yang dibales kayak to the point tu enggak, <b>tapi kayak dibuat bercanda-bercanda gitu loh..</b> biasalah atau gimana-gimana gitu <b>gak yang di tanggepin dengan serius jadi gini-gini-gini</b> tu enggak.. Tapi kadang tu juga terlewat sih notifnya jadi gak dibales gitu (agak tertawa)
37.	P	tapi kalau kamu sendiri lebih suka misalkan buat tweet itu di bales apa engga? Kayak maunya diabaikan aja gitu tapi kok orang-orang tu pada notice gitu..
38.	N	<b>lebih suka orang-orang gak ternotice</b> gitu loh soalnya itu kan kayak sambatan-sambatan atau uneg-uneg pada saat itu gitu loh jadi kalau misalkan <b>kalau misalkan orang-orang ternotice itu kayak apalagi dikomen itu kayak kita jadinya tu malu gitu loh kita gak bebas berekspresi</b> gitu padahal aku pengennya ya orang itu gak tau kayak gitu sih kalau aku...
39.	P	ooohh gitu ya.. berarti kak dika tuh emang niatnya tu pengen sambat aja tanpa harus di komentarin gitu ya? Karena pada dasarnya kak



		dika milih sambat di Twitter itu karena nyaman gara-gara gak ada temen real yang ada di twitter, kalau misalkan ada itu temen dekat gitu ya?
40.	N	iyaaa bener banget begitu... hihi
41.	P	kalau kamu sendiri ada pertimbangan apa gitu gak kalau misalkan mau bikin konten atau ngetweet gitu?
42.	N	ada sihh.. kayak <b>misalkan menurutku itu terlalu privat jadi nanti enggg.. walaupun kayak harusnya tu di keluarin tapi gak jadi di keluarin di sambatin</b> gitu di Twitter gitu... Soalnya kan gimana pun itu kan konsumsi publik kan jadi kalau <b>sekiranya gak layak kalo menurut aku itu ya gak</b> aku ituuu... Kadang juga yang kayak <b>perkataan-perkataan yang kayak kasar banget gitu</b> yang harusnya pengen di keluarin tapi yaudah deh engga deh engga di keluarin gitu kan..
43.	P	hal-hal yang privat itu contohnya yang kayak gimana ya?
44.	N	kalau bagi aku.. kayak misalkan engg.. kayak lagi ada masalah nih sama pacar gitu kan terus kayak menjelaskan secara gamblang gimana cerita masalahnya gitu di twitter itu itu bagi aku enggggg... hal yang privat sih gak perlu di up gitu. <b>Kayak misalkan mau berkeluh-kesah pun kayak enggak diceritain secara gamblang</b> kalau enggg.. <b>biar orang lain itu gak menyimpulkan</b> kalauoh ternyata mungkin si Dika lagi ada masalah nih sama cowoknya gitu engga... engga bisa di gak bisa.. <b>biar orang lain engga bisa mendeskripsikan</b> dari apa yang akuu enggg sambatin di twitter itu secara kayak gitu sihh gitu.. <b>Terus juga kayak masalah-masalah keluarga</b> gitu kan ya paling kalauu kalau pengennn mengg-up misalkan tu Cuma kayakkesel banget atau gimana gitu-gitu doang sih gak yang dijelasin secara gamblang

45.	P	berarti menurut kak dika tuh hal yang privasi tuh masalah-masalah mengenai keluarga dan hubungan dengan orang terdekat gitu ya? Nah kalo kak dika sendiri nih, biasanya kalau sambat itu tentang apa ya?
46.	N	Ya kalo aku gitu, terus kalo <b>misalkan sambat itu ya biasanya kayak engggg soal tugas atau kek dosen gitu yang susah dihubungin gitu terus kayak orang yang gak kenal gitu kayak apasih yang buat jengkel gitu</b>
47.	P	pokoknya hal-hal keseharian gitu ya kak ya? Pernah gak sih misalkan udah ngetwit apa gitu terus merasa menyesal gitu udah ngetwit itu gitu?
48.	N	ya gitu.. kalo menyesal sih pernah sih bahkan <b>dalam hitungan detik itu bisa kayak ih apaan sih akhirnya dihapus</b> , kayak gitu...
49.	P	ooohh gitu ya kak.. berarti langsung di hapus aja ya sebelum ada yang lihat ya? Lah kalo selain hal-hal yang privat tadi ada hal lainnya lagi gak yang dipertimbangkan? Misal kayak tadi nih kayak terlaluapasih gitu jadi di hapus lagi atau misal dari followernya dipertimbangkan juga atau gada hal lainnya gitu kak?
50.	N	<b>iya kayak yang terlalu bar-bar</b> kan, nanti kalau misalkan... kan Udah di twit nih terus nanti <b>tiba-tiba ada orang yang komen</b> kayak seharusnya itu komentar itu tuh nggak dilontarkan di cuitan itu gitu loh terus nanti <b>akhirnya daripada kek di apa ya di balesin gitu</b> kan Nanti <b>takutnya sama-sama enggak enak hati atau gimana gitu jadinya mending postingannya dihapus...</b> itu kan udah selesai gitu kan
51.	P	Oh jadi kayak hal-hal yang sekiranya memicu perselisihan gitu Ya nggak di-upload gitu ya.. kalo Kak Dika sendiri nih senengnya konten yang seperti apa sih di Twitter itu?

52.	N	Iya yang menimbulkan perseteruan gitu... Kemudian untuk konten itu <b>saya lebih suka kayak konten yang lucu-lucu terus kayak konten edukasi</b> salah satunya yang aku ingat tuh kayak buat nurunin plagiasi itu kan di makalah atau di skripsi gitu, kemudian <b>saya suka konten cerita-cerita gitu loh cerita horor</b> kayak cerita apa kayak gitu kayak gitu..
53.	P	Oh gitu followernya kak dika kebanyakan pada apa ngetweet yang lucu-lucu gitu ya?
54.	N	Iya bisa dibilang kayak gitu
55.	P	Kalau kamu sendiri Gimana tanggapannya mengenai twit tersebut apa mengomentaryan apa gimana?
56.	N	ya Tergantung <b>kadang kalau misalkan tulisannya lucu</b> terus aku juga kayak Ih aku pernah tuh kayak gitu kayak gitu kan Nanti <b>ya bisa jadi aku komen</b> kalau <b>misalkan nggak ya ya nggak tak komen kayak cuma dibaca terus nanti ketawa-ketawa sendiri</b> kayak gitu itu kalau nggak nanti di-retweet Udah gitu doang
57.	P	Menurut kamu apakah konten yang kamu bagikan itu mempunyai dampak buat orang lain atau ennga?
58.	N	gimana ya?
59.	P	Yang kamu yang kamu buat tweet itu kan ya yang kamu tulis sendiri atau misalnya kamu retweet punya orang itu menurut kamu ada enggak sih dampaknya buat orang lain buat follower kamu juga gitu?
60.	N	dampak positif apa dampak negatif?
61.	P	dua-duanya boleh
62.	N	<b>mungkinnn gak semuanya juga berdampak buat orang lain hanya kayak beberapa postingan</b> aja yang sekedar edukasi-edukasi aja sih <b>kalau yang lain-lain kayak misalnya sambatan nggak ada</b> enggg dampaknya ke orang lain tapi enggg... mungkin kalau misalkan <b>Disaat nyindir gitu ya dikiranya kan di situ kan</b>

		<b>nggak tertera nama kan gitu kan jadi ntar dikiranya kayak mungkin itu buat dia gitu...</b> padahal padahal mah belum tentu itu dia gitu
63.	P	tapi pernah ada yang misalnya kayak nyindir orang gitu Terus ada yang merasa kesindir kayak gitu pernah ada?
64.	N	kalau sejauh ini sih belum ada sih
65.	P	terus berarti hubungan kamu sama follower kamu Lumayan dekat apa gimana?
66.	N	<b>Ya kalo dibilang deket ya enggak juga soalnya semuanya tuh kayak sksd aja</b> gitu jadi yaa gitu deh
67.	P	berarti sebenarnya kenal gak sih sama follower-follower kamu?
68.	N	<b>ada yang kenal, Cuma lebih banyak ke yang enggak kenalnya..</b>
69.	P	kalau yang enggak kenal nya itu berarti Kok bisa saling follow itu gimana pertamanya?
70.	N	jadi itu <b>gara-gara akun base</b> gitu kan.. waktu itu aku share tentang kayak jualan aku kayak omsetnya itu lumayan tuh supaya orang-orang <b>tuh jadi kayak follow kayak penasaran</b> tanya apa sih usahanya gitu jadi situ si kenalnya
71.	P	tapi sejauh ini berarti pernah kaya saling ngobrol ngobrol bareng gitu enggak lewat DM atau bales bales
72.	N	iyaa pernah'
73.	P	berarti hubungannya Lumayan baik gitu ya
74.	N	iya bisa dikatain begitu
75.	P	lah kalau misalnya buat itu kan kadang suka ada yang komen lah itu yang komen itu dari teman-teman yang itu po?
76.	N	<b>ya kalo komentar itu ya dari teman-teman yang kayak kenal banget sama aku sama dari mereka yang kayak kenal lewat itu</b> aja sih kayak gitu
77.	P	oke tapi ada yang berlanjut enggak hubungannya sampai kayak

		tukaran nomor WhatsApp atau nomor line Eh nomor Line ID Line gitu?
78.	N	<b>Iya ada yang lanjut ke WhatsApp</b> waktu itu kan penasaran terus dia kan jadinya tertarik minta nomer whatsApp <b>minta di ajarin gitu lewat whatsApp</b> kayak gitu
79.	P	oohh itu berarti semua ya cowok cewek gitu?
80.	N	Kalo itusih lebih ke <b>cewe sih soalnya kan buat usaha gitu kalo cowo yang nggak jelas minta nomor HP kayak gitu nggak tak kasih</b>
81.	P	terus kalau menurut kamu sendiri ada gak sih dampak positif yang kamu dapatkan dari bermain twitter?
82.	N	<b>ya ada, salah satunya ya dari konten edukasi-edukasi gitu yang tadinya ga ngerti jadi “oohh jadi gitu”</b> jadi kita tuh di twitter tu gak Cuma sambat-sambat doang tapi juga ada materi-materi yang mungkin gak kita dapetin diluar itu kita dapat dari situ kayak gitu
83.	P	engg kalau hal negatif menurut kamu ada nggak ada si?
84.	N	emmmm pastinya ya <b>aku menjadi mungkin pribadi yang lebih bar-bar gitu</b> kan yang terus yah kalau <b>misalkan kita nggak jelih juga banyak banget kan konten-konten</b> yang apa ya yang istilahnya tuh ya kayak kayak <b>porno-porno</b> gitu kan... di itu..
85.	P	terus gimana cara kamu menyikapi konten yang enggak senonoh itu?
86.	N	kalau sekarang sekarang tuh udah berapa bulan gitu nggak pernah lihat kayak apa nggak pernah ngecek trending jadi jadi nggak tahu apa yang ada kan ada tuh yang yang kayak gitu secara itu kan trending gitu kan tapi sekarang udah nggak.. nggak ngecek trending, Jadi nggak nggak pernah liat walaupun sekilas
87.	P	ohh gitu.. kemarin kamu kan bilang kalau kamu tuh juga suka bagiin informasi yang bisa di retweet itu kan.. nah informasinya itu bentuknya yang kayak gimana ya?

88.	N	<b>informasinya tuh enggak Yang apa ya ada yang enggak secara detail di tulis langsung</b> di situ Gimana gimananya tapi kayak waktu itu kan aku kan berhasil kayak ngembaliin akun yang udah ke hack itu kan cuma ngetes kayak gitu terus nggak tahu dari orang-orang itu caranya gimana Terus ada aja yang DM aku kayak gimana kalau misalkan ini akun aku kayak gini Kayak gini gimana ya kak? kayak gitu gitu
89.	P	tapi direspon baik juga ya sama follower kamu ya...
90.	N	Iyaa
91.	P	ya udah kayaknya hari ini cukup segini aja dulu, Nanti kalau ada yang kurang lagi nanti aku hubungi lagi ya.. terima kasih Kak Dika
92.	N	oke, sama-sama

### Transkrip Verbatim II

Nama	:	DA
Usia	:	21 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jurusan/Instansi	:	S1 Pendidikan Bahasa Inggris/ Universitas Pekalongan
Tanggal Wawancara	:	6 Juni 2021
Lokasi	:	WhatsApp
Wawancara ke-	:	1

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

1.	P	Hallo, assalammualaikum dita
2.	N	Waalaiikumsalam mba, gimana?
3.	P	Iya langsung aja wawancara ya?
4.	N	He'em mba
5.	P	Rata-rata pemakaian kuota data kamu berapa sih?
6.	N	Kalo kuota data sih paling 5 giga satu bulan mba, tapi itu kalau nggak pake zoom kalau zoom ya lebih dari itu
7.	P	Kamu kan pake media sosial twitter.. Nah kamu tau twitter itu dari mana sih?
8.	N	Kalau tau twitter sebenarnya dari smp Cuma baru gunainnya itu dari sma kelas satu, Cuma yang sempet digunain tiga tahun itu ke blokir, nah terus ini sekitar setahunan dari 2020 awal
9.	P	Kalau sekarang jumlah follower dama following twitter kamu berapa?
10.	N	Hah follower twitterku? Baru 59 emang gak dibuka buat umum

		sih.. Kalo following baru 30an
11.	P	Kenapa kok gak dibuka buat umum?
12.	N	Karena kalo apa yahh facebook instagram WA itu kan kayak buat orang yang kenal, <b>kalo di twitter itu orang tuh yaudalah bodo amat mau ngomong apa</b> , dan kalau di twitter tu gak suka aja kalau ada orang yang suka ikut campur sama orang lain padahal ya <b>Cuma sekedar pingin share aja.. Makanya gak dibuka buat umum</b> , yang dibuka buat umum instagram sama WA aja
13.	P	Tadi kan kamu bilang kalau di twitter tu hanya sekedar pingin posting, nah biasanya kamu posting apasih?
14.	N	(tersenyum sambil menutup mulut) postinggg apa yah mba, <b>kata-kata yang kalo aku ya mba apa yang aku rasain hari ini</b> Cuma gak <b>aku sampaikan</b> secara langsung Cuma <b>pake bahasa kiasan</b> atau apa, kalo aku lebih suka yang kayak gitu
15.	P	Terus kenapa kamu lebih suka posting di twitter, gak di story IG, WA gitu?
16.	N	Soalnya <b>kalo di twitter tu orang tu yaudah laa bodo amat</b> , gak ada yang ngrecokin gitu nanya itu buat siapa, nanya kenapa buat gitu, nanya gimana perasaannya lagi ngapain gitu yaudah bodo amat gitu, lebih ke apasih <b>ketika posting itu yaudahh gada orang yang ngurusin..</b> Karena banyak yang kenal dan banyak juga yang gak kenal gitu..
17.	P	Ohh jadi banyak yang gak kenal juga ya, kok bisa sih ngga kenal tapi follow-followan?
18.	N	Nggak tau mba aku aja heran... (sambil geleng kepala dan tersenyum) Mungkin itu kali ya mba, <b>kalo di twitter itu kan ada twit yang bisa kita balas apaya misalnya punya Dian Samsani itu kan buat twit terus tak bales terus mungkin kan dia liat terus pengen follow aku</b> , gak tau juga kenapa follow heheh



19.	P	Tapi setelah followan itu berlanjut nggak kayak nge dm gitu?
20.	N	Nggak heheheh hanya <b>sekedar jadi penonton doang</b>
21.	P	Tapi nggak ada kayak hubungan misalnya jadi temen deket gitu nggak?
22.	N	Nggak..
23.	P	Kalau kayak sekedar kenalan gitu? Nggak juga?
24.	N	Nggak juga.. <b>Kalau kenalan sama orang itu lebih suka</b> kayak apa yahh face to face gituloh lebih suka kayak <b>pas ketemu langsung</b> kenalan. Nggak kayak <b>di virtual nggak kenal orangnya kadang tu suka kayak ga diurusin gitu kalo kayak gitu</b>
25.	P	Berarti kalau misalnya follow itu ya hanya sekedar follow aja gitu ya gak kenalan, gak deket itu nggak..
26.	N	Iya kayak gitu.. (mengangguk)
27.	P	Kamu sering nggak buka-buka twitter?
28.	N	Sering... Sering tapi tiap malem karena kan mau tidur gitu kan he'em... Update nyari apa gitu...
29.	P	Nyari apa?
30.	N	Nggak tau hehehe nyari kegabutan..
31.	P	Biasanya emang nyari apa? Heheh
32.	N	Nyari.. Nggak tau sih kegabutan aja gitu.. Ada apa sih hari ini.. <b>Nyari yang relate aja sama hari ini</b>
33.	P	Biasanya kamu nyarinya konten yang kayak gimana?
34.	N	<b>Yang puitis.. Soalnya suka terinspirasi</b> buat kata-kata kayak yang dari boy chandra, fiersa besari terus siapa si itu namanya kirana zahra ya gitu-gitu
35.	P	Berarti kayak anak senja gitu ya hehehanak indie..
36.	N	Heheheh nggak tau mba mau dibilang anak indie juga bukan tapi tuh suka kata-kata gitu..
37.	P	Kamu anak bahasa yaa? Heheh

38.	N	Iya bahasa.. Tapi bahasa inggirs bukan bahasa indonesia hehehe tapi ya gaktau suka kata-kata kayak gitu
39.	P	Kamu kalo buka twitter tu biasanya berapa jam per-hari dit?
40.	N	<b>Paling mungkin 30 menit atau lamanya sejam?</b> Ya cuma nyari-nyari inspirasi ajasih sama <b>cerita hari ini tu gimana</b> , kayak twitter tu diary digital kali yaa.. Tapi gak semuanya diungkapin karena kan sosial media
41.	P	Biasanya yang kamu ungkapin tu apa?
42.	N	Yaaa kayak ya kata-kata Cuma apaya ya bahasa kiasan gitu sih mba... <b>Misal di twitter nemunya kata-kata patah hati ya nanti buatnya kata-kata patah hati...</b> Atau <b>kayak misalnya lagi kesel sama temen</b> kan gak bisa ngungkapin nih ya bisanya pake kata-kata doang kan gak langsung gamblang
43.	P	Kenapa pake kiasan kenapa gak langsung to the poin?
44.	N	Nggak tau... Gaenak hati misalkan kalo mau ngomong langsung karena kan nyebarin aib orang kan... Misal kalo ketemu langsung ya baru ngomong kalo akutu gini gini gini... Cuma kalau lagi ini kan ya <b>post di twitter biar lega</b> Cuma ya itu biar ga nyakitin kan ya jangan di post pake nama
45.	P	Berarti kamu lebih suka pake kata-kata tu biar orang tu ga tersindir gitu ya?
46.	N	He'em mba..
47.	P	Aku mau tau dong kamu nulis di bio twitter kamu tu apa?
48.	N	Bio twitter kann... "journey of life"
49.	P	Kenapa kok journey of life?
50.	N	Ya karena itu kan perjalanan hidup.. Karena tadi kan aku udah bilang kann <b>twitter tu kayak diary digital</b> gitu kan.. Jadi tuh twitter tu <b>kayak blog</b> gitu.. Cuma ya jadi kayak tema gitu misal aku mau nulis apa nanti bisa aku angkat di blog gitu.. Jadi ya gitu

		ohh ternyata kemarin tu aku lagi ngerasa kesel, lagi bahagia, aku lagi seneng gitu sih
51.	P	Oohh buat kilas balik juga ya?
52.	N	He'em...
53.	P	Kamu kan tadi bilang kalo kamu tuh suka follow orang-orang yang puitis..nah kenapa kok milih follow yang seperti itu?
54.	N	Soalnya kalo misal kan ada ya kalo di twitter tu bahasanya tu vulgar gitu.. Kayak mau bilang anjing atau apa itu keluar semua gitu, kalo aku tu gak bisa gitu kayak apa ya aku gabisa nyambung di sirkel itu gitu.. Kalau soal kata-kata puitis itu kan aku suka gitu... Jadi ya kayak tau misal penulis ini mau ngeluarin buku atau apa gitu..
55.	P	Terus tanggapan kamu mengenai twit mereka tu gimana?
56.	N	Yang mana?
57.	P	Yahh yang kamu follow... Yang lewat di timeline mu...
58.	N	Ya kadang jadi inspirasi buat nulis sih... Selama ini kan ngertinya itu misal aku lagi marah, aku lagi galau, aku lagi sakit hati gitu padahal ngga semuanya itu aku pada saat itu gituloh justru <b>kebanyakan itu tuh terinspirasi dari orang lain...</b> Gitu
59.	P	Tapi itu tiap hari kamu pasti ngetwit?
60.	N	Pasti ngetwit.. Tapi kalo lagi cape ngga... Lupa langsung tidur hehehe
61.	P	Berarti kamu kalo buka twitter itu pasti kalo mau tidur gitu aja?
62.	N	Iya karena leganya jam segitu... Kalo engga pas pagi-pagi sekalian antri mandi..
63.	P	Hehehe gabut ya jadi buka twitter hehe...
64.	P	Kamu kalau buat twit itu ada pertimbangan gitu gak ya?
65.	N	Engga sih mba... Malah kalau <b>di whatsapp gitu mikir-mikir dulu kalau di twitter enggak</b>
66.	P	Kenapa kok kalo di twitter engga tapi kalau di WA iya?

67.	N	Karena kan maksudnya <b>kalau di twitter</b> itu kan sedikit gitu followingnya dan <b>yang kenal kita tu sedikit</b> gitu, kalo di WA itu yang kenal kita itu kadang suka ngomong-ngomong wahh kamu kemarin galau ya kamu gini ya gitu...
68.	P	Tapi kalau di twitter itu suka direspon gitu gak?
69.	N	Kalau yang dulu itu buat twit itu banyak yang replay, sampe ada yang ngirim buku... Tapi kalau yang ini tu engga sih biasa aja... Kadang kalo yang dulu itu kalo nulis puisi gitu kalo di twitter kan ada kalau mau nulis itu di tag nama orangnya nah nanti kalau itu bisa dapet nambah following kita, kalau sekarang udah enggak
70.	P	Berarti kalau di twitter itu orang tu Cuma sekedar liat doang aja gitu ya? Terus kalo kamu tu senengnya kalo dikomentarin apa enggak?
71.	N	Engga sih.. <b>Ya kalo misalnya itu penting ya gapapa</b> sih.. Cuma kalo <b>engga penting ya ngapain dikomen</b> , soalnya aku juga ga pernah komen sii... Kalo misalnya kayak rintik sedu itu aku suka bales sih
72.	P	Yang penting dan gak penting itu yang kayak gimana sih?
73.	N	Kalo yang <b>penting tu kayak</b> misalkan kayak aku ngetwit <b>selamat ulang tahun</b> buat temenku ya kalo dibales ya gak apapa, kalau ga dibales juga ya gak apa apa.. Terus kalau misalkan <b>yang gak penting tu</b> misalnya kayak apa yahh ohh... <b>Misal marah gitu atau apa terus dikomen</b> kamu lagi marah ya? Tapi komennya itu yang gak enak gitu ya mendingan gak usahlah ngapain juga gitu...
74.	P	Kamu pernah dm temenmu gitu gak?
75.	N	Nggak... Gak pernah (menggelengkan kepala)
76.	P	Berarti Cuma sekedar ngetwit aja..
77.	N	Iyah...
78.	P	Menurut kamu yang kamu bagiin ke twitter itu berdampak gak sih buat orang lain?

79.	N	Menurut aku enggak sih..
80.	P	Kenapa enggak?
81.	N	Karena ya <b>aku nggak menyindir mereka</b> gitu yaudahh <b>Cuma twit keseharianku</b> doang jadi ya gak ada dampaknya
82.	P	Kamu kan pengguna twitter dah dari lama nih ya... Menurutmu apasih dampak positif dari kamu main twitter?
83.	N	<b>Cepet updatenya</b> ajasih mba... <b>Misal ada berita bencana</b> ada berita apa itu cpet banget updatenya kadang misal kalo di berita digital apa gitu kan lama gitu updatenya gitu... <b>Kalo aku</b> sendiri lebih lega gitu eh jadi apa ya jadi <b>punya wadah aja buat cerita</b> gitu...
84.	P	Jadi wadah untuk cerita dan menambah informasi gitu ya? Kalau dampak negatifnya menurut kamu ada gak?
85.	N	Kalo hal negatif ya itu kadang yang ga perlu di kayak apamanya yah misal ada yang gak kita seneng <b>itu komennya hal-hal yang kurang baik</b> gitu misal ada orang ngetwit apa gitu nah itu kadang kan ada yang komennya kurang baik gitu, tapi aku pribadi sih gak pernah sih
86.	P	Tapi kalau yang kamu rasain sendiri gimana?
87.	N	<b>Kalau dampak negatif itu misalkan kayak banyak melihat posting yang vulgar..</b> tapi kalau aku sendiri tuh menghindari yang kayak gitu jadi lebih ke apa ya buat menjaga diri sendiri aja, daripada aku nanti overthinking mending gak usah
88.	P	Berarti sejauh ini kamu belum merasakan dampak negatifnya gitu ya?
89.	N	Iya mba bener banget...
90.	P	Oke... Terimakasih dita...
91.	N	Sekian dulu ya nanti kalau ada yang mau aku tanyain lagi aku hubungi lagi ya..
92.	P	Oke.. Semoga membantu..

### Transkrip Verbatim III

Nama	:	AHT
Usia	:	21 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jurusan/Instansi	:	D3 Rekam Medis/ Universitas Gajah Mada
Tanggal Wawancara	:	3 Juni 2021
Lokasi	:	WhatsApp
Wawancara ke-	:	1

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

1.	P	Hallo, assalammualaikum, selamat sore... Sebelumnya terimakasih ya udah bersedia wawancara
2.	N	Wa'alaikumsalam.. iya kak..
3.	P	oke langsung aja yaa.. kan aku udah jelasin kalau aku ni lagi meneliti perilaku di sosial media.. tapi sebelumnya aku mau tau dulu dong kamu rata-rata pemakaian kuota data per-hari itu berapa ya?
4.	N	kebetulan nggak pernah pake kuota sih jadi kurang tau pemakaian kuota tuh berapa, kebetulan pakenya wifi jadi agak lumayan boros sih soalnya aku suka streaming video di youtube atau liat drama atau anime gitu sih kak... jadi bisalah sehari giga-an gitu.. tapi kalau lagi sibuk sih ya gak banyak soalnya paling Cuma buka twitter doang kan gak banyak.
5.	P	berarti pakai wifi ya di rumah?

6.	N	iya.. wifi di rumah terus cari kost juga yang ada wifinya jadi ha'ah.....
7.	P	tadi kan kamu sempet bilang suka buka twitter.. nah kamu tau media sosial twitter dari mana sih?
8.	N	awalnya malah gak pernah tertarik untuk make twitter karena juga kan mikirnya agak beda gitu ya mikirnya belum ya pada umumnya sosmed gitu itu.. awal-awal itu Justru karena kakakku itu kan suka Kpop juga gitu itu mau bikin akun Twitter buat voting BTS gitu loh kak.. nah udah nggak ada email terus make email aku katanya “dek pinjem emailmu dong buat bikin twitter” terus dibikin kakakku. Bikin itu pas tahun 2018 itu twitter-ku yang sekarang yang Aku jadiin second akun itu awalnya justru yang bikin kakakku yang buat vote itu, Nah setelah udah nggak dipakai akhirnya aku yang pakai ganti-ganti nama tapi awal-awal kan memang aku nggak ada isinya gitu ya Kak jadi jarang kupakai sampai setahun lebih hampir 2 tahun gitu aku baru bener-bener aktif makenya itu 2020-an lah
9.	P	hmmm berarti udah lumayan lama yah.. Engg kamu jumlah follower sama following brp ya?
10.	N	akun yang aku sering pake yah? Yang oreo beku?
11.	P	iya yang kamu sering pake
12.	N	engg followingnya aku 1021 akun, terus followernya 969 tapi itu gak termasuk beberapa akun mutual yang deactive atau kena suspend. Kadang kan ada akun yang kena suspend kan, tapi kalau nanti akunnya balik lagi ya akunnya kan yaaa sekitaran segitulah followernya
13.	P	tadi kan kamu bilang kalau kamu gak tertarik sama twitter.. nah sekarang kamu kan aktif main twitter nih, apasih yang menyebabkan kamu berubah pikiran?

14.	N	<p>karena awalnya itu aku buka-buka terus liat ini apa base itu.. kan bisa banyak orang kirim menfess gitu terus di kolom komen juga jadi banyak interaksi gitu nah.. di <b>situ aku nemuin kayak orang-orang twitter tuh kenal nggak kenal tapi bisa ini lho kak interaksi...</b> itu tuh kayak haha hihi gitu kan.. juga banyak yang akrab gitu banyak komen komen lucu gitu jadi awal kaya senang make gitu. Waktu kemaren-kemaren sempet stres kuliah lah lagi ada masalah keluarga lah emang bener-bener <b>butuh tempat pelarian</b> kayak gitu lah buat aku ketawa kayak gitu.. Nah terus juga itu <b>di twitter itu gampang cari mutual</b> gitu soalnya kalau di sosmed lain misalkan kayak di Instagram aku contohin kita dapat temen follower itu saling saling follow itu ya temen-temen teman kita di real life gitu Itu juga kadang kita sama-sama kenal tapi belum tentu kalau aku mau follow instagram misalkan sama Kak Lenny kita kita misal misalkan kita satu kampus gitu ya Kak kita sama-sama kenal Tapi kurang akrab itu aku nge-follow Kak Lenny tapi belum tentu Kak Lenny kemudian follow aku kemudian kita sharing di Instagram itu nggak bisa sih bebas itu gitulohh... tapi kalau di Twitter <b>kenal nggak kenal Kita bisa lebih mudah menerima orang baru</b> kaya gitu tapi kelemahannya itu sih emang harus selektif juga tapi yang bikin seru ya itu apa ya aku curhat aku apa di Twitter itu lebih-lebih ditanggepin sama orang itu sama orang-orang di real life terus aku juga <b>merasa aku butuh butuh ruang yang Emang aku bebas mengekspresikan diri aku tanpa ada orang-orang real life</b> di situ kayak gitu tetap tetap aku apa post story di story story WA atau Instagram aku tetap kayak gitu, karena itu untuk konten-konten yang aku emang pengen temen-temen aku real life itu ngeliat itu tetapi sometimes aku juga pengen aku kadang pengen nulis ini atau Aku pengen ini</p>
-----	---	--



		aku pengen hype tentang ini tapi aku nggak pengen teman-temanku, keluargaku, sama orang-orang yang kenal aku di kehidupan nyata itu ngerti kayak gitu Nah itu aku kadang Apa itu di situ kayak gitu..
15.	P	oke.. berarti kebanyakan follower kamu itu bukan temen real life kamu ya?
16.	N	iya... kalau yang di akun oreo beku ini <b>emang gak ada orang yang kenal aku..</b> tapi kalau di akun aku yang Hazrina Alya itu memang aku bikin buat kalau Emang kan kadang ada temen-temennya real life yang “ehh kamu main twitter ya follow-followan yuk” kayak gitu nanti aku biasanya pakai akunnya itu gitu makanya akunnya itu kan cuma aku cuma following 19 akun kayak gitu aja itu biasanya.
17.	P	itu berarti kamu bisa saling follow itu dari mana? Dari base gitu?
18.	N	iya dari base.. tapi udah beberapa bulan ini sih aku gak aktif nyari nyari mutual gitu.. paling dulu aja pas awal-awal aktif twitter
19.	P	awal-awal kamu aktif twitter itu kapan?
20.	N	Itu aku lupa pastinya bulan apa cuma sekitar 2020-an lah habis lebaran 2020an kali
21.	P	kalau hubungan kamu sendiri sama mutual kamu gimana?
22.	N	<b>hubungan ku sama mutual sejauh ini ya biasa aja sih</b> ya aku nangkap... kan kadang ada Itu tuh yang bisa mengecek akun kita diblokir sama beberapa akun kayak gitu kita kan.. aku juga kemarin sempat naruh link secreto juga dari secreto sama yang jumlah akun yang keblokir aku sih <b>Aku cukup yakin akunku tidak menyebarkan itu untuk mutual</b> gitu, jadi selama ini nggak pernah ada masalah apa-apa sama mutualan gitu. tapi namanya zaman makin kesini gitu ya ada

		yang deket-deket kayak gitu apa itu lewat DM sama kadang tuh satu dom sama-sama di jogja itu nge-DM ngggg ada yang ngajak main lah keluar gitu Cuma emang belum ada satupun yang aku yakin untuk ketemu kayak gitu sih cuma kalau untuk deket-deket ngobrol cukup sering di DM atau bahkan move sosial media yang lain beberapa ada sih
23.	P	berarti walaupun gak saling kenal gitu kamu gak menutup kemungkinan untuk berhubungan jadi lebih kayak jadi temen deket gitu ya?
24.	N	Iya aku nggak nutup kemungkinan sih cuma aku emang <b>kalau pun nanti mau ketemu aku kayak yang emang bener-bener selektif</b> gitu loh kak soalnya sedikit banyak aku ngerti Lah Oh ini yang emang niat Apa maksudnya tetap <b>harus waspada</b> sih cuma kalau yang sampai ke sosial media lain Aku <b>cukup bisa memfilter orang-orangnya kayak gimana</b> dilihat dari postingannya sama isi-isi twitternya jadi kalau aku pikir ya nggak yang terlalu aneh-aneh banget Terus ngga ada kalimat apa yang sampai bikin aku kesinggung atau rasa itu ngebatin “Ih” kayak gitu ya cukup aman lah untuk kita move ke sosial media yang lain
25.	P	oke.. tadi kan kamu sempet bilang ya kalau di twittermu itu kamu sematin link secreto nah selain link itu ada tulisan apa lagi sih? Maksudnya kamu nyantumin tulisan apa aja di bio twitter kamu?
26.	N	nggak sih.. ngga ada
27.	P	berarti cuma link secreto itu aja?
28.	N	iya.. itu juga ini lagi aku hapus dari di bio twitter aku.. aku juga gak ngeshare instagram aku biasanya kan ada yang ngeshare instagram juga buat nambah-nambah follower

		mereka, aku engga sih.. ya aku ngasih sih tapi kalau yang minta di DM terus aku kasih tapi kalau yang terpampang nyata kayak gitu aku ngga.. soalnya kan sama aja kan kayak aku tuh nge reveal kalo aku yang sebenarnya tu kayak apa gitu
29.	P	ohh gitu.. kalau kamu sendiri.. sesering apa sih kamu buka-buka twitter?
30.	N	<b>Dikit-dikit buka HP</b> dikatakan hampir setiap aku buka HP pas aku buka Twitter sih kalau dulu lihat di Instagram tapi udah ke sini ke sini udah jarang Buka Instagram..
31.	P	kenapa nggak buka Instagram?
32.	N	kenapa ya... hehe ngga ngerti. Kurang seru aja kayak yang terasa di sana tuh kalau Buka Instagram paling juga weekend juga kalau emang lagi pengen cari apa makanan kek atau kayak loker kayak gitu
33.	P	kamu kuliah sambil kerja ya berarti?
34.	N	ngga.. belum kerja Cuma kayak cari-cari aja
35.	P	berarti bisa dibilang tuh kamu setiap hari tuh lebih sering ngebuka twitter gitu ya?
36.	N	iya..
37.	P	biasanya kalau di twitter sendiri liatnya konten apasih?
38.	N	<b>Kalau explore aku biasanya yang lewat kalau enggak akun base..</b> base-base yang real life kadang kan ada orang-orang yang curhat di base kalau nggak yang makanan itu juga aku follow terus kadang Meme-meme yang lucu-lucuya ya terus twit-twit dari para mutual kayak gitu.. <b>lebih banyak liat meme sih</b> hehehe
39.	P	hehe iya.. buat hiburan ya hehe..  Kalo menurut kamu sendiri, gimana sih tanggapan gimana sih tanggapan kamu terhadap konten-konten yang lewat di timeline mu?

40.	N	<p>sebenarnya Aku... yaa <b>cukup membuat terhibur</b> gitu cuma kalau kadang-kadang ada yang bikin kesel juga kalau pasti di menfes itu ada ada kayak sender yang caper gitu loh kayak emang sengaja biar di menfes komennya jadi hit tweet gitu. Atau emang pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya bisa kita cari di Google tapi malah ditanyain ke situ. Terkadang Kalau yang kayak gitu aku juga agak kesel sih karena kan kalau mau ngirim ke situ kan ada kayak antriannya nah itu kan jadi menuhin antriannya. Terus <b>aku jadi ngerti sih ternyata setelah setelah aku ngikutin banyak orang curhat di base gitu ya kayak cara kehidupan anak muda</b> tuh khususnya di luar sana itu yang namanya udah seks bebas dan sex edu itu kayak cukup parah sih menurutku karena banyak juga gitu ya Yang ternyata belum tahu padahal selama ini aku sekolah SMP SMA sampai kuliah teman-teman sekitar aku ya yang basic kayak gitu kayak sex edukasi pada dasarnya kan bukannya tabu gitu ya tapi emang kita perluin buat perlindungan diri juga kayak gitu temen-temenku itu ya pada ngerti aku pikir aja di luar sana ya emang aku seumuran kita emang harusnya udah ngertiin dikit gitu. Tapi ternyata di base juga oh berarti dia hal yang mendasar itu kadang nggak ngerti gitu loh akhirnya jadi bikin kesalahan kesalahan itu.. dan banyak banget orang yang udah diomelin berkali-kali tetep aja yang isinya kejadian atau pengalaman yang serupa terus aku jadi ngerti kayak “Oh Ternyata dunia ini enggak se aman yang aku kirain aku cuma beruntung aja kayak lingkungan sekitarku selama ini cukup konservatif” gitu sih kak..</p>
41.	P	<p>hmmm jadi pembelajaran diri sendiri juga ya..</p>
42.	N	<p>iya... dan dari komen-komen itu juga aku jadi kayak <b>menambah pengetahuan baru</b> sih kak</p>

43.	P	pengetahuan yang kayak gimana ya?
44.	N	misalkan kalau kontennya kayak tadi itu kayak misalkan dapat ada yang ngasih tahu “ini kalau buat cewek <b>cara melindungi diri</b> dengan kayak gini” kayak gitu terus “ kalau ketemu sama orang baru kalau bisa harus selalu nutupin minuman” kayak gitu <b>terus kadang juga ada pengetahuan</b> emm apalagi kemarin kan pandemi begitu... Jadi <b>konten-konten kayak ilmu kesehatan</b> kayak gitu jadi suka lewat kayak gitu misalkan “oh ternyata post covid itu nggak menular lewat loh” “ternyata kayak gini loh” kayak gitu “nah setelah berpergian kita harus diisolasi sekian hari loh” kayak gitu “itu kalau ada kayak gini Ini langsung diperiksakan” apasih namanya Trivia gitu ya? yang <b>info-info yang kecil tapi bermanfaat itu kadang dari kolom komen kayak gitu gitu..</b>
45.	P	hmmmm iya.. Berarti kamu juga suka bacain komentar-komentar juga ya?
46.	N	iya..
47.	P	terus itu kan dari kontennya orang lain.. kalau kamu itu sukanya bagiin konten yang seperti apa ya?
48.	N	<b>Lebih ke perasaan aku sehari-hari gitu sih sama kadang bales ngetwit</b> apah waktu itu atau meretweet postingan-postingan yang aku Ih kayaknya lucu deh kalau aku ngequote kayak gini gitu... atau nggak yang lucu-lucu. Tapi kalau buat yang twitnya doang biasanya lebih ke kaya mungkin kalau zaman dulu orang di Facebook kayak gitu kali ya kan dikit-dikit apa Mau apa atau lagi ngerasa apa itu bikin aku kayak gitu sih..
49.	P	berarti lebih kaya sehari-harian aja gitu ya?
50.	N	iya..
51.	P	Kenapa sih kamu kok suka bagi konten yang kayak gitu gitu

		kenapa nggak yang kayak edukatif ataupun misalnya Mungkin puisi-puisi gitu, kan juga ada yang kayak gitu kan Ya? kenapa kamu lebih memilih untuk menceritakan keseharian kamu?
52.	N	soalnya aku itu apa yang nggak tahu dari dulu mungkin <b>salah satu efek aku sering memakai sosmed</b> kayak gitu terus di nggak ada kayak temen yang Emang aku sudah kalau kayak cuma sambat sedikit Masa iya sih aku harus nge-chat misalkan nge-chat Ririn gitu tiap jam “aku kayak gini” kan ngeganggu dia juga kan kalau aku postnya secara directly kayak gitu Terus kalau mau di Story WhatsApp aku juga ngerasa kaya ini aku ngeganggu deh kayak gitu Jadi aku <b>lebih nyaman untuk ngeluapin apa yang aku rasa ini tuh di twitter</b> , karena biasanya <b>setelah itu aku ngepost</b> itu aku jadi kayak ngerasa bisa kalau aku cemas atau gimana <b>ya agak lebih tenang sedikit gitu</b> . tapi kadang kalau aku kemudian 5 menit setelahnya “aku bukan aku yang tadi deh kayaknya” trus aku hapus.. <b>kalaupun konten yang edukatif di akunku itu hazrina alya</b> yang itu awalnya sebenarnya mau Aku jadiin kayak buat sharing twit masak-masak itu... aku udah sempat sih bikin post satu thread bikin apa tuh lemonade kayak gitu buat homemade di rumah itu berdasarkan aku pengalaman.. cuma mau aku lanjutin kemarin-kemarin belum sempat bikin threadnya juga jadi kayak cuma masak-masak biasa begitu karena lagi sibuk kuliah itu kan cuma awalnya untuk bikin akun yang itu sempat ada sih tapi justru aku juga jadi di demotivated gitu loh Kak.. karena follower ku yang di situ kan juga sedikit gitu loh jadi kayak malah insecure sendiri kayak “yang ini yang ini gaul gak sih” “ini ada manfaat gak sih buat followerku yang sekarang?” jadi insecure sendiri kalau ga rame.. jadi belum mikirin lah mau ngelanjutin apa gimana..

53.	P	Oh iya... kamu berarti suka masak juga gitu ya?
54.	N	iya suka... suka banget, suka masak, suka makan..
55.	P	kenapa ga bikin di akun kamu yang ini juga.. yang oreo beku?
56.	N	karena kalau disitu potensial rame, Potensial akunku ketahuan sama orang real life jadi kalau mau membuat yang rame dan bisa ketahuan orang real life sih aku lebih prefer ke akun normal ku aja sih. kalau yang di ereo beku aku kadang juga kalau misalkan aku komen gitu kadang aku sampai yang like sampai 800 itu biasanya juga nanti langsung privat akun sementara gitu loh kak..
57.	P	pernah kayak gitu berarti ya?
58.	N	beberapa kali... pernah misalkan ada apa gitu ya terus aku komen gimana gitu sampai cukup rame komennya gitu. Dari sampai pernah ada yang like sampai seribu.. yah hampir seribuan kayak gitu.. itu beberapa kali yang aku ingat yah tapi ini yang masih ratusan paling gede waktu itu paling cuma seribuan deh. Itu waktu Kakak ingat ini nggak waktu kasusnya gilang bungkus itu loh..
59.	P	Oh iya ya iya...
60.	N	iyaa kan inget kann.. itu aku komen di.. <b>jadi di postingan awkarin itu ada yang nge-share screen capture</b> Jadi dia nge-search nomornya si Gilang itu di get kontak gitu.. itu kan ada yang nama-namain kontaknya lucu lucu banget itu aku lihatnya ketawa-ketawa. ketawa ketawa doang tuh <b>terus aku ngelihat</b> ada yang ikut ngejelekin orang tuanya gilang itu kan menurut aku <b>Tindakan yang kurang etis ya itu tuh aku kayak cuma bales komennya aja</b> kayak “lagi ketawa enak-enak langsung berhenti ketawa karena melihat ada yang ngejelekin orang tuanya padahal orang tuanya juga di sini ya posisinya itu loh bukan yang kemudian mereka membiarkan

		<p>gilang berperilaku seperti itu” notifnya enggak ada kalau nyalain.. Nah itu rame gitu kayak pada setuju setuju kayak gitu.</p> <p>terus juga kemarin di basenya college menfes ada yang bahas soal stigma anak PNS pasti banyak duit kayak gitu apalagi buat kuliah terus aku kayak bilang kayak “PNSnya tergantung apa dulu?” kayak gitu loh padahal juga banyak kan yang anaknya PNS tapi finansialnya ya engap-engapan apalagi buat bayar ukt apalagi zaman sekarang kan kuliah Yah gitu ya ukt segede bagong begitu banyak yang yahh gimana meskipun orang tuanya PNS gitu loh.. <b>itu juga rame gitu banyak yang ngerasa setuju juga</b> ada juga jadi sedih “Aduh nasib” gitu.</p>
61.	P	macam-macam pokoknya yah?
62.	N	iya..
63.	P	Kamu kan sendiri nggak suka ya kalau banyak yang ngerespon.. misalnya Biasanya nih sebelum kamu akhirnya membagikan konten misalnya kamu buat konten apa gitu itu ada pertimbangan khusus nggak sih? Biar apa namanya yang respon kamu tuh nggak sampai banyak gitu..
64.	N	<b>iya pasti aku pertimbangin..</b> biasanya aku kalau mau ngetwit apalagi mau bales yang agak.. yang konteksnya agak serius ketika permasalahan yang lagi aja itu atau kadang ini aja deh sekedar kalau aku share komennya kayak gini “kira-kira sendernya sesakit hati itu nggak Ya?” gitulah. Biasanya sendernya ada yang Emang kurang ajar banget gitulah emang kayak minta dihujat gitu.. meskipun begitu aku juga aku juga mikir mikir Kak. waktu dulu awal sih waktu followerku aku masih dikit juga aku kayak Careless banget mah kadang-kadang bales pake meme lah kadang bales apalah itu tapi makin kesini aku Kayaknya lebih mertimbangin banget sih



		<p>Kak <b>kalau aku komen kalau aku ngirim ini gitu kira-kira orang nyaman nggak ya yang ngebaca</b> gitu sendernya bakal setersinggung itu aku nggak ya ke sini nggak ya ada orang lain yang nanti ke situ nggak ya kayak gitu bukan sekedar misalkan postingan soal Ayah soal ibu aja tetap soal keluarga aku mau ngebales ke situ mikir kalau aku ngirim kayak gini orang yang kayak broken home gitu tersinggung ya baca ini kayak gitu..</p> <p>meskipun cuma lewat doang kan aku nggak ngebales mereka kayak gitu loh aku mau bales gitu. kadang nggak jarang juga kok aku nggak jadi nggak jadi bales atau nggak jadi ngetwit itu kadang aku hapus hapus malah aku cenderung sering kayak gitu, <b>udah ngetik panjang terus aku merasa Kayaknya aku nggak perlu deh ngomong kayak gini terus aku ya nggak jadi komen atau kalau emang pengen komen paling ganti yang sewajarnya</b> orang komen aja itu. Justru yang hit twit itu aku nggak nyangka Sih pada kadang “hah.. komen gini doang bisa rame” gitu.. kadang kalau emang yang komennya ini kayaknya bisa mancing ribut-ribut deh gitu biasanya nanti aku hapus gitu sih.. takut kayak gitu gitu sih sebel banget tapi kalau aku lihat responnya kayaknya nggak terlalu masalah itu aku aku Biarin sih itu..</p>
65.	P	<p>kalau misalnya kan tadi Kalau misal responnya banyak banget sampai ratusan kan langsung kamu private yah akun kamu.. Nah kalau misalnya cuman kayak cuma beberapa aja gitu ngomen twit Kamu itu responmu gimana ya? kamu nangepinnya gimana?</p>
66.	N	<p>di twitku atau komeanan yang di base?</p>
67.	P	<p>bisa di tweet atau di komeanan base gitu. pokoknya kalau ada yang respon twit kamu aja.. tapi nggak sampai banyak banget gitu</p>

68.	N	<p>kalo yang di komen Aku biasanya cuma itu doang sih ya <b>seneng sih kan gimana ya namanya kita apa yang dapet pengakuan</b> gitu loh jadi orang lain namanya manusia kan senang gitu ya kak ya.. tapi <b>kalo yang di twitku biasanya kalo ada yang balas komen</b> kalo ada yang JB JB ya aku balesin JB JB kayak gitu. Sebisa mungkin kalo misalkan aku ngetwit misalkan “pengen mie ayam atau bakso” ya kayak gitu doang nih Itu komen “bakso aja” “mie ayam aja” walau cuma itu doang <b>aku sebisa mungkin kayak balesin komenan mereka balik</b> sih kayak gitu..</p>
69.	P	<p>itu biasanya yang komen itu kamu kenal apa Nggak? maksudnya di Twitter ya kalo di real life kan pasti nya nggak ada..</p>
70.	N	<p>Biasanya Emang yang sering ini sih sering JB-JB kayak gitu. <b>beberapa akun juga aku apal</b> ini apa mereka tuh yang ini yang ini yang ini gitu.. dan juga aku juga ikut komen komen di twit mereka kayak gitu ya saling JB-JB lah, tapi aku nggak ikut yang sirkel JB-JB itu. kan di twitter itu kan ada yang punya sirkel JB-JB kan.. tapi aku nggak pernah mau ikut gitu sih soalnya Riskan banget huru-hara grup-grup kayak gitu jadi menghindari grup-grup kayak gitu..</p>
71.	P	<p>main aman-aman aja ya?</p>
72.	N	<p>he'em.. <b>kalo ada yang ngeramein ya syukur aku ramein balik, Kalo nggak ya gak masalah</b> Yang penting aku bisa menyalurkan apa yang pengen aku upload di twitter itu aja sih</p>
73.	P	<p>tadi kamu kan bilang ya sebelum kamu ngetwit apapun itu, apa itu balesin seseorang atau apa itu kan kamu selalu mempertimbangkan nya.. apa bikin orang nyaman atau enggak menurutmu hal apasih atau twit yang kayak gimana sih yang bikin orang itu nggak nyaman?</p>

74.	N	<p>misalnya aku contohin ada sender yang curhat di base itu ya.. <b> mungkin dia nggak nyaman itu kayak kalimat ku terlalu sesalah apapun dia kayak terlalu nyudutin dia </b> loh kak. gitu terus juga nyudutin dia itu gimana ya Bahasanya nyelekit.. misalkan <b> bahas soal apa ya hal-hal yang agak dark </b> gitu.. <b> misalkan kayak broken home </b> atau yang sejenisnya kayak gitu apalagi untuk aku yang Alhamdulillah tidak mengalami itu itulah aku sebisa mungkin menghindari untuk ikut-ikutan ngomong soal kayak gitu Biarlah orang orang lain aja yang ikut ngomong atau masih opini mereka gitu loh biasanya untuk hal-hal yang hal-hal kurang beruntung yang Alhamdulillah aku gak alamin Aku biasanya enggak ikutan ngomongin soal itu sih gitu terus biasanya ngomong ngomel-ngomel di kolom komen pakai kata-kata yang agak yang kasar gitu itu kan kan orang kan kurang nyaman ngeliat kayak gitu.</p> <p>Tapi aku <b> sesekali sih kalau emang yang marah banget ya gitu misuh-misuh la kalo orang jawa bilang, Cuma kalau bisa kalau udah gitu aku hapus aku hapus lah gitu...</b></p>
75.	P	hmm iya.. jadi merasa kaya kurang gimana gitu ya?
76.	N	<p><b> iya kalau abis aku ih kok aku ngomongnya kayak gini sih di sosmed terus aku hapus kayak gitu </b> sih... terus hal-hal yang gak nyaman menurutku itu hal-hal yang <b> berbau 18+ </b> sih itu banyak orang yang gak nyaman.. soal kayak gitu jadi <b> aku juga hati-hati sih kalau ngomongin </b> yang kayak gitu ya misalkan ada orang yang ngomongin kayak gitu di base, aku mau ikut komen ya bukan yang kayak emang cuma ikutan bercandaan 18+ hal yang kayak gitu.. aku kadang komen yang misalkan ini sebenarnya sender atau kayak orang komen komen yang lain yang belum tahu ini sebenarnya butuh dikasih tahu nih itu bawa ini sebenarnya Yang benar kayak gini kalau</p>

		aku mengerti tentang itu terus memang itu dibutuhkan baru aku komen Biasanya.. kalau kayak kalau emang Cuma kayak ikut ketawa ya aku ya udah kayak gitu
77.	P	Kamu sendiri kan juga suka buat tweet ya? Nah itu biasanya selalu direspon gak sih sama followers ?
78.	N	nggak selalu sih, kadang ada yang yah <b>cukup banyak tweet ku yang gak ada responnya</b> gitu.. tapi biasanya aku Notice sih kalau yang nggak direspon itu biasanya kalau yang <b>aku lagi sambat</b> benar-bener sambat kayak gitu itu mungkin aku memahami sih karena sebagian pengguna ada yang nggak suka kalau dia lagi sambat Terus ada yang komen “Kenapa?” atau “semangat” ada yang komen kayak gitu sebagian ada yang nggak suka. Tapi kalau untuk aku pribadi aku nggak masalah itu loh kalau emang Aku nggak pingin tweet itu direspon ya aku tinggal nonaktifin kolom komen kayak gitu cuma aku memahami mungkin mutual ku mereka juga berhati-hati itu loh main sosmed kayak aku mau komen aku punya si Oreo beku ini tidak berkenan ya gitu akhirnya nggak nggak dikomen sih.. kalau yang emang boleh yang agak Serious gitu <b>Tapi kalau kayak tweet receh atau apa gitu biasanya ada yang komen</b> atau kalau kayak Aku mau apa Mau apa minta doa mau ujian itu ada yang komen gitu sih.. tapi ya <b>Beberapa doang satu dua</b> itu sih
79.	P	yang biasa ngomong aja gitu ya?
80.	N	he'em.. yang biasa komen aja. Tapi emang dari 900 follower itu juga <b>emang cuma beberapa doang sih yang sering bales-balesan gitu.. itu juga ada fasenya</b> , ini lagi sering JB-JB sama aku ini ini ini gitu.. nanti misalkan lama mereka nggak main twiter atau aku lama nggak post apa-apa ya nanti udah nggak ini lagi nggak yang sesering itu, karena belum tentu juga

		tweet ku lewat di TL mereka juga kan gitu.. untuk follower baru yang jadi jadi cukup sering jbjb kayak gitu..
81.	P	Itu biasanya sampai ke kolom DM juga nggak? apa cuma sebatas kenal follow aja?
82.	N	iya.. berapa cukup banyak.. biasanya cowok sih Yang kalau sampai ke DM gitu..
83.	P	menurut kamu nih apakah konten yang kamu bagiin itu memberikan dampak buat user lain?
84.	N	beberapa mungkin memberikan karena biasanya aku juga sering itu menurutku yang cukup memberikan Aku cukup yakin itu memberikan dampak itu sih yang biasanya tweetku Yang aku komen di base itu ya soalnya kadang ada <b>aku juga masih lebih juga sering ngasih solusi atau kayak opini</b> aku tentang suatu masalah tentang hidup itu sih yang di situ siang menurutku <b>memberikan dampak</b> juga tapi <b>kalau untuk tweetku yang keseharian menurutku Ya enggaklah</b> hehehe
85.	P	oke lalu menurut kamu nih Kamu kan dah lama ya pakai Twitter.. itu ada nggak sih hal positif yang kamu dapatin dari bermain twitter?
86.	N	dampak positif yang Aku ngerasain, pertama <b>informasi di Twitter itu jauh lebih cepat kita dapat</b> ini gitu loh kadang aku make make inspirasi itu buat kayak hal-hal misalkan perlu lagi kayak kemarin info pesawat jatuh itu.. itu kadang lebih cepat yang ada di Twitter itu terus gempa, “oh emang gempa? oke emang bener gempa.. “emang ini?” “emang ini?” daripada “emang bener? emang bener?” nunggu TV lama biasanya jadi aku lebih ngecek di twitter. <b>aku merasa lebih kaya lebih gampang dapat informasi yang cukup valid dan dalam waktu yang cepat itu di twitter</b> kayak gitu..  terus juga dapat yang tadi aku udah bilang, Kadang dapat

		<p>pengetahuan-pengetahuan “Oh jadi tuh kayak gini. Kayak gini toh” “ternyata caranya bikinnya bukan begitu itu” kadang juga lebih banyak dapatnya di twitter kayak gitu. lah kadang kayak ada kesalahan-kesalahan misalkan kayak “ ini kebijakan ini harusnya nggak seperti ini, karena bisa jadi gini gini” atau kayak ini apa namanya “ ini portal berita ini kok kayak gini sih?” jadi aku bisa memberikan “oh berarti ini kalau ini jangan sering-sering liat portal berita itu atau gimana” gitu lebih ke manfaat-manfaat yang sifatnya kayak gitu sih...</p> <p>ohh ada juga masih <b>bantu-bantu tugas kuliah juga bisa</b> kak.. kadang nemu-nemu kayak tips and trick atau aku nanya di base yang khusus buat kuliah gitu.. enggg itu cukup membantu juga. Terus informasi-informasi misalkan “buat tes Genos slot yang kosong di mana ya?” gitu itu hal-hal yang kayak gitu sih Kak khususnya yang di base itu Aku ngerasain cukup bermanfaat juga gitu kalau kita bisa makainya dengan bijak gitu...</p>
87.	P	ohh oke.. berarti kamu suka lihat berita-berita juga ya?
88.	N	emm nyimak-nyimak doang sih kayak gitu.. kayak garis besarnya doang karena kalau emang baca full itu aku emang agak males.. Soalnya kan kalau di portal berita gitu biasanya dibagi jadi section-section gitu kan ya halamannya jadi harus ngeload lagi ngeload lagi jadi aku kadang males sih. Tapi kalau emang gabut banget, dulu aku sering buka kayak Line today gitu.. cuma karena sekarang kadang Line today juga ada yang agak aneh kayak gitu atau kadang penulis berita ternyata nggak izin sama ininya beberapa kali ada kayak itu aku jadi jarang baca-baca di Line today gitu...
89.	P	Oke.. kalau hal negatif sendiri menurut kamu ada nggak?
90.	N	wihh banyak hehehehe

		<p>Sebenarnya sosmed itu tergantung gimana kita makenya dan lebih sering bukanya konten yang kayak gimana gitu.. kalau hal negatif di Twitter karena <b>terlalu luas Maksudnya kita bisa apa lebih gampang akses siapa aja gitu</b> Karena kan kalau kita nge-like atau nge-tweet kita nanti lewati akun teman kan pasti kayak gitu, itu lebih gampang kedeteksi apa kelihatan lah kita terus Kalau teman juga nge-like punya kita nanti lewat di tempat.. di TL temannya Mereka lagi jadi akun kita <b>lebih gampang ketahuan orang sih sebenarnya</b> kayak gitu... dibanding kan kalau kita makai kayak Instagram, misalnya aku nge-like postingannya kak Lenny doang ya akunnya Kak Lenny enggak akan diketahui sama teman-temanku jadi kayak gitu.. itu si kelemahan yang pertama..</p> <p>terus hal negatif juga kayak karena bisa kayak gitu, Jadi <b>konten-konten yang kadang tidak ingin saya lihat itu juga lewat di TL saya</b> kayak gitu.. jadi “ah ganggu banget” jadi langsung blokir lah biar nggak ganggu gitu..</p> <p>terus hal negatif lain juga itu sih <b>riskan ada peperangan</b> heheh jadi kayak yang lagi ribut ribut apa gitu terus ada rame apa.. biasanya kalau <b>orang berantem di twitter kan rame</b> ya? itu sih kadang hal-hal negatif yang kayak gitu, cuma apapun hal negatifnya sebenarnya kan kita bisa memilih untuk nge-mute word atau bahkan blokir akunya yang ganggu-ganggu kayak gitu si..</p>
91.	P	Oke.. kayaknya cukup segini dulu wawancara kita hari ini.. Makasih ya Alyani..
92.	N	Iya sama-sama
93.	P	nanti ganti kalau ada pertanyaan lagi nanti aku hubungin lagi ya?

94.	N	semoga jawabanku mau bantu ya kak hahaha
95.	P	iya membantu banget kok.. Terima kasih ya assalamu'alaikum
96.	N	wa'alaikumsalam



### Transkrip Verbatim IV

Nama	:	HR
Usia	:	23 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jurusan/Instansi	:	S2 Manajemen/Universiitas Islam Sultan Agung
Tanggal Wawancara	:	26 Agustus 2021
Lokasi	:	WhatsApp
Wawancara ke-	:	1

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

1.	P	Kira-kira rata-rata pemakaian kuota data kamu berapa hep?
2.	N	Kuota kurang tau sih soalnya aku kan pake wifi yah..
3.	P	Hmm tapi gigaan kah? Lebih dari 5 giga gitu per bulan?
4.	N	Yaa bisa jadi soalnya buat macem-macem juga sih ya dan karena wifi juga jadi ga ngasih limit gitu seharusnya mau berapa-berapa so free to use aja
5.	P	Sering akses media sosial ngga hep?
6.	N	Lumayan sering sih kayak yang tiap apa gitu pasti akses
7.	P	Hmm okay.. Of course kamu make twitter kan ya hehehe nah aku mau nanya nih kamu tau media sosial twitter dari mana sih?
8.	N	Lupaaa. Akutuh dulu ya ngikut aja karena emg baru dan trend sih dulu tapi darimana nya itu lupa
9.	P	Wah udah dari dulu banget ya berarti? Kira-kira itu punya akun twitter dari kapan hep?

10.	N	Tahunnn berapa ya 2010 sih, itu pake akun yang lama sebelum akhirnya kena suspend karena satu dan lain hal hahah terus akun aku yang ini itu dari 2013
11.	P	Dari tahun 2013 itu aktif terus berarti?
12.	N	Yaa cukup aktif sih, Cuma ada kalanya memang jarang buka atau apa gitu karena sibuk atau gak ada kuota dulu atau gimana. Kan jaman dulu internet emang nggak yang se umum sekarang bisa diakses dimanapun
13.	P	Oke.. Penggunaan yanag lama banget tuh bertahun2 berapa sih following sama followers twitter kamu?
14.	N	Kalau following itu 97 dan followers itu sekitar 620-an
15.	P	Kalau media sosial kan biasanya ada profilnya gitu ya kayak IG, Facebook gitu kan ada, nah kalo di twitter profile bio kamu diisi apa sih?
16.	N	<b>Beberapa quotes yang aku suka</b> , lalu juga aku cukup menghindari info pribadi buat ditulis di sosial media
17.	P	Ohh quotes apa tuh hep?
18.	N	Yaa tergantung masanya hahah gimana ya jelasinnya
19.	P	Hahaha gimana tuh?
20.	N	Hmmm misalnya saat ini aku suka quotes ini yaudah aku tulis aja gitu
21.	P	Hmm gitu.. okay.. Berarti bukan quotes bikinan kamu sendiri ya?
22.	N	Hahahah bukann
23.	P	Hehe iya iya.. Btw tadi kamu sempat menyebutkan ngga mencantumkan hal yang privasi ya
24.	N	Iyaa
25.	P	Nah hal yang privasi menurut kamu tuh apasih?

26.	N	Hmmm <b>alamat lengkap</b> , birthday kali ya? Tapi sebenarnya ngga privasi juga sih hmm apa ya <b>pokoknya what i've been up to secara mendetail, realtime activities..</b>
27.	P	Ohh.. kegiatan sehari juga termasuk privasi yah
28.	N	Iyaa maybe kalau mau membagikan tuh ngga yang bener-bener sampai orang tau aku lagi ini ini ini gitu, itukan udah yang privasi dan menurutku ngga perlu sih
29.	P	I see... Kamu sendiri sesering apasih menggunakan twitter?
30.	N	<b>Hampir setiap hari walaupun Cuma kayak beberapa menit</b> scroll and do activities scroll lagi
31.	P	Kalau dirata-rata waktunya berapa lama tuh?
32.	N	Maybe <b>1x akses kurang dari sejam?</b> Hmm
33.	P	Biasanya kalau buka twitter itu pagi, siang atau malem?
34.	N	Beberapa waktu pagi, siang, malem, Cuma memang lebih leluasa dan <b>cenderung lebih lama mengaksesnya di malam hari</b> . Kalau malem soalnya memang udah minim aktivitas jadi lebih leluasa
35.	P	Kenapa kok kamu lebih memilih twitter daripada medsos lain kayak Facebook, IG?
36.	N	Karena di twitter itu penyebaran informasinya cepet jadi bisa update apapun tanpa harus liat tv atau akses portal berita, karena kontennya itu kan basicnya tulisan jadi <b>info pribadi yang bisa ke expose itu sedikit</b> terus juga <b>gak terlalu memikirkan mau upload konten apa</b> jadi effortnya pun juga lebih sedikit, fitur yang disajikan juga lengkap terus ringkas. Gak rumit tapi efisien.
37.	P	Kalau di twitter biasanya lihat apasih?
38.	N	Shitposts haha <i>how could I say that in a polite way???</i> Aku sebenarnya ngga ngikutin konten tertentu secara intens tapi aku menikmati aja konten yang lewat di timeline aku. Biasanya konten itu ya dibagikan oleh following aku.

39.	P	Shitpost yang kamu maksud itu mungkin lebih ke <b>kegiatan kamu sehari-hari</b> , perasaan atau pemikiran yang penting ngga penting gitu ya? Kayak yah emang <b>pengen kamu bagiin aja saat itu</b> , ya gak sih?
40.	N	Iya mungkin seperti itu kali ya hahaha
41.	P	Terus tanggapan kamu terhadap konten yang kamu liat itu gimana?
42.	N	Kalau misal kelihatannya worth to share yaa akan aku share biar orang lain juga melihatnya
43.	P	Oohh jadi kayak tetep dipilih juga yaa Lalu kalau kamu sendiri sukanya bikin twit yang kayak gimana?
44.	N	Aku pribadi lebih menghindari membagikan konten tentang info pribadi jadi sebisa mungkin hanya memposting <b>hal-hal remeh yang aku anggep lucu aja</b> . Terus juga konten lain yang lewat di timeline aja dari akun-akun lain yang aku retweet lagi semacam quotes, atau mereplay tweet orang, ngelike. Entah itu <b>funny tweet atau those “twt do your magic” kind of tweets, horror or memes trend, or just some controversial tweets from twt base</b> . Itu sih <b>biasanya</b>
45.	P	Ohh okay.. semua itu kayak menyangkut yang have fun gitu ya?
46.	N	Iyaa..
47.	P	Kenapa sih kok kamu lebih suka bagiin konten yang seperti itu?
48.	N	Because it is 2 moods. <b>“I think it’s worth to share” or “just press that blue button”</b> . Emmm dan aku pikir sih dengan membagikan hal seperti itu orang bakalan suka sih ya, karena melepaskan penat dengan hal-hal yang lucu. Menurutku sebagai refreshing juga sih.
49.	P	Hahah bener-bener kayak yang yaudah aja gitu ya hahah Tapi ada ga dipertimbangin dulu gitu sebelum di share?
50.	N	Ada sih beberapa pertimbangan
51.	P	Apa aja tuh?

52.	N	Againn <b>gak terlalu share info pribadi, sebisa mungkin ngga blunder</b> , hmmm udah itu aja kali ya
53.	P	Oiya btw kan di twitter kayak sering gitu ga sih orang curhat di tweet mereka kan, kamu pernah gitu ngga?
54.	N	<b>Pernah sih kalau sekedar curhat punggung pegel</b> hahah
55.	P	Hahah curhat yang basic aja ya dan humor juga pula
56.	N	Hehehehe
57.	P	Terus hep mostly respon followers kamu apa liat tweet kamu itu?
58.	N	They'll get a tweet back if they're funny enough, <b>mereka kadang membagikannya kembali kalau mereka merasa tweet aku relevan atau relate dengan mereka</b> hahah tapi ya <b>ada juga yang replay balik ya seru-seruan aja</b> , misal tweet aku itu berupa pertanyaan mengenai sesuatu, kadang juga beberapa dari followers akan menjawab sesuai dengan yang mereka tau dan tentu abis itu akan aku balas lagi jika emang perlu
59.	P	Oh iya btw itu followers kamu kan lumayan banyak yah 600an orang itu kamu kenal semua?
60.	N	Orang yang aku <b>kenal itu mungkin sekitar 50%</b> aja. Itu kayak kenal di irl. Itu kalau following ya... kalo aku sendiri kan follow 97 orang terus dikurangin akun official sama fanbase, <b>mutual aku</b> berarti kurang dari 60. <b>Mostly semuanya kenal</b> walaupun ngga di irl
61.	P	Tapi itu saling interaksi?
62.	N	<b>Akun yang interaksi sama aku sih sejauh ini hanya itu-itunya aja, dan kebanyakan emang mutual aku</b>
63.	P	Kalau diambil rata-ratanya nih secara keseluruhan tuh kamu dekat ngga dengan followers?
64.	N	Yahh <b>kurang dari 10% dari jumlah followers aku aja yang aktif interaksi</b> selebihnya nggak
65.	P	Terus kalau gitu kok bisa saling follow?

66.	N	I don't usually follow a stranger account first, I mean I don't even give my irl friends a follow back so. Biasanya <b>mereka (stranger yg sudah jadi moots) follow akun aku terlebih dahulu terus sering mencoba berinteraksi atau "nyamber tweet" aku with something funny and I gave them a follow back</b>
67.	P	Ohh berarti kayak mereka menanggapi terus kamu juga menanggapi balik terus karena itu jadi kenal ya? Setelah panjang lebar bahas twitter, menurut kamu ada ngga sih hal positif yang kamu dapetin saat main twitter?
68.	N	<b>Penyebaran informasi sangat amat cepat.</b> Contohnya ketika sedang terjadi gempa satu detik atau yang lainnya gitu ya, pihak BMKG belum rilis info resmi tapi tuh beberapa akun pribadi sudah membagikan info tersebut. Maybe ya karena memang mereka merasakan gempa so they made some tweet. If we're wanna make sure something asap, all we have to do is type and search if anyone else has tweeted about it.
69.	P	Hmm iyasih bener banget, apa-apa di twitter tuh mudah ya nyarinya.. Tapi kalau dari yang kamu sendiri rasain maksudnya ketika kamu ngetweet apa gitu, itu kamu ngerasain apa setelahnya? Berbelit ngga ya aku hehe
70.	N	Dampak dari tweetku sendiri gitu?
71.	P	Iyaa hehe
72.	N	<b>Yaa untuk hiburan pribadi aja sebenarnya, karena emang Cuma ngetweet hal-hal receh aja dan juga memang kalau pas nemu something funny aku bagikan. Nggak ada dampak khusus yang gimana-gimana sih</b>
73.	P	Ohh gitu ya, lalu kalau hal negatif gimana hep?
74.	N	There's a hell <b>lot of hoax</b> . Sebenarnya bukan didapatkan oleh aku pribadi sih tapi lebih secara tidak langsung juga memiliki dampak

		terhadap timelineku, karena beberapa kali following aku sendiri membagikan konten yg cukup viral and they're all have strong opinion about that tetapi setelah aku kulik lebih jauh, konten yang dibagikan adalah cerita dari satu sisi yang cukup menggiring opini bahkan beberapa terbukti tidak benar
75.	P	Terus gimana kamu nyikapinnya?
76.	N	Sebisa mungkin sebelum membagikan kembali sebuah konten, aku bakalan ini sih mengulik lebih jauh apakah info tersebut kredibel dan worth to share atau tidak. If it's not, then i'm not gonna share it
77.	P	Okedeh terimakasih ya untuk hari ini, nanti kalau ada pertanyaan lagi aku hubungi lagi yaa
78.	N	Iyaa sama-sama

### Transkrip Verbatim V

Nama	:	SM
Usia	:	23 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jurusan/Instansi	:	S1 Pendidikan Matematika/ Universitas Pancasakti Tegal
Tanggal Wawancara	:	21 Agustus 2021
Lokasi	:	WhatsApp
Wawancara ke-	:	1

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

1.	P	Inah, berapa sih rata-rata pengeluaran kamu buat kuota internet?
2.	N	Duh berapa ya? Ngga ngitung hahaha
3.	P	Kalo kira-kira aja gimana?
4.	N	Yaa... banyak gigaan
5.	P	Kesibukan kamu apasihh?
6.	N	Kebetulan skripsi sih.. ini mau sidang alhamdulillah nunggu jadwal aja
7.	p	Berhubung aku meneliti tentang twitter nih ya.. kamu tau twitter itu dari mana?
8.	N	Awalnya itu liat temen main twitter.. terus coba-coba aja sendiri eh ya akhirnya keterusan
9.	P	Ohh gitu.. Terus awal pake twitter kapan?
10.	N	Awal punya akun twitter itu tahun 2015 dan sempet ganti akun juga. tapi dulu itu ga terlalu aktif dan baru aktif banget itu tahun 2020 sih



11.	P	Kalau boleh tau jumlah follower dan following twitter kamu berapa sih?
12.	N	Akun yang pertama itu 253 mengikuti tetrus pengikutnya 196. Dan kalo akun yang aktif sampe sekarang ini 302 mengikuti dan 253 pengikut.
13.	P	Lumayan ya nah.. itu kamu ada yang kenal gak?
14.	N	<b>Beberapa sih temen Real life saya.. beberapa kenal dari twitter</b> ada follow akun base atau selebtwit juga sih
15.	P	Oh ada yang kenal dari twitter juga?
16.	N	Iya
17.	P	Itu gimana ceritanya kok bisa sampe mutualan?
18.	N	Yaa random aja sih, mungkin ini kali ya <b>gara-gara saling replay di tweet orang</b> terus jadi kayak tertarik buat temenan terus jadi follow gitu. Mungkin juga gara-gara mulai <b>follow duluan terus jadinya di folback juga.</b> random sih
19.	P	Ohh gitu.. berarti kayak se-nemunya aja gitu ya?
20.	N	Mungkin iya haha
21.	P	Kamu sendiri sering ga buka twitter?
22.	N	Yaa gak terlalu sering sih, buka twitter itu kalo pas gabut aja. Cuma kan gabutnya tiap hari ya jadi yaa <b>lumayan sering</b> lah hahaha
23.	P	Hahah sering ya berarti.. Itu biasanya buka-bukanya pagi, siang apa malem?
24.	N	<b>Yaa kadang siang, kadang juga malem.. tergantung aja sih gabutku siang apa malem. Biasanya buka-buka gitu sampe sejaman kali</b>
25.	P	Berarti ga nentu kapannya ya? Yang penting pokoknya tiap hari akses gitu..
26.	N	Betulll
27.	P	Kalo Bio Twitter kamu gimana? Ditulis apa sih

28.	N	<b>Hanya kota asal aja.. ohh sama TTL juga deng</b>
29.	P	Oh info basic gitu ya.. Kita udah ngalor ngidul nih ngomongnya, btw aku penasaran kenapa sih kok kamu lebih milih twitter daripada medsos lain?
30.	N	Ya soalnya kalo di twitter tuh banyak info-info lengkap pokoknya.. <b>lebih update</b> banget terus ngggg informasinya cepet luas juga. <b>orang twitter lebih bar-bar.</b>
31.	P	Bar-bar gimana?
32.	N	Hmmm gak bisa dijelaskan dengan kata-kata sih.. gimana ya pokoknya orang twitter tuh kayak lebih apaya <b>meluapkan isi hati dengan bebas</b> kali ya
33.	P	Jadi menurut kamu twitter itu tempatnya orang bebas berekspresi aja ya masa bodo mau apa
34.	N	Iya bener.. karena emang tempatnya kan begitu sih. Semua orang juga
35.	P	Kamu sendiri sukanya ngetwit apa?
36.	N	Biasanya aku <b>tergantung moodku</b> aja, gimana moodku saat itu terus pikiran yang terlintas itu apa saat itu. Random aja gak mesti apa.. pokoknya twit <b>yang bisa meluapkan emosi gitu, twit kata-kata mutiara</b> juga kalo lagi bener haha bahkan twit ga jelas juga bisa. Soalnya apa ya kayak ceritaku aja <b>apa yang aku pengen bagiin aja random..</b> suka suka saat itu mau twit apa
37.	P	Ohh kayak pokoknya tuh emosi, pikiran saat itu aja gitu ya pokoknya
38.	N	Iya, soalnya kan emang ga ada aturannya sih
39.	P	Kenapa kok gak buat kayak twit yang.. kan ada tuh kayak khusus buat bagi-bagi info kayak shopee, atau barang-barang rekomended gitu.. kenapa kok hanya buat twit yang apatuh ya hmmm random gitu ya kamu bilang
40.	N	Hmm iya gaktau, pengen bagiin aja sih.. kan yang buat kayak bagi

		rekomendasi-rekomendasi udah banyak juga dan udah pada terkenal. Nah kalo aku yang bagi siapa juga yang liat hehe ya lebih asik kayak begini aja sih menikmati aja. Belum ada pikiran kesana
41.	P	Tapi kamu sih suka kayak mikir-mikir dulu ga kalau mau ngetwit gitu?
42.	N	Mikir-mikir gimana? Yaa kadang ada sih yang jadi mikir gitu mau ngetwit gimana tapi <b>seringnya sih asal twit aja</b> . Kalau pengen ngetwit ya ngetwit aja <b>gak mau jadi beban sih. Kan main sosmed untuk mengisi kehabutan</b>
43.	P	Tapi pas kamu mempertimbangkan twit itu.. ya kan pernah kan ya walau sekali dua kali.. itu biasanya yang kamu pertimbangkan apa?
44.	N	Yaa kira-kira kalo ngetwit gini terlalu curcol gak sih.. kayak gimana ya agak terbuka ga soalnya kan banyak real life juga yang follow
45.	P	Ohh kayak mikir bakal jadi berlebihan gak ya gitu ya?
46.	N	Iya gitu kadang tapi jarang sih
47.	P	Oh iya terus itu tiap kamu bikin twit ada yang ngerespon gak dari followers kamu?
48.	N	<b>Yaa kadang ada yang ngasih like, ada yang replay juga, bahkan kadang ada juga twitku yang gak ada responnya kayak like, replay gitu atau retweet</b>
49.	P	Itu twit yang ada responnya twit yang kayak gimana? Bisa ceritain gak?
50.	N	Yaaaa twitku yang biasa random aja sih misal lagi ngetwit cerita apa gitu.. atau balesin tweetnya orang. Nah itu suka ada yang ngelike satu atau dua atau tiga orang gitulah.. <b>kadang juga ada yang bales gitu sekedar nggg sekedrnya aja kayak numpang lewat terus ya tak balesin lagi</b> . Gitu si biasane
51.	P	Oh kamu respon balik juga ya berarti?
52.	N	Iya dong, kan istilahnya dia udah kayak balesin jadi kalo

		<b>sekiranya ah perlu dibales ya dibales</b> , kalau enggak ya yaudalah biarin
53.	P	Tapi seringnya gimana?
54.	N	<b>Seringnya sih apa ya tak balesin</b> lah hehehe tapi kalau like nggak lah
55.	P	Tapi kamu sukanya direspon gak sih kalau buat twit?
56.	N	Kalo respon sih gak masalah si mau di respon apa enggak. Aku ga terlalu mementingin itu kayak kalo ada orang yang bales yaa yaudah gak papa aku balesin lagi, kalau orang ga respon juga ya gapapa gitu ga harus respon juga mungkin karena emang twitku bukan twit yang harus ada responnya juga jadi ya ngapain juga orang responin kan.. Kayak aku seringnya kan lebih ke random gitu jadi yaa gitulah ga penting juga sebenarnya. Terserah orannng lah intinya
57.	P	Hmmm oke oke Kamu sendiri sukanya liat twit yang gimana Inah?
58.	N	Aku? Hmmm terserah sih random aja. Yang.. tergantung yang lewat di beranda dan yang jadi trending aja sih seringnya.. gak mesti apa apanya gitu
59.	P	Menurut kamu, twit yang lewat di beranda kamu itu gimana?
60.	N	Gimana apa?
61.	P	Emmm itulah tanggapanmu.. Kamu nanggapi twit yang kamu lihat itu gimana? Dibales kah? Apa di re tweet biar mutual kamu juga lihat atau dibiarkan atau gimana?
62.	N	Ohhh tanggapan ya.. Kalau tanggapan si mmmm apa ya.. Nggg lebih ke bagus bagus sih apaya menurutku konten mereka menghibur hehe makanya aku follow. Ini sih ada beberapa yang memberikan informasi juga terus apa ya nambah temen juga sih

		walaupun sebenarnya kita tuh ngga ini apa ya ngga saling kenal. Dari ngga saling kenal terus ketemu di replay twit terus jadi SKSD aja sih mengalir gitu. Kadang ya saat balesin itu kan suka ada juga jadi JB JB gitu
63.	P	Ohh sering kah JB JB gitu?
64.	N	Hah kalo dipikir sih ga terlalu juga palingan ya beberapa ajasih ada begitu
65.	P	berarti terbilang baik ya hubungan interaksinya sama followers?
66.	N	Interaksinya sangat baik sih. Apalagi <b>kalau saya sering replay atau like twit mereka pasti mereka juga kayak menanggapi dengan baik.</b>
67.	P	Biasanya kalau replay tuh twit yang kayak gimana?
68.	N	Yang biasa aja kayak aku gabut gabut gitu. Random lah ketemu apa nih misalnya terus kayak ada rasa pengen bales ya tak balesin aja deh
69.	P	Cukup dekat sama followers yaa
70.	N	Lumayan lah
71.	P	Itu kan kamu suka JBBB kan ya.. kira-kira ada yang sampe kayak tukeran IG atau WA atau saling dm gitu ga? Apa Cuma kayak sekedar ngobrol lewat saling replay aja apa gimana?
72.	N	Waktu itu <b>ada sih sampe move ke WA.</b> Kayak yang dirasa kayak nyambung gitu ngobrolnya terus hmm apa gitu ya satu dom juga. jadi coba cooba aja nambah temen. Buat temen gabut aja sekedarnya aja
73.	P	Itu sering kah. Maksudnya misal kayak yang ngerasa lumayan deket terus tukeran nomer gitu..
74.	N	Nggak Cuma beberapa aja.. <b>Kan kebanyakan itu sih followan mutualan itu sama temen real life</b> juga jadi ya kebanyakan juga udah ada nomernya juga jadi ga tukeran nomer hahaha

75.	P	Oh iya ya hehe
76.	N	Iya gitu hehe
77.	P	Menurut kamu twit yang kamu buat itu memberikan dampak gak buat orang lain?
78.	N	Kadang sih
79.	P	Gimana berarti tuh?
80.	N	Ya jadi kan kadang aku juga suka ngeretweet kata-kata bijak quotes quotes gitu dari orang-orang kan dan ya aku yakin sih jika retweet aku itu pasti dibaca oleh para followers saya. Meskipun emang mungkin gak ngasih tanggapan sama sekali kayak like, replay gitu tapi aku yakin mereka baca sih jadi pasti berdampak untuk mereka. Tapi kadang ada juga beberapa yang retwet balik atau sekedar ngasih like juga.
81.	P	Dampaknya untuk mereka apa Inah?
82.	N	Ya menghibur.. mungkin kalau quotes galau gitu jadi kayak mewakili isi hati mereka hahaha ya intinya itulah kadang kan ada yang relate juga kayak aku sendiri kan begitu jadi pasti ada juga follower atau mutual yang merasakan hal yang sama
83.	P	Hmmm oke oke Kalau buat kamu sendiri nih. Ada gak dampak twit mereka buat kamu, yang kamu rasain?
84.	N	Ada
85.	P	Contohnya gimana?
86.	N	Lebih ke <b>update informasi</b> sih. Jadi karena luas gitu jadi terus update gitu kan, cepet juga kalau ada informasi apa adanya, misal ada kasus ini nah itu kasusnya tu gimana. Terus <b>juga misal ada twit apa yang cukup menghibur gitu bisa mikin moodku membaik</b> misal lagi badmood. Teruss di twitter tu bisa asal replay twit aja gitu <b>jadi jarang orang yang baper</b> ngerasa tersinggung tapi ya tetep sih jangan

		terlalu bar-bar juga
87.	P	Lebih banyak yang ke arah positifnya ya? Kalo negatifnya nih kira-kira ada ngga sih?
88.	N	<b>Ketergantungan. Ya karena memang asik gitu kan di twitter jadi apa apa maunya buka twitter aja scroll scroll apalagi gabut kayak gini kan</b>
89.	P	Iya ya udah gak ada kegiatan kuliah juga ya? Tapi menurut kamu ada ini gak sih perbedaan kayak kamu ini kan pengguna setia dari lama kan. Nah sekarang kan berhubungan pandemi gini nih emang apa-apa jadi serba online terus ditambah udah semester akhir juga. itu kamu jadi lebih sering twitteran ga sih? Apa sebenarnya sama aja?
90.	N	Sebenarnya sih dulu itu nggak yang terlalu aktif banget juga, jarang-jarang aja kalau lagi kepengen aja dan baru aktif itu emang pas 2020 pandemi ini kan. Dan <b>menurutku kalo dibandingin twitter emang lebih rame pas pandemi ini</b> sih. Jadi kayak mungkin pada gabut terus buka twitter aja. Waktu itu juga malahan sempet jadi hype banget pas awal pandemi itu semua orang pake twitter. Jadi kayak ada yang ngerasa ihh anak baru dari IG pada pindah twitter hahahaha tapi iya sih emang lebih rame sekarang
91.	P	Kalo kamu sendiri pecinta twitter banget ngga? hehehe
92.	N	Iya sih haha tapi suka liat IG juga, seling-seling
93.	P	Okedeh kayaknya cukup deh, nanti misal ada yang menggajal aku hubungin lagi ya Inah...
94.	N	Oke...

### HORIZONTALISASI I

Ucapan subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
<p>...per-harinya saya habisnya satu giga bahkan kadang lebih..</p> <p>...dua jam-an gitu kali ya... lihatnya itu bentar terus keluar.. scroll-scroll...</p>	12  24	Penggunaan kuota perhari $\geq$ 1GB sebanyak 2 jam penggunaan	Frekuensi penggunaan Twitter
<p>udah dari bulan Juni tahun 2014.. berarti udah sekitar 7 tahun yang lalu...</p> <p>dari temen-temen SMA... penasaran gitu terus yauda daftar aja di twitter gitu biar gak ketinggalan jaman...</p>	16  18	7 tahun menggunakan twitter yang bermula dari rasa penasaran	Awal menggunakan twitter
<p>kalau following nya 151 terus kalau followersnya 206</p> <p>kadang ya kayak ikut bales diiiiiii komentar...kadang... Cuma di baca doang...gak tau care apa kepo...</p> <p>...pas lihat notifnya di bales... tapi kayak dibuat bercanda-bercanda gitu loh... gak yang di tanggepin dengan serius jadi gini-gini-gini...</p> <p>... lebih suka orang-orang gak ternotice... kalau misalkan orang-orang ternotice itu kayak apalagi dikomen itu kayak kita jadinya tu malu gitu loh kita gak bebas berekspresi...</p>	20  32  36  38  56	Awal mula kenal dengan followers karena akun base, lalu mulai saling follow dan sekedar kenal saja. Pernah bertukar nomer whatsApp karena suatu urusan	Hubungan dengan follower



... kadang kalau misalkan tulisannya lucu... ya bisa jadi aku komen... misalkan nggak ya ya nggak tak komen kayak cuma dibaca terus nanti ketawa-ketawa sendiri...	66		
kalo dibilang deket ya enggak juga soalnya semuanya tuh kayak sksd aja...	68		
ada yang kenal, Cuma lebih banyak ke yang nggak kenalnya	70		
... gara-gara akun base... orang tuh jadi kayak follow kayak penasaran...			
ya kalo komentar itu ya dari teman-teman yang kayak kenal banget sama aku sama dari mereka yang kayak kenal lewat...	76		
Iya ada yang lanjut ke WhatsApp... minta di ajarin gitu lewat whatsApp	78		
cewe sih soalnya kan buat usaha gitu kalo cowo yang nggak jelas minta nomor HP kayak gitu nggak tak kasih	80		
Cuma <i>location</i> samaaaa tanggal lahir aja udah	22	1. Menulis lokasi dan tanggal lahir di bio	Bentuk <i>self disclosure</i>
Kayak tentang kuliah, tentang masalah-masalah percintaan atau apa ya yang bikin dongkol-dongkol misalkan sama temen atau sama siapa yang gak punya twitter...	28	2. Menulis cerita keseharian/curhat	

<p>... info yang penting... di retweet.. jadi gak cuma tempat buat sambat tapi juga tempat buat belajar gitu kayak share-share apa gitu</p> <p>... misalkan sambat itu ya biasanya kayak engggg soal tugas atau kek dosen gitu yang susah dihubungin gitu terus kayak orang yang gak kenal gitu kayak apasih yang buat jengkel gitu</p> <p>... informasinya tuh enggak Yang apa ya ada yang enggak secara detail di tulis langsung...</p>	<p>30</p> <p>46</p> <p>88</p>		
<p>... buat sambat-sambat gitu... kayak yang follow itu kan orang yang kenal banget... lainnya... ga kenal... itu kayak loss gitu loh gak ada batasan...</p>	<p>26</p>	<p>Tempat nyaman untuk curhat</p>	<p>Pikiran mengenai twitter</p>
<p>misalkan menurutku itu terlalu privat jadi nanti...walaupun kayak harusnya tu di keluarin tapi gak jadi di keluarin di sambatin... sekiranya gak layak kalo menurut aku itu ya gak.. perkataan-perkataan yang kayak kasar banget gitu...</p> <p>... Kayak misalkan mau berkeluh-kesah pun kayak enggak diceritain secara gamblang... biar orang lain itu gak menyimpulkan... biar orang lain engga bisa mendeskripsikan... Terus juga kayak masalah-</p>	<p>42</p> <p>44</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada pertimbangan mengenai privasi dan pemilihan kosa kata yang sopan</li> <li>2. Menjaga privasi dengan cara tidak menceritakan keseluruhan masalah pribadi</li> <li>3. Jika dinilai kurang baik maka tweet akan di hapus</li> </ol>	<p>Pertimbangan dalam membuat tweet</p>

<p>masalah keluarga...</p> <p>... dalam hitungan detik itu bisa kayak ih apaan sih akhirnya dihapus...</p> <p>... iya kayak yang terlalu bar-bar... tiba-tiba ada orang yang komen.. akhirnya daripada kek di apa ya di balesin gitu... Nanti takutnya sama-sama enggak enak hati atau gimana gitu jadinya mending postingannya dihapus...</p>	<p>48</p> <p>50</p>		
<p>... saya lebih suka kayak konten yang lucu-lucu terus kayak konten edukasi... saya suka konten cerita-cerita gitu loh cerita horor...</p>	52	Suka tweet humor, edukasi dan cerita horor	Konten yang dicari
<p>mungkinn gak semuanya juga berdampak buat orang lain hanya kayak beberapa postingan...edukasi... kalau yang lain-lain kayak misalnya sambutan nggak ada... Disaat nyindir gitu ya dikiranya kan di situ kan nggak tertera nama kan gitu kan jadi ntar dikiranya kayak mungkin itu buat dia gitu...</p>	62	Postingan curhat tidak memberikan dampak, selain itu postingan edukasi dan sindiran memberi dampak untuk orang lain.	Dampak tweet kepada orang lain
<p>ya ada, salah satunya ya dari konten edukasi-edukasi gitu yang tadinya ga ngerti jadi "oohh jadi gitu"...</p>	82	Menambah informasi	Dampak positif twitter
<p>aku menjadi mungkin pribadi yang lebih bar-bar gitu.. misalkan kita nggak jeli juga banyak banget kan konten-konten.. porno-porno...</p>	84	Menjadi pribadi yang terlalu terbuka dan banyak konten pornografi	Dampak negatif twitter

## HORIZONTALISASI II

Ucapan subjek	Baris ke-	Hasil coding	Indikator
<p>... di twitter itu orang tuh yaudalah orang tu yaudalah bodo amat mau ngomong apa.... Cuma sekedar pingin share aja..</p> <p>... ketika posting itu yaudahh gada orang yang ngurusin.</p> <p>... twitter tu kayak diary digital...kayak blog...</p>	12   16  50	Twitter merupakan tempat aman untuk berekspresi	Pikiran mengenai twitter
<p>...kata-kata yang kalo aku ya mba apa yang aku rasain hari... aku sampaikan...pake bahasa kiasan...</p> <p>...Misal di twitter nemunya kata-kata patah hati ya nanti buatnya kata-kata patah hati... kayak misalnya lagi kesel sama temen....</p>	14   42	Membuat tweet dengan bahasa kiasan	bentuk <i>self disclosure</i>
Paling mungkin 30 menit atau lamanya sejam...	40	± 1 jam penggunaan	Frekuensi penggunaan twitter
<p>... kalo di twitter itu kan ada twit yang bisa kita balas apaya misalnya punya Dian Samsani itu kan buat twit terus tak bales terus mungkin kan dia liat terus pengen follow aku...</p> <p>... sekedar jadi penonton doang.</p> <p>... .. Kalau kenal</p>	18  20  24	Saling follow karena melihat di kolom balasan tweet orang	Hubungan dengan para followers

sama orang itu lebih suka... pas ketemu langsung... di virtual ngga kenal orangnya kadang tu suka kayak ga diurusin gitu kalo kayak gitu	71		
...Ya kalo misalnya itu penting ya gapapa.. engga penting ya ngapain dikomen...	73		
... penting tu kayak... selamat ulang tahun... yang gak penting tu... Misal marah gitu atau apa terus dikomen... mendingan gak usahlah ngapain juga..			
...Nyari yang relate aja sama hari ini	32	Terinspirasi dari konten puitis	Konten yang dicari
Yang puitis.. Soalnya suka terinspirasi	34		
... kebanyakan itu tuh terinspirasi dari orang...	58		
...post di twitter biar lega...	44	Positif feeling	Alasan <i>self disclosure</i>
...kalau di twitter... yang kenal kita tu sedikit...	67		
...di whatsapp gitu mikir-mikir dulu kalau di twitter enggak	65	Tidak mempertimbangkan	Pertimbangan dalam membuat tweet
... aku nggak menyindir mereka... Cuma twit keseharianku...	81	Tidak berdampak	Dampak tweet kepada orang lain
Cepet updatenya.. Misal ada berita bencana... Kalo aku... punya wadah aja buat cerita...	83	Menambah informasi, dan memberikan wadah	Dampak positif twitter
... itu komennya hal-hal	85	Banyak konten negatif	Dampak negatif

<p>yang kurang baik.. misal ada orang ngetwit apa gitu nah itu kadang kan ada yang komennya kurang baik gitu..</p> <p>Kalau dampak negatif itu misalkan kayak banyak melihat posting yang vulgar..</p>	87		twitter
--	----	--	---------

## HORIZONTALISASI III

Ucapan subjek	Baris ke-	Hasil coding	Indikator
<p>... situ aku nemuin kayak orang-orang twitter tuh kenal nggak kenal tapi bisa ini lho kak interaksi... butuh tempat pelarian...di twitter itu gampang cari mutual... kenal nggak kenal Kita bisa lebih mudah menerima orang baru... merasa aku butuh butuh ruang yang Emang aku bebas mengekspresikan diri aku tanpa ada orang-orang real life...</p>	14	Butuh ruang untuk mengekspresikan diri, memperluas koneksi	Alasan memilih twitter
<p>emang gak ada orang yang kenal aku..</p> <p>hubungan ku sama mutual sejauh ini ya biasa aja sih... Aku cukup yakin akunku tidak menyebarkan itu untuk mutual...</p> <p>... kalau pun nanti mau ketemu aku kayak yang emang bener-bener selektif... harus waspada... cukup bisa memfilter orang-orangnya kayak gimana</p> <p>... kalau yang di twitku biasanya kalau ada yang balas komen... aku sebisa mungkin kayak balesin komenan mereka balik</p> <p>...beberapa akun juga aku apal...</p> <p>kalau ada yang ngeramein ya syukur aku ramein balik, Kalau nggak ya gak masalah</p> <p>... cukup banyak tweet ku</p>	<p>16</p> <p>22</p> <p>24</p> <p>68</p> <p>70</p> <p>72</p>	<p>Hubungan baik hanya dengan beberapa followers yang sering berbalas di kolom komentar saja. Interaksi terjalin karena narasumber meluangkan waktu untuk membalas komentar di twitter.</p>	<p>Hubungan dengan follower</p>

yang gak ada responnya... Tapi kalau kayak tweet receh atau apa gitu biasanya ada yang komen... Beberapa doang satu dua  ... emang cuma beberapa doang sih yang sering bales-balesan gitu.. itu juga ada fasenya...	78  80		
Dikit-dikit buka HP...	30	Sering mengakses twitter	Frekuensi penggunaan twitter
Kalau explore aku biasanya yang lewat kalau enggak akun base... lebih banyak liat meme sih...		Hal yang menghibur dan muncul di <i>timeline</i>	Konten yang dicari
Lebih ke perasaan aku sehari-hari gitu sih sama kadang bales ngetwit...  ... .. jadi di postingan awkarin itu ada yang nge-share screen capture... aku lihatnya ketawa-ketawa... terus aku ngelihat... Tindakan yang kurang etis ya itu tuh aku kayak cuma bales komennya aja...  ... sesekali sih kalau emang yang marah... kalau udah gitu aku hapus  ... sering ngasih solusi atau kayak opini	48  60  74  84	Mengungkapkan perasaan, opini atau pendapat pribadi	Bentuk <i>self disclosure</i>
... cukup membuat terhibur ...aku jadi ngerti sih ternyata setelah setelah aku ngikutin banyak orang curhat di base gitu ya kayak cara kehidupan anak muda....  ... menambah pengetahuan baru  ... cara melindungi diri.. terus kadang juga ada	40  42  44	Menambah pengetahuan, informasi mudah di dapat, memberikan <i>insight</i>	Dampak positif





di sosmed terus aku hapus kayak gitu...berbau 18+... aku juga hati-hati kalau ngomongin...			
...lebih nyaman untuk ngeluapin apa yang aku rasa ini tuh di twitter, karena biasanya setelah itu aku ngepost itu aku jadi kayak ngerasa bisa kalau aku cemas atau gimana ya agak lebih tenang sedikit gitu...	52	Ada perasaan nyaman ketika mengungkapkan diri di twitter. Memberikan efek tenang setelah membagikan perasaannya	Dampak dari <i>self disclosure</i> di twitter
... .. mungkin dia nggak nyaman itu kayak kalimat ku terlalu sesalah apapun dia kayak terlalu nyudutin dia... bahas soal apa ya hal-hal yang agak dark... misalkan kayak broken home...  ... sering ngasih solusi atau kayak opini... kalau untuk tweetku yang keseharian menurutku Ya enggaklah	74  84		Dampak untuk orang lain (hal yang membuat org ga nyaman)

## HORIZONTALISASI IV

Ucapan subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
Hampir setiap hari walaupun Cuma kayak beberapa menit...	30	Mengakses twitter tiap saat dan cenderung lebih lama mengakses pada malam hari	Frekuensi penggunaan Twitter
...1x akses kurang dari sejam...	32		
... cenderung lebih lama mengaksesnya di malam hari....	34		
... info pribadi yang bisa ke expose itu sedikit...gak terlalu memikirkan mau upload konten apa...	36	Membagikan apa yang ingin dibagikan pada saat itu	Alasan <i>self disclosure</i> di twitter
... “I think it’s worth to share”... “just press that blue button”	48		
... ada juga yang replay balik ya seru-seruan aja...	58	Kenal dengan followers, cukup sering berinteraksi dengan beberapa akun mutual yang merupakan teman irl	Hubungan dengan follower
... kenal itu mungkin sekitar 50%... mutual aku... Mostly semuanya kenal...	60		
... yang interaksi sama aku sih sejauh ini hanya itu-itu aja, dan kebanyakan emang mutual aku...	62		
... kurang dari 10% dari jumlah followers aku aja yang aktif interaksi...	64		
... mereka...follow akun aku terlebih dahulu terus sering mencoba berinteraksi...I gave them a follow back	66		
Beberapa quotes yang aku suka...	16	Quotes, hal remeh yang dianggap lucu, dan worth to	Bentuk <i>self disclosure</i>

kegiatan kamu sehari-hari... pengen kamu bagiin aja saat itu...	39	share serta minim privasi	
... hal-hal remeh yang aku anggep lucu aja... , horor or memes trend...	44		
Pernah sih kalau sekedar curhat punggung pegel	54		
...gak terlalu share info pribadi, sebisa mungkin ngga blunder...	52	tidak share info pribadi seperti realtime activities, segala sesuatu yang terlalu mendetail	Pertimbangan dalam membuat tweet
..alamat lengkap...pokoknya what i've been up to secara mendetail, realtime activities...	26		
... mereka kadang membagikannya kembali kalau mereka merasa tweet aku relevan atau relate dengan mereka...	58	Menjadi hiburan untuk orang lain	Dampak tweet kepada orang lain
Penyebaran informasi sangat amat cepat...	68	Media menyebarkan informasi	Dampak positif twitter
Yaa untuk hiburan pribadi aja sebenarnya, karena emang Cuma ngetweet hal-hal receh aja dan juga memang kalau pas nemu something funny aku bagikan. Nggak ada dampak khusus yang gimana-gimana sih	72	Tidak ada dampak khusus selain menjadi hiburan pribadi	Dampak <i>self disclosure</i> di twitter
lot of hoax...	74	Banyak hoax	Dampak negatif twitter

### HORIZONTALISASI V

Ucapan subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
lumayan sering...	22	Cukup sering mengakses twitter saat merasa gabut	Frekuensi penggunaan Twitter
.. tergantung aja sih gabutku siang apa malem. Biasanya buka-buka gitu sampe sejaman kali	24		
Beberapa sih temen Real life saya.. beberapa kenal dari twitter...	14	Cukup baik karena beberapa mutual pun adalah teman real life, namun pada teman yang kenal melalui twitter pun juga terjalin hubungan yang baik. Cara berinteraksi yang dilakukan biasanya turut memberi likes dan replay tweet atau balasan dari mereka (mutual)	Hubungan dengan follower
...gara-gara saling replay di tweet orang... follow duluan terus jadinya di folback juga...	18		
Yaa kadang ada yang ngasih like, ada yang replay juga, bahkan kadang ada juga twitku yang gak ada responnya kayak like, replay gitu atau retweet	48		
kadang juga ada yang bales gitu...terus ya tak balesin lagi.	50		
... sekiranya ah perlu dibales ya dibales...	52		
sekiranya ah perlu dibales ya dibales...	54		
kalau saya sering replay atau like twit mereka pasti mereka juga kayak menanggapi dengan baik.	66		
...ada sih sampe move ke WA...	72		
... kebanyakan itu sih	74		

followan mutualan itu sama temen real life			
...kota asal...sama TTL juga deng	28	Mengungkapkan emosi atau pikiran pada saat itu	Bentuk <i>self disclosure</i>
... tergantung moodku... yang bisa meluapkan emosi gitu, twit kata-kata mutiara... apa yang aku pengen bagiin aja random...	36		
lebih update... orang twitter lebih bar-bar	30	Twitter adalah tempat untuk mencari informasi dan berekspresi	Pikiran mengenai twitter
... meluapkan isi hati dengan bebas	32		
... seringnya sih asal twit aja...untuk mengisi kehabutan	42	Tidak ada pertimbangan khusus, namun pada beberapa tweet yang dirasa terlalu sensitif akan dipertimbangkan kembali	Pertimbangan dalam membuat tweet
... kira-kira kalo ngetwit gini terlalu curcol gak sih.. kayak gimana ya agak terbuka ga...	44		
gitu kadang tapi jarang sih	46		
...update informasi...juga misal ada twit apa yang cukup menghibur gitu bisa mikin moodku membaik... jadi jarang orang yang baper	86	Menghibur dan memberikan informasi yang lebih up to date	Dampak positif twitter
Ketergantungan...asik gitu kan di twitter...	88	Terlalu asyik sehingga lupa waktu	Dampak negatif twitter
... menurutku kalo dibandingin twitter emang lebih rame pas pandemi ini...	90	Lebih banyak mengakses saat pandemi	Perbedaan pnggunaan twitter saat sebelum dan sesudah pandemi

**TRANSKRIP VERBATIM NARASUMBER 1 WAWANCARA KE-2**

Nama	:	DA 1
Usia	:	23 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jurusan/Instansi	:	S1 Ekonomi Islam/ Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
Tanggal Wawancara	:	28 Agustus 2021
Lokasi	:	WhatsApp
Wawancara ke-	:	2

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

1.	P	Ka.. kenapa kamu lebih milih sambat di twitter? Ngga sama temen deket maksudnya..
2.	N	<p>Kalau sambat di twitter tuh lebih ke <b>sambat yang sifatnya umum</b> gitu, kaya misalkan kaya yang <b>nggak spesifik kejadiannya</b>. Tapi kalau misalkan kaya yang sambatnya spesifik misal kaya gimana-gimana kejadiannya secara detail ya itunya ke orangnya langsung maksudnya sambatnya ke orang ngga di twitter. Kalau di twitter tuh lebih ke sambatan yang <b>kayak “ah capek, ah bete”</b> itu yang kayak universal tapi ngga ada penyebabnya kenapa aku kesel, gitu paham kan..</p> <p>Kalau alasannya kenapa itu kaya... <b>bentuk kepuasan buat aku</b>, yaa Cuma pengen mengeluarkan uneg-uneg kaya gitu tapi uneg-uneg yang ngga spesifik. <b>Ngerasa lega aja setelah bisa ngeluarin</b></p>

		<b>uneg-uneg</b>
3.	P	Iya iya.. paham.. La kamu ka, kan make twitter udah lama banget ya sebelumnya ada pandemi. Nah menurutmu ada ngga sih bedanya make twitter saat pandemi sama sebelum pandemi?
4.	N	Emmm ada sih karena efek korona. <b>Semenjak korona emang sering sabat gitu</b> soalnya kan dirumah kan, sering gabut juga makanya penggunaannya juga makin sering buka twitter gitu kalau misalkan tadinya misalkan gabut itu bisa jalan-jalan kemana-mana, gara-gara korona ada pembatasan-pembatasan gitu jadi larinya ke sosial media ke twitter. <b>Lebih banyak sambatnya</b> mungkin ya misalkan bete nah biasanya bisa ke mall nah gara-gara korona jadinya di twitter gitu sih..
5.	P	Oiya.. pas wawancara kemarin kan kamu sempet bilang kalo gara-gara twitter itu sempet jadi banyak yang kontak kamu buat minta diajarin jualan gitu kan.. nah selain minta diajarin jualan gitu apa ada kayak ngobrol cerita bareng gitu?
6.	N	Jadi tuh ngga ada dari twitter terus pindah ke WA terus chatan diluar topik yang tadinya kan emang <b>tujuannya pengen tanya-tanya bisnis kan terus jadi kayak temenan tuh ngga ada..</b>
7.	P	Hmmm.. berarti ngga berlanjut ya Cuma sekedar bahas bisnis aja terus udah
8.	N	He'em gitu



**TRANSKRIP VERBATIM NARASUMBER II WAWANCARA KE-2**

Nama	:	DA 2
Usia	:	21 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jurusan/Instansi	:	S1 Pendidikan Bahasa Inggris/ Universitas Pekalongan
Tanggal Wawancara	:	28 Agustus 2021
Lokasi	:	WhatsApp
Wawancara ke-	:	2

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

1.	P	Aku mau nanya kamu kesibukan sehari-hari tuh apa Dit?
2.	N	Kesibukannya sih biasanya <b>paginya kuliah</b> , Ini karena libur ya paginya <b>bantu orang tua</b> . Terus habis itu siangnya ke kampus <b>organisasi</b> . Itu kalau ada jadwal, alau ngga ada jadwal yaa rebahan dirumah hehe
3.	P	Kamu ikut organisasi apa Dita? Berarti kamu juga masih sering ke kampus yaa?
4.	N	<b>Organisasi SEMA</b> mba.. kalau di kampusnya mba kayaknya DEMA deh intinya tuh badan legislatif lah ya.. Iyaa masih sering.
5.	P	Ooo iya iya... Kalau kamu itu kira-kira aktif main twitter sejak tahun berapa ya Dit? Kayanya kamu kemarin nyebutin pas SMA ngga sih?
6.	N	Kalau pake twitternya itu sejak tahun 2016 mba, tapi kan 2020 itu atau 2019 itu kayak aku ganti lagi akunnya jadi yang akun baru itu

		baru satu tahun kayaknya, kayaknya...
7.	P	Berarti kamu makenya itu dari sebelum pandemi juga ya dit?
8.	N	Iya mba betulll
9.	P	Menurut kamu ada perubahan ngga sih kamu sebelum pandemi sama setelah pandemi itu kamu kame twitternya kayak lebih intens atau gimana gitu?
10.	N	Kalo <b>setelah pandemi kayaknya lebih sering</b> deh mba karena kan sering ngga ada kerjaan dan sebagainya kan..

### TRANSKRIP VERBATIM NARASUMBER III WAWANCARA KE-2

Nama	:	AHT
Usia	:	21 tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jurusan/Instansi	:	D3 Rekam Medis/ Universitas Gajah Mada
Tanggal Wawancara	:	28 Agustus 2021
Lokasi	:	WhatsApp
Wawancara ke-	:	2

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

1.	P	Sebelumnya aku mau nanya.. kamu itu berarti aktifnya dari awal pandemi atau sebelum pandemi?
2.	N	Agak lupa kapan tepatnya, tapi seingetku mulai yg <b>beneran aktif itu habis pandemi sih</b>
3.	P	Emmm kalo gitu kamu ngerasa ada perubahan ga sih kayak lebih sering main sosmed gitu?
4.	N	<b>iyaa soalnya juga di rumah terus</b> , anggota keluarga pada kerja juga apalagi kalo di kosan, tambah <b>ga ada yg diajak ngobrol kak</b>
5.	P	Hmm selama ini kegiatan kamu sehari-harinya ngapain al pas pandemi ini?
6.	N	<b>Tugas akhir, rebahann...</b>
7.	P	<b>Main twitter yaa pastinya hehehe</b>
8.	N	<b>Iya kak</b>

9.	P	Setiap main twitter kan pasti ngetweet ya al, nah yang kamu rasain abis ngetweet itu gimana? Ya misal kayak abis beropini atau ngetweet keseharian aja gitu yah pokoknya yang sering kamu lakuin itu
10.	N	Yang aku rasain sih mungkin ke <b>bebas berekspresi</b> mengutarakan opini aku. Jadi karena emang di twitter kan sebuah wadah untuk bebas berekspresi dan ditambah juga memang ngga ada yang kenal aku di real life jadi aku bisa mengutarakan dengan <b>bebas dan merasa lebih lega aja juga ngga ada yang tahu aku di twitter</b>

### HORIZONTALISASI NARASUMBER I WAWANCARA KE-2

Ucapan subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
...Semenjak korona emang sering sabat gitu... misalkan gabut itu bisa jalan-jalan kemana-mana, gara-gara korona ada pembatasan-pembatasan...	4	Terjadi peningkatan frekuensi karena adanya pembatasan disaat pandemi	Frekuensi <i>self disclosure</i> setelah pandemi
... tujuannya pengen tanya-tanya bisnis...terus jadi kayak temenan tuh ngga ada..	6	Tidak ada hubungan yang akrab dan hanya sekedar share knowledge	Hubungan dengan Followers
... bentuk kepuasan buat aku...	2	Sebagai bentuk kepuasan pribadi	Alasan <i>self disclosure</i>
... sambat yang sifatnya umum... nggak spesifik kejadiannya.. kayak "ah capek, ah bete"...	2	Curhatan keseharian yang tidak spesifik, seperti: "ah capek, bete"	Bentuk <i>self disclosure</i>

### HORIZONTALISASI NARASUMBER II WAWANCARA KE-2

Ucapan subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
setelah pandemi kayaknya lebih sering	10	Lebih sering mengakses twitter karena tidak ada kegiatan	Frekuensi <i>self disclosure</i> sebelum dan setelah pandemi
... paginya kuliah... bantu orang tua... organisasi...	2	Kuliah, membantu orangtua dan berorganisasi	Kegiatan sehari-hari
Organisasi SEMA...	4		

### HORIZONTALISASI NARASUMBER III WAWANCARA KE-2

Ucapan subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
iyaa soalnya juga di rumah terus...ga ada yg diajak ngobrol	4	Lebih aktif twitteran karena tidak ada teman ngobrol	Frekuensi <i>self disclosure</i> sebelum dan setelah pandemi
...beneran aktif itu habis pandemi sih	2	Mengerjakan tugas akhir, akses media sosial	Kegiatan sehari-hari
Tugas akhir, rebahann...	6		
Iya kak	8		
... bebas berekspresi... bebas dan merasa lebih lega aja juga ngga ada yang tahu aku di twitter...	10	Merasa bebas dan lega karena tidak ada yang mengetahui dirinya di twitter	Dampak dari <i>self disclosure</i>

**LAMPIRAN 3**  
**TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA SIGNIFICANT**  
**OTHER**  
**TABEL HORIZONTALISASI**

### TRANSKRIP VERBATIM SIGNIFICANT NARASUMBER III

Nama Informan : Nistrina  
 Hubungan : Teman  
 Waktu : 4 September 2021  
 Setting : WhatsApp

Keterangan
P = Peneliti
SO = Significant Other

1.	P	Apa hubungan kamu sama AHT?
2.	SO	Aku sama alyani temenan dari smp. Kita apa apa barengan, main bareng, bolos kelas juga bareng hihi. Ya intinya temen main sampe sekarang, mba. Kalo sekarang emang jarang main soalnya kan jauh ya dia jogja aku semarang, paling main kalo lagi sama sama di pemalang
3.	P	Berarti kamu cukup dekat ya sama AHT?
4.	SO	Lumayan deket mba. Ya karna kita sering main bareng. Aku sering panggilnya Alal hihihi Kalo cerita tuh kadang kalo dia lg ga mood ya aku lebih sering nunggu dia cerita aja, ga mau ya tanya kenapa terus gitu... takutnya emang dia gamau bahas itu
5.	P	Menurut kamu AHT orangnya gimana sih?
6.	SO	Menurutku dia itu ya baik laah ya, lucu banget anaknya selera humornya receh haha Dia juga sering cerita keseharian dia waktu kuliah, atau ya curhat biasa tentang lawan jenis..



7.	P	Kamu kan lumayan deket ya sama AHT, kalau di kesehariannya dia menurutmu dia tuh tipe-tipe yang introvert atau ekstrovert gitu?
8.	SO	Kalo menurutku dia tu apa ya, lebih ke ambivert kali ya mba. Soalnya alal tu ya mungkin <b>ga semua dia ceritain kan, kita semua masih punya privasi masing-masing gitu. Tapi dia humble ke orang</b> lain. Dia termasuk selektif kalo mau ngomong sama orang baru, kalo ga cocok atau ga suka ya dia diem, kurang bisa basa basi. Kita saling cerita aja tuh seringnya kalo lagi ketemu langsung, di chat jarang.
9.	P	Ohh okeoke berarti tipe yang bisa sama siapa aja tapi kalau buat cerita gitu tetep milih ya mau cerita apa dan sama siapa..
10.	SO	Iyaa mba betul..
11.	P	Kamu sendiri tau dia punya twitter ngga?
12.	SO	Iya aku tau dia punya twitter, sering banget curhat tentang mutualan dia yang cowok hihi. Cuma karna aku ga main twitter jd aku gatau nama id dia apa dan ga saling follow
13.	P	AHT punya interaksi yang bagus dong ya sama mutualnya kalo sampe diceritain gitu ke kamu?
14.	SO	Iya mba.. care sama humble gitu dia
15.	P	Oh gitu.. Kalian saling follow di medsos kah? IG misalnya?
16.	SO	Iya Cuma IG... Soalnya kita lebih suka ketemu ngobrol langsung drpada lewat medsos
17.	P	Tipe-tipe yang suka bersua bareng ya hehehe Kalo di IG kamu memperhatikannya dia gimana rin?
18.	SO	Kalo di ig kita lebih ke ngirim konten yang lucu lucu sih mba, yang bikin ketawa atau yg lagi relate sama obrolan gitu
19.	P	Hmmmm...

		Kalo dari kamu sendiri nih, AHT tuh orang yang berbeda gak sih di medsos sama keseharian dia?
20.	SO	Engga sih, sama aja kaya alal yang aku kenal.. ga dibuat buat dia
21.	P	Okay, sepertinya cukup terimakasih ya Rin... Nanti sekiranya ada yg kelupaan aku tanyakan lagi ya? Hehe makasih lho nistrina
22.	SO	Siap mba..

### TRANSKRIP VERBATIM SIGNIFICANT NARASUMBER V

Nama Narasumber : PN (@natasyaaahh)

Waktu : 2 September 2021

Setting : WhatsApp

Keterangan
P = Peneliti
SO = Significant Other

1.	P	Menurut kamu twitnya SM gimana sih?
2.	SO	Twitter SM tuh <b>sering dibuat sambat sih, terus replay iseng</b>
3.	P	Gimana tuh bisa dijelaskan ngga?
4.	SO	<b>SM tuh sering gitu sambat di twitter</b> kalo dia tuh sering dibandingin sama anak-anak yang lain. Kayak misal di suruh apa sama orangtuanya terus salah, terus misal udah ngerjain pekerjaan rumah kan terus dia istirahat tidur-tiduran nah keliatan sama orangtuanya pas itu lagi tiduran nah disangkanya ngga ngapa-ngapain, gitu..
5.	P	Ohhh cerita-cerita gitu ya seringnya berarti
6.	SO	Iya, replay-replay gak jelas. Gabut mungkin
7.	P	Pas lagi sambat gitu suka kamu replay kah?
8.	SO	Yaa kalo lagi pas kayak yang aku rasain ya iya sih hehe
9.	P	Hmmm oke oke Btw replay yang ga jelas tu gimana
10.	SO	Ngga ada hahahah
11.	P	Ngga ada gimana?
12.	SO	Ngga ada yang jelas gitu
13.	P	Contohnya gimana?
14.	SO	Ada sih misal kayak mutualku yang lain, misal kayak ada orang

		lagi sambat yang deep banget nah terus ngasih kayak kata-kata semangat mungkin atau ungkapan kangen gitu..
15.	P	Ohh berarti kalau inak tuh kayak lebih ke balesinnya itu asal ceplos aja gitu ya ngga yang kayak nyemangin atau gimana gimana gitu po?
16.	SO	Iyaa
17.	P	Biasanya kamu kalo lihat twit SM itu, dia <b>itu suka replay twit orang yang emang twit itu udh banyak respon</b> like, RT nya gitu atau twit mutualnya yang biasa gitu?
18.	SO	Yaa biasanya sih yang aku liat emang replay twit yang emang udah banyak responnya gitu. Kadang dia juga suka ngetag orang lain
19.	P	Itu ngetag mutualnya? Berarti SM suka berinteraksi sama mutual juga ya berarti sampe ngetag gitu
20.	SO	Iya mutualan juga, ya biasa sih akunnya dika, jeki (teman real life)
21.	P	Oh teman-temannya ya.. kalau selain itu ada ngga?
22.	SO	Hmmm kurang tau sih aku ga terlalu memperhatikan
23.	P	Tanggapanmu mengenai isi twit SM bagaimana?
24.	SO	Gapapa sih silahkan itukan platformnya dia, aku juga lebih sering hahaha mungkin ya pengalihan daripada gabut atau juga meluapkan emosi...
25.	P	Ohh iya iya... Btw kamu ceritanya gimana kok bisa mutualan sama SM?
26.	SO	Ya karena kenal aja sih, dan aku juga emang follow orang yang kenal aja
27.	P	Mmmmm kenal di rl juga ya? Oh kalau gitu menurut kamu di twitter dan aslinya nih di dunia nyata hehehe apakah SM adalah orang yang berbeda?
28.	S	Kayaknya sih sama aja ya
29.	P	Okay puput, terimakasih yaa

### TRANSKRIP VERBATIM SIGNIFICANT NARASUMBER IV

Nama Narasumber : Vivi maulia rahma (@vimaau)

Hubungan : Mutual twitter dan teman sma

Waktu : 2021

Setting : WhatsApp

Keterangan
P = Peneliti
N = Narasumber

1.	P	Menurut kamu Happy tuh di twitter gimana sih?
2.	N	Dia tuh sebenarnya tuh gak terlalu terbuka gitu kalau dari postingan-postingannya, iya <b>dia lumayan sering ngetwit</b> Cuma memang nggg terus kayaknya sih Cuma kayak orang-orang tertentu aja yang paham sama maksud dari twitnya dia. Cuma sekarang dia tuh lebih sering yang nggg apatuh mention-mentionan sama temen-temennya, terus ngetwit yang nggg apah Kpop Kpop gitu sih paling. Yah.. <b>pokoknya apa yang Happy twit tuh nggak semua orang bisa paham maksud dia</b> apa jadi ya memang dia doang gituloh yang paham dan temen-temen deketnya gitu...
3.	P	Kamu bilang ngga semua orang paham twit dia.. Kenapa kok gitu? Apa gara-gara bahasanya apa gimana?
4.	N	Gara-gara emang dia tuh ngetwitnya misterius aja gitu.. kayak ngga gamblang. Kalo aku kan gamblang gitu kan yaa
5.	P	Hmmm oke paham Terus sejauh yang kamu tau nih, dia biasanya ngetwitnya apa emang?

6.	N	Yang aku tau sih ini ya biasanya Happy <b>ngetwit ya biasalah yang namanya twitter ya kadang tempat sambat juga, tempat keluh kesah..</b> tapi sih sepengetahuan aku dia lebih sering ngetwitnya kayak... belakangan ini dia lagi jarang ngetwit gitu karena kemarin-kemarin sempet sakit juga kan. Tapi sih sepengetahuan aku dia sih seringnya <b>ngetwit soal Kpop gitu..</b>
7.	P	Oh gitu.. Kayaknya kamu cukup dekat ya sama Happy?
8.	N	Iyaa.. aku deket, deket banget sama Happy Cuma ngga yang 24/7 chat-chatan itu ngga Cuma yah kita satu sama lain tau lah cerita kita masing-masing kaya gitu..
9.	P	Happy orangnya gimana sih?
10.	N	Happy tuh orangnya dewasa, terus dia tuh orang yang paling selalu menggunakan logikanya dia daripada perasaanya dia, terus dia tuh baik terus pintar terus juga dia hmm apaya pokoknya itu sih baik, dewasa, pintar, bisa jadi pendengar yang baik dan nasehat yang baik ke temennya..
11.	P	kamu kan deket ya vi, menurut kamu Happy di twitter sama Happy di kesehariannya dia beda ngga sih?
12.	N	Engga sih, ngga beda sama kok. Tapi mungkin bedanya kalo disosmed ya dia ngga nunjukin sisi aslinya dia yang sebenarnya kan, ya kalo di real life ya beda sih..
13.	P	Hmm berarti kalau di twitter tuh dia lebih tertutup soal privasi ya? Kalaupun sambat juga ya yang biasa-biasa aja..
14.	N	Iya betull
15.	P	Okay kamu kan juga mutualan ya sama Happy, sejauh yang kamu tau nih dia tuh suka interaksi sama mutualnya ngga?
16.	N	Setau aku siih ya Happy <b>emang lumayan sering ya mention-mentionan sama temennya di twitter.</b> Baik itu temen SMA-

		nya ataupun temen kuliahnya. Temen SMP-nya juga ada
17.	P	Oiya kamu kok bisa mutualan sama Happy?
18.	N	Aku mutualan sama Happy mungkin karena dari awal juga udah temenan ya jadi yaudah follow-followan. Kalau misalkan ada apa, misal ada twit yang apa yang cocok nih paling bales ngetag twitnya Happy. Ya paling gitu sih karena dari awal kita emang udah temenan aja

### HORIZONTALISASI SIGNIFICANT NARASUMBER III

Ucapan Informan	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
...ga semua dia ceritain kan, kita semua masih punya privasi masing-masing gitu. Tapi dia humble ke orang...	8		Kepribadian Narasumber

### HORIZONTALISASI SIGNIFICANT NARASUMBER IV

Ucapan Informan	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
...dia lumayan sering ngetwit	2	Selalu mengakses twitter	Frekuensi bermain twitter
...pokoknya apa yang Happy twit tuh nggak semua orang bisa paham maksud dia...	2	Terkait keluhan kesah pribadi dan juga Kpop	Bentuk <i>self disclosure</i>
...ngetwit ya biasalah yang namanya twitter ya kadang tempat sambat juga, tempat keluhan kesah...	6		
...ngetwit soal Kpop gitu..	6		
...emang lumayan sering ya mention-mentionan sama temennya di twitter.	16	Mengenal dan berinteraksi dengan followers	Hubungan dengan followers



### HORIZONTALISASI SIGNIFICANT NARASUMBER III

Ucapan Informan	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
...sering dibuat sambat sih, terus replay iseng	2	Mengupload tweet mengenai keluhan dan perasaan pribadi	Bentuk <i>self disclosure</i>
...sering gitu sambat di twitter	4		
... dia itu suka replay twit orang yang emang twit itu udh banyak respon	17	Berinteraksi dengan siapapun (sksd)	Hubungan dengan followers

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lenny Mei Vilien
2. Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 30 Mei 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Rumah : Desa Sukorejo RT002/RW01,  
Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang,  
Jawa Tengah
5. No. Handphone : +6282324062713
6. Email : [lennymeivilien@gmail.com](mailto:lennymeivilien@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Swasta Galatia 1 Lulus Tahun 2010
2. SMP Negeri 1 Comal Lulus Tahun 2013
3. SMA Negeri 1 Comal Lulus Tahun 2016
4. S1 Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo  
Pemalang

Semarang, 4 Oktober 2021



Lenny Mei Vilien

NIM: 1707016077